

**PENINGGALAN MEGALITIK DI SITUS UMPUNGENG
KABUPATEN SOPPENG
(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGIS)**



PERPUSTAKAAN PURAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. terima	20 - 10 - 1992
Asal dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 (Dua) exp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	92 20 10 1375
No. Klas	

S K R I P S I

Disajikan untuk memenuhi salah satu syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sejarah dan Arkeologi
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

BAHARUDDIN

No. Pokok : 86 07 002

UJUNG PANDANG

1992



PENINGGALAN MEGALITIK DI SITUS UMPUNGENG
KABUPATEN SOPPENG
(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGIS)



Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
Jurusan Sejarah dan Arkeologi
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

BAHARUDDIN

Nomor Pokok : 86 07 002

Ujung Pandang

1992

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 543/PT04.H5.PS/C/1992 tanggal, 23 Maret 1992 dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Ujung Pandang,1992

Pembimbing Utama,



(Drs. Harun Kadir)

Pembantu Pembimbing,



(Drs. Daud Limbugau SU)

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Skripsi

D e k a n,

u.b. Ketua Jurusan Sejarah dan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



(Drs. Daud Limbugau, SU)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini,^{SABTU} tanggal^{22 AGUSTUS} 1992

Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul :

"PENINGGALAN MEGALITIK DI SITUS UMPUNGENG

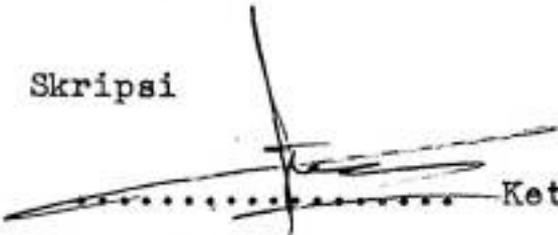
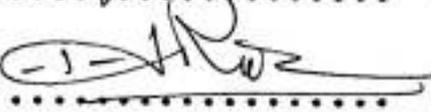
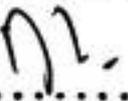
KABUPATEN SOPPENG"

(SUATU TINJAUAN ARKEOLOGIS)

yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Jurusan Sejarah dan Arkeologi pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang,^{22 AGUSTUS} 1992

Panitia Ujian Skripsi

- | | | | |
|----|-------------------------------------|--|------------|
| 1. | PROF. DR. HASANUDDIN, M.Sc
..... |  | Ketua |
| 2. | DRS. BAMBANG S, M.S
..... |  | Sekretaris |
| 3. | DRS. BAHARUDDIN BATAHIV
..... |  | Anggota |
| 4. | DRA. MT. IDA S. HARUN
..... |  | Anggota |
| 5. | DRS. HARUN KADIR
..... |  | Anggota |
| 6. | DRS. DAUD LIMBEAU, S.U.
..... |  | Anggota |

KATA PENGANTAR

Bismillahi Rahmanir Rahim,

Akhirnya selesai sudah kususun setelah melewati masa panjang yang berbau dengan suka dan duka. Karya kecil ini dapat kurampungkan atas berkat berupa rahmat dan inayah dari Allah SWT, maka menjadi kewajiban bagi penulis memanjatkan puji syukur yang tak terhingga kepadanya. Kemudian salam dan salawat kukirimkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya dengan kekuatan iman dan ilmu menyibak kegulitaan menuju jalan yang terang.

Penulis menyadari, untuk menyusun sebuah karya yang bermutu dalam bentuk skripsi yang mempunyai bobot ilmiah tidaklah mudah. Namun dengan kesungguhan dan ketabahan yang ditopang oleh petunjuk/bimbingan dan partisipasi berbagai pihak, akhirnya skripsi ini tersusun dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada :

1. Ibundaku Sitti Hafsa dengan kasih sayangnya , kesabaran dan pengertiannya telah membimbing, mengarahkan langkah-langkah anaknya untuk menyongsong masa depan dengan segenap kerelaannya dan pengorbanannya yang tak berpamrih.
2. Ayahandaku M. Djafar Asis yang telah membekali putranya dengan pengajaran dasar-dasar berfikir, bersikap dan bertindak yang terasa semakin lama semakin aktual untuk

diremungkan dan diterapkan dalam menjalani kehidupan yang semakin lama semakin sarat dengan tantangan.

3. Bapak Drs. Harun Kadir sebagai Pembimbing Utama, dan bapak Drs. Daud Limbugau SU sebagai Pembantu Pembimbing atas kemurahan hati dan kerelaannya dalam memberikan bimbingan, petunjuk serta arahan yang sangat berguna selama penulisan skripsi ini.
4. Kepada segenap dosen Fakultas Sastra, utamanya kepada dosen Jurusan Sejarah dan Arkeologi atas segala asuhan dan bimbingannya kepada penulis selama belajar di Universitas Hasanuddin.
5. Bapak pimpinan, staf dan karyawan pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin yang turut serta membantu penulis menyelesaikan persoalan-persoalan yang penulis alami selama proses perkuliahan.
6. Bapak Pimpinan Universitas Hasanuddin khususnya staf bidang kemahasiswaan yang banyak membantu penulis dalam kegiatan kemahasiswaan.
7. Saudara-saudaraku, seluruh famili yang turut memberi motivasi berupa bantuan moril dan materil dalam rangka penyelesaian studi penulis.
8. Teman-teman seperjuangan di Corps Baret Ungu Menwa Batalyon 1 Universitas Hasanuddin dari tahun 1987 hingga 1992 yang memberikan warna kedewasaan pada pribadiku, teristimewa buat Lettu Inf. Drs Eddi Mappa,

Ahmadi, Yadris dan Nur Aflacha Syuaib.

9. Segenab kerabat Arkeologi yang telah memberikan bantuannya kepada penulis selama kuliah bersama di Jurusan Sejarah dan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin ter stimewa buat Syamsuriadi, Drs. Henny Meterai, Dra. Bernadetha, Drs. Sahar dan Jhon Chandra.
10. Sahabat-sahabatku dan handai tolan teristimewa buat Ikwan Tasriyuni, Nuriati SE dan Baharuddin dengan segala sikap dan tindakannya dalam proses pematangan sikap dan emosi penulis dalam menghadapi kehidupan selanjutnya.
11. Para informan yang telah memberikan informasi yang telah berguna selama mengadakan penelitian.
12. Bapak Kepala Desa, beserta seluruh masyarakat Desa Umpungeng yang telah memberikan kemudahan kepada penulis selama melakukan penelitian.
13. Segenap pegawai perpustakaan Benteng Ujung Pandang yang senantiasa membantu penulis.

Atas seluruh bantuan yang telah diberikan penulis hanya mampu mengembalikan kepada Yang Maha Kuasa semoga mendapat imbalan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, olehnya itu segala saran dan kritik akan penulis terimah dengan keterbukaan. Dan semoga keberadaan skripsi ini membawa mamfaat bagi penulis pribadi, bagi

almamater yang kucintai dan bagi masyarakat pada umumnya.

Akhirul Qalam, semoga Allah SWT senantiasa bersama kita sekalian. Amien.

Ujung Pandang, Desember 1992

Penulis



BAB I PENDAHULUAN



Kehidupan manusia di bumi ini tidak akan pernah luput dari alam, yaitu iklim dan lingkungannya yang memegang peranan penting dalam tata cara hidup manusia. Jelasnya, alam merupakan kekuatan yang menentukan kelangsungan hidup manusia dalam berbagai waktu dan kegiatan. Keadaan alam yang berbeda sangat berpengaruh dalam proses perkembangan akal budi manusia yang senantiasa diliputi oleh perubahan dan kesinambungan. Hal ini mengakibatkan terjadinya kebudayaan yang beraneka ragam pula. Kebudayaan merupakan alat manusia untuk beradaptasi dengan lingkungannya, dengan jalan mengubah dan mengeksploitasinya. Hal ini berlangsung terus dalam berbagai periode baik periode prasejarah maupun periode sejarah.

Dalam periode prasejarah, masa megalitik merupakan salah satu tingkat periodisasi kehidupan manusia prasejarah. Masa ini ditandai dengan perkembangan baru dalam berbagai segi kehidupan manusia.

Tradisi megalitik telah berkembang dalam kurun waktu yang sangat lama, bahkan diperkirakan munculnya mulai masa neolitik atau masa bercocok tanam (Haris Sukendar, 1981/1982 : 79).

Masa bercocok tanam ini lahir melalui proses yang panjang dan tak mungkin dipisahkan dari usaha manusia praseja-

rah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa-masa sebelumnya. Setelah cara hidup berburu dan mengumpulkan makanan dilampaui maka manusia menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa bercocok tanam. Pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber-sumber alam bertambah cepat. Berbagai macam tumbuhan dan hewan mulai dipelihara dan dijinakkan. Cara untuk memanfaatkan hutan belukar dengan menebang dan membakar pohon-pohon dan belukar dikembangkan sehingga karenanya, terciptalah ladang-ladang yang memberikan hasil pertanian, meskipun sifatnya masih sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan protein rohani, kegiatan berburu dan menangkap ikan terus dilakukan disamping mata pencaharian bercocok tanam yang menghasilkan kebutuhan pokok.

Masa bercocok tanam dimulai dengan adanya tanda-tanda hidup menetap di suatu perkampungan yang terdiri atas tempat tempat tinggal sederhana yang didiami secara berkelompok oleh beberapa keluarga. Kegiatan-kegiatan dalam kehidupan perkampungan yang terutama ditujukan untuk mencukupi kebutuhan bersama, mulai diatur dan dibagi antar anggota masyarakat.

Alat-alat yang dihasilkan pada masa ini berupa alat obsidinan dan mata panah yang digunakan sebagai alat berburu, selain itu ditemukan pula alat-alat berupa alat pemukul kayu dan perhiasan.

Di Indonesia masa bercocok tanam dimulai kira-kira bersamaan berkembangnya kemahiran mengupam alat-alat batu

serta mulai dikenalnya pembuatan gerabah. Tradisi mengupam alat-alat batu telah dikenal luas dikalangan penduduk di kepulauan Indonesia. Selain segi teknologi dalam menghasilkan benda-benda untuk keperluan sehari-hari seperti pakaian, gerabah dan alat-alat kerja mulai ditingkatkan, maka unsur kepercayaan dalam kehidupan perkampungan ini mulai memainkan peranan yang penting. Unsur kepercayaan ini sangat erat hubungannya dengan keinginan untuk meningkatkan serta mempertahankan kesejahteraan dalam hidup bersama.

Kehidupan masyarakat diorganisir atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungannya di mana ia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan mesra adalah kesatuan kekerabatannya, yaitu keluarga ini yang dekat dan kerabat yang lain. Kemudian ada kesatuan kesatuan di luar kaum kerabat, tetapi masih dalam lingkungan komunitas (Koentjaraningrat, 1985 : 366).

Menurut Sumijati As, bahwa kehidupan masyarakat baik sederhana maupun kompleks mempunyai sejumlah nilai budaya yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga membentuk suatu sistem yang kemudian sistem tersebut menjadi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan anggota masyarakat (Sumijati As, 1983 : 1).

Sifat gotong royong merupakan kewajiban yang sama-sama dirasakan keperluannya oleh setiap anggota masyarakat.

Meskipun demikian pembagian kerja antara kaum wanita dengan laki-laki sudah tampak pada masa ini. Misalnya berburu dilakukan oleh para laki-laki, karena pekerjaan berburu membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat yang tidak mungkin dilakukan oleh kaum wanita. Sedangkan menangkap ikan di rawa, sungai dan tempat-tempat yang dangkal dan dekat dengan tempat tinggal dilakukan oleh wanita.

Terbentuk dan terjalinnya kehidupan masyarakat, yang saling membantu dituntut atas dasar kepentingan bersama di mana kepentingan masyarakat berada di atas kepentingan individu. Semua itu berjalan melalui komunikasi murni serta dipimpin oleh seorang kepala yang dipatuhi bersama-sama dengan jujur. Biasanya kedudukan sebagai kepala, dijabat oleh orang yang paling tua yang berwibawa. Kedudukannya dalam masyarakat amat penting, ia merupakan tokoh yang disegani dan dihormati. Tradisi menghormati orang tua yang mempunyai peranan pemimpin itu kemudian berkembang lebih lanjut menjadi semacam kultus yang kelak merintis lahirnya konsepsi keagamaan yang dimanipulasikan dalam pendirian bangunan-bangunan megalitik.

Konsepsi kepercayaan masyarakat masa bercocok tanam adalah sikap terhadap alam kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Konsepsi pemujaan nenek moyang melahirkan tata cara yang menjaga

tingkah laku masyarakat di dunia fana sesuai dengan tuntunan hidup di dunia akhirat di samping menambah kesejahteraan di dunia fana. Rasa satu dengan alam menghasilkan karya yang kini dipandang sebagai hasil seni yang berarti. Puncak dari karya-karya ini terdapat pada suatu masa setelah masyarakat mulai mengenal logam. Dari bahan ini dibuat berbagai bentuk benda upacara dan benda-benda keperluan sehari-hari dengan ukiran-ukiran yang menggambarkan alam fikiran dan lingkungan masyarakat pada waktu itu.

Kebudayaan megalitik yang tersebar di Wilayah Indonesia mempunyai berbagai bentuk dan corak yang tidak selalu sama, di mana pada suatu tempat menampakkan ciri-ciri yang berbeda dengan daerah lain. Hal ini disebabkan oleh faktor lingkungan waktu dan kreatifitas masyarakat pendukungnya.

Penelitian terhadap peninggalan masa pengaruh berkembangnya tradisi megalitik membuktikan bahwa sisa tradisi megalitik di Indonesia mempunyai daerah persebaran yang sangat luas seperti di daerah Sumatra, Nias, Toraja dan Flores khususnya Indonesia bahagian Timur (Von Heine Geldern, 1945 :129). Pendapat ini diperkuat oleh Van Heekeren yang menyebutnya di beberapa tempat di Indonesia, tradisi megalitik masih berlangsung dan berkembang baik sampai sekarang (Van Heekeren, 1955 : 73).

Berdasarkan datangnya tradisi megalitik di Indonesia oleh Von Heine Geldern yang dikutip oleh I Made Sutaba yang

mengatakan bahwa. Kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia dapat dibagi dalam dua gelombang yaitu :

1. Kebudayaan Megalitik Tua, yang berkembang sejak masa neolitik antara 2500-1500 B.C. dan antara lain menghasilkan menhir, dolmen dan lain-lainnya dan kesenian monumental.
2. Kebudayaan Megalitik Muda, yang berkembang sekitar masa perunggu-besi dan menghasilkan kubur batu, sarkopagus dan lain-lainnya dan menghasilkan kesenian yang bersifat ornamental (I Made Sutaba, 1977 : 27-28).

Kedua gelombang kebudayaan tersebut di atas yaitu ; megalitik tua dan megalitik muda, akhirnya bercampur dan saling menindih serta dalam perkembangannya membentuk variasi lokal.

Seperti halnya dengan peninggalan yang dimasukkan ke dalam megalitik tua oleh Heine Geldern merupakan megalitik muda dalam pengertian umurnya seperti yang ditemukan di Banten Selatan yang telah disinggung oleh Van der Hoop dalam "Megalithic Remains in South Sumatra" (Hoop, 1932 : 152). Teras berundak yang ditemukan di Cekeusik, Banten Selatan yang biasa disebut dengan "arca domas meskipun dimasukkan ke dalam megalitik tua juga mempunyai umur yang jauh lebih muda bahkan sampai sekarang masih dipakai sebagai tempat pemujaan terutama setelah musim panen berlalu. Upacara ini berintikan pemujaan dan ucapan terima kasih

kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengarunai panen yang banyak (Haris Sukendar, 1980 : 56).

Ekskavasi yang dilakukan oleh Gonadi Nitihaminoto di daerah Matesih, Surakarta, temuan berupa menhir besar dari batu monolit serta ratusan batu kandang yang disusun dari batu-batu monolit dalam bentuk oval, segi empat panjang dan bulat, ternyata mengandung unsur logam mulia, sehingga dengan demikian rupanya cenderung dikatakan tidak terlalu tua (Goenadi Nitihaminoto, 1982 : 99).

Penelitian lebih lanjut tentang megalitik tua mengungkapkan ciri yang lebih asli seperti tembok batu untuk keperluan irigasi. Adapun megalitik muda terdiri atas sar-kopagus, arca megalitik, kubur peti batu, tempayang batu dan keranda batu (Haris Sukendar, 1982 : 79). Penelitian peninggalan ini terus berkembang dari tahun ke tahun pada berbagai situs di Indonesia dan telah sampai pada tahap yang sedemikian rupa serta menghasilkan hipotesa yang menyangkut fungsi, persebaran dan periodisasi tradisi megalitik.

Hasil kebudayaan megalitik baik yang berdiri sendiri maupun yang berkelompok terdapat hampir di seluruh Indonesia tujuan utama dari pendirian bangunan megalitik adalah pemejaan terhadap nenek moyang. Selain itu bertujuan pula untuk mendapatkan perlindungan, kesuburan dan keselamatan.

Menurut Harun Kadir bahwa tidak semua monumen-monumen

megalitik dibuat dari batu, akan tetapi kayu pun dapat dipergunakan untuk menggantikan batu dengan tidak mengurangi nilai dan tujuannya (Harun Kadir, 1977 : 92).

Berdasar pada latar belakang pemujaan nenek moyang tersebut, maka fungsi hasil-hasil kebudayaan megalitik selalu dikaitkan dengan tujuan untuk mencapai maksud-maksud tersebut. Kegiatan pemujaan kepada arwah leluhur sangat memengaruhi kehidupan masyarakat sehingga tingkah laku setiap anggota masyarakat berpedoman kepada kepercayaan terhadap leluhur yang menentukan segala bentuk dan aspek kehidupannya. Untuk tujuan pemujaan biasanya dibuat suatu medium yang berfungsi sebagai sarana penghubung antara orang yang masih hidup dengan yang telah meninggal atau kepada dewa-dewa yang mereka percayai. Selain itu masih pula dilengkapi dengan sarana pemujaan lainnya yang berfungsi sebagai medium penghormatan bagi yang meninggal dunia dan mempunyai jasa besar selama hidupnya.

Nenek moyang bangsa Indonesia mempunyai suatu kepercayaan tentang adanya suatu kehidupan baru setelah kematian. Mereka percaya bahwa kematian hanyalah menimpa badan kasarnya saja (tubuh seseorang sedang arwahnya terus hidup di dunia akhirat. Mereka juga percaya bahwa arwah orang yang mati dapat mengganggu ketentraman hidup dan sebaliknya dapat dimohonkan perlindungan terutama yang ada hubungannya dengan pertanian. Agar arwah itu tidak mengganggu mereka yang masih

hidup, maka dilakukan upacara yang disertai dengan persembahan sesaji.

Manifestasi kebudayaan spiritual masyarakat megalitik selalu mempergunakan medium atau sarana pemujaan yang bentuk dan cirinya selalu mengarah pada konsepsi alam makrokosmos dan alam arwah, sehingga dalam peninggalan megalitik sebagian besar merupakan aspek kebudayaan spiritual.

Tradisi megalitik di Indonesia umumnya dan Sulawesi Selatan khususnya telah meninggalkan sejumlah peninggalan. Diantara peninggalan-peninggalan tersebut berupa benda-benda atau tradisi yang masih berkelanjutan hingga sekarang. Peninggalan kebudayaan tersebut tersebar meluas di berbagai tempat tertentu. Ternyata peninggalan tradisi megalitik yang terdapat di daerah ini menunjukkan berbagai macam bentuk fungsi dan rupanya yang sampai sekarang tradisi ini masih terus berkembang dalam kehidupan masyarakat seperti pesta adat di tanah Toraja.

1.1. Alasan Memilih Judul

Peninggalan megalitik yang tersebar di hampir seluruh kepulauan Nusantara, ditinjau dari fungsinya secara umum dapat dibedakan atas dua, yaitu :

1. Living Monument Tradition, yaitu setiap peninggalan prasejarah yang pada saat ditemukan masih dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya sesuai dengan

fungsi, maksud-maksud tertentu yang ingin dicapai.

2. Dead Monument, yaitu peninggalan prasejarah yang pada saat ditemukan sudah tidak dipergunakan lagi sesuai dengan fungsi peninggalan tersebut pada masa lampau.

Penelitian terhadap peninggalan kepurbakalaan di daerah Sulawesi Selatan umumnya dan Soppeng khususnya akhir-akhir ini telah banyak dilakukan walaupun telah, masih belum terjangkau secara menyeluruh. Dan dalam kenyataannya daerah ini memiliki potensi yang besar dalam bidang arkeologi, terbukti dari banyaknya ditemukan sisa kebudayaan atau tradisi masa lampau yang tersebar pada beberapa daerah.

Dari penelitian yang sudah dilakukan telah berhasil ditemukan sisa kebudayaan masa lampau, tradisi berburu tingkat sederhana sampai kepada peninggalan masa Islam. Suatu contoh dapat dikemukakan penulis, yaitu ditemukannya alat-alat batu berciri paleolitik di daerah Cabbenge dekat aliran sungai Wallanae (R.P. Soejono, 1977 : 36-37), serta Kompleks Makam Jera LompoE.

Sementara peninggalan tradisi megalitik yang selama ini ditemukan di beberapa situs Indonesia, seperti di daerah Flores, Toraja, Pulau Nias, daerah Indonesia bahagian Timur (I Made Ayu Kusumawati, 1986 : 269), terdapat pula di Sulawesi Selatan khususnya di Soppeng.



Situs Umpungeng bila ditinjau dari segi disiplin ilmu arkeologi merupakan situs yang sangat penting untuk diadakan penelitian secara intensip, sebab apabila situs ini dibandingkan dengan situs-situs lainnya di Kabupaten Soppeng dapat dikatakan bahwa situs Umpungeng, belum pernah mendapat penelitian dari para ahli baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri.

Secara umum arkeologi adalah ilmu yang mengungkapkan kehidupan manusia di masa lampau dengan mengungkapkan kehidupan manusia di masa lampau dengan menggunakan kebudayaan materialn yang ditinggalkan sebagai objek penelitiannya. Sedang R.P. Soejono dalam bukunya berjudul "Masalah Penggalian Kerpurbakalaan," menyebutkan bahwa :

"Arkeologi adalah suatu ilmu yang memusatkan perhatiannya kepada ihwal perbuatan manusia di masa lampau" (R.P. Soejono, 1981 : 87).

Selain itu Graham Clark mengemukakan pendapatnya bahwa :

"Archaeology my be simply as the sistematic or study antiquites as a means of reconnstructing the past" (Grahame Clark, 1960 : 87)

Berdasarkan teori yang dikemukakan tersebut di atas, nampaknya pengertian arkeologi sangat luas jangkauannya, karena menyangkut segala aktifitas manusia dengan segala aspeknya baik dalam lingkungannya yang terbatas maupun yang lebih luas. Olehnya itu dengan disiplin ilmu arkeologi, kita dapat melihat budaya manusia masa lampau dengan merekonstruksinya dalam suatu kerangka budaya. Seperti halnya situs Umpungeng, penulis berusaha merekonstruksi hasil budaya yang ada yaitu

dengan dijumpainya beberapa peninggalan yang mempunyai corak megalitik dan masih disakralkan oleh masyarakat setempat. Peninggalan tersebut, berupa susunan batu temu gelang, punden berundak, batu pelantikan, altar batu, batu berlubang, meja batu (dolmen), batas desa, batu tegak, dan batu bergores. Kesemuanya ini berada pada suatu lokasi yang sama sehingga memberikan petunjuk atau asumsi kepada kita bahwa daerah tersebut merupakan kawasan pemujaan pada masa lampau.

Dari kriteria yang disebutkan dan dijelaskan sebelumnya bahwa peninggalan megalitik selalu berindikasi kepada pemujaan arwah leluhur, maka seperti pula pada peninggalan megalitik pada situs Umpungeng, merupakan pola kepercayaan tradisi megalitik yang juga memberikan motifasi pada pendirian monumen-monumennya, sebagai manipestasi dari kultus nenek moyang. Kenyataan ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara pemujaan arwah leluhur dengan monumen megalitik yang dipergunakan di dalam rangkaian pelaksanaan upacara.

Berdasarkan data-data tersebut sehingga penulis berusaha mengangkat kepermukaan karena hal inilah merupakan salah satu titik tolak dalam penulisan skripsi ini, dengan mencoba menitip beratkan dalam wujud monumen-monumen serta dalam bentuk kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Dengan penelitian ini diharapkan situs Umpungeng dapat menjelaskan hubungan-hubungan ruang dan budaya, ruang sosiologi-ideologi, serta ruang konsep. Dalam penulisan

ini penulis mencoba menelusuri sejauh mana budaya megalitik berlangsung di tempat itu, peranan situs Umpungeng dalam kehidupan masyarakat pada waktu itu, unsur-unsur pengaruh luar yang menunjang terhadap timbulnya bentuk-bentuk objek megalitik serta fungsi setiap artefak di sekitar objek peninggalan megalitik tersebut.

Semoga dengan penulisan ini dapat menjadi sumber data untuk penelitian selanjutnya. Selain itu dari hasil data data yang akan diperoleh pada situs Umpungeng penulis berusaha memberikan gambaran dalam penulisan nantinya agar dimengerti tentang kehidupan masyarakat yang mendiami situs Umpungeng. Hal ini dimaksudkan supaya masyarakat dapat mengetahui betapa pentingnya warisan nenek moyang kita dengan cara merekonstruksi kehidupannya di masa lampau. Di samping itu juga untuk menambah perbendaharaan bagi masyarakat Soppeng khususnya dan masyarakat luas umumnya mengenai ilmu arkeologi dalam kedudukannya sebagai salah satu disiplin ilmu

1.2. Batasan Masalah

Sebagaimana diketahui bahwa berbagai bentuk peninggalan yang tersebar di berbagai kepulauan Indonesia, baik peninggalan prasejarah maupun peninggalan sejarah, sehingga menarik perhatian kalangan peneliti untuk menelitinya secara lebih intensip. Hasil-hasil penelitian prasejarah tersebut membuktikan bahwa sisa-sisa tradisi megalitik atau tradisi

masa perundagian, mempunyai daerah persebaran yang sangat luas, misalnya flores, Toraja, dan Soppeng.

Berdasarkan hasil penelitian yang ada menunjukkan bahwa peninggalan megalitik di Indonesia telah membentuk corak-corak tersendiri. Dari sekian banyak situs-situs megalitik di Indonesia, maka kompleks megalitik yang dianggap paling lengkap adalah kompleks megalitik di Pasemah, karena pada situs ini ditemukan bermacam-macam bentuk megalit: dalam beberapa jenis, antara lain ; menhir, dolmen, lumpang batu, peti kubur batu, teras piramid dan lain-lain sebagainya.

Sementara itu pada situs Umpungeng terlihat bahwa bentuk peninggalan tradisi megalitik yang menempati suatu areal perbukitan yang secara keseluruhan menampakkan adanya tatanan kehidupan sosial yang cukup tinggi. Hal ini terlihat dengan adanya peninggalan tradisi megalitik pada situs

Umpungeng berupa :

- susunan batu temu gelang
- punden berundak
- altar batu
- dolmen
- lumpang batu
- batu berlubang
- batu pelantikan
- batu tegak, dan
- batu bergores

Dalam penulisan ini, penulis akan memberikan suatu batasan yang menyangkut objek kajian (peninggalan) dihubungkan dengan aktivitas-aktivitas ritual mereka, serta memberikan suatu uraian benda-benda peninggalan tersebut antara satu dengan lainnya. Di samping itu penulis juga akan membatasi penulisan ini dalam kaitannya sebagai artefak dengan tinjauan arkeologi, serta mempergunakan ilmu bantu di dalam usaha mengungkapkannya sebagai salah satu peninggalan tradisi megalitik yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Soppeng pada umumnya dan masyarakat Umpungeng pada khususnya.

1.3. Tinjauan Pustaka

Pada masa lampau, kondisi di sekitar manusia benar-benar merupakan lingkungan alami, yang meliputi unsur-unsur seperti iklim, tanah, vegetasi dan fauna. Perkembangan budaya mengakibatkan manusia mampu menciptakan benda-benda yang pada umumnya dipergunakan untuk memanfaatkan sumber daya yang diperlukannya. Pengaruh aktivitas manusia terhadap lingkungannya dapat berupa bertambah baiknya daya dukung lingkungan tersebut, sehingga layak dihuni dan memungkinkan masyarakat manusia berkembang biak. Sebaliknya, pengaruh itu dapat pula berupa rusaknya lingkungan, sehingga tidak memungkinkan manusia tinggal serta memperoleh manfaat yang layak darinya (Anderson, 1973 : 99-100)

Masyarakat Umpungeng, mungkin telah memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, di daerah sekitarnya yang menyediakan berbagai jenis bahan.

Tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu didasarkan pada kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh yang kuat dari orang yang mati, kelangsungan hidup dan kesejahteraan masyarakat, menyangkut pula di dalamnya masalah kesuburan tanaman dengan segala aspek kehidupannya.

Ciri khas masyarakat megalitik adalah upacara yang menyolok utamanya pada penguburan anggota keluarga yang meninggal dunia dan lebih khusus lagi bagi orang yang meninggal dunia itu adalah bangsawan atau orang yang mempunyai pengaruh kuat di dalam masyarakat. Demikian pula budaya megalitik dalam meletakkan suatu objek atau sarana.

Menurut R. Soekmono mengatakan bahwa :

"Kenangan dan penghargaan terhadap jasa-jasa menjadi pemujaan terhadap dirinya, yang tetap masih dianggap sebagai pelindung masyarakat. Dengan Upacara-upacara tertentu, rohnya dianggap turun untuk langsung berhubungan dengan para pemujanya" (Soekmono, 1973 : 77).

Sedangkan menurut H.R. Van Heekeren mengatakan bahwa :

"Batu-batu yang tegak (menhir) didirikan sebagai tanda peringatan dan tahta batu sebagai tempat istirahat atau tempat berkumpul dan berunding, baik yang masih hidup maupun bagi arwah yang telah mati" (Van Heekeren, 1955 : 82).

Dari pengertian tersebut menunjukkan bahwa pendirian suatu monumen-monumen yang sengaja dibuat atau diletakkan manusia

dan mempunyai hubungan dengan pemujaan arwah leluhur.

Bangunan megalitik di mana pun umumnya memperlihatkan bentuk-bentuk yang sederhana dan mendasar yang dapat dijumpai di setiap daerah yang pernah tersentuh tradisi yang universal. Seperti pula halnya disitus Umpungeng di mana ditemukan bentuk-bentuk peninggalan tradisi megalitik berupa menhir, dolmen, lumpang batu dan lain-lain sebagainya dalam berbagai variasi, susunan dan ukurannya. Demikian pula bentuk-bentuknya memperlihatkan ciri-ciri yang sakral (objek pemujaan).

Tidaklah mengherankan jika terdapat anggapan bahwa megalilitik-megalitik terutama yang berukuran besar dikaitkan dengan hal-hal super natural yang menjadi pendorong pendukung tradisi megalitik untuk memuja kekuatan-kekuatan baik kekuatan yang berasal dari alam semesta maupun dari dunia arwah yang berada di luar dunia kehidupan manusia itu sendiri begitu juga bentuknya besar dan jumlahnya yang banyak, tersebar dalam kompleks-kompleks megalitik menunjuk ke suatu corak masyarakat yang sudah mantap (R.P. Soejono, 1989 : 223).

Situs Umpungeng yang terletak pada suatu daerah berdaya dukung cukup di mana situs ini terletak di atas puncak bukit serta berada dekat sumber air. Daerah ini cukup strategis dari segi keamanan maupun ritual (Bagyo Praty, 1988 : 330).

Berdasarkan jenis dan konteks temuan. situs Umpungeng sehingga melahirkan asumsi bahwa situs Umpungeng adalah

suatu situs peninggalan megalitik yang didukung oleh keletak-an situs yang berada di tempat yang tinggi. Tempat-tempat yang tinggi seperti bukit dan gunung yang ditinggikan merupakan lokasi terpilih yang sering dianggap tempat yang suci atau sakral (R.P. Soejono, 1977 : 152-154)

Peletakan dasar dari konsep megalitik yaitu pada tempat-tempat ketinggian yang dianggap sebagai tempat yang suci dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Letak Situs Umpungeng yang berada pada daerah ketinggian (di atas bukit) dan monumen-monumen megalitiknya menempati suatu areal yang cukup luas. Arah dan letak monumen-monumen megalitik pada situs Umpungeng berorientasi Timur-Barat. Menurut W.J. Perry, bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik mengenal pemujaan terhadap matahari (Perry, 1981 : 86). Dengan anggapan demikian menyebabkan monumen megalitik menghadap arah matahari, bulan dan bintang. Matahari merupakan sumber kehidupan.

Artefak-arte-fak yang terdapat pada susunan batu temu gelang pada situs Umpungeng membentuk suatu lingkaran. Bentuk lingkaran atau bulatan ini mempunyai kaitan dengan konsep kosmologi. Bagi masyarakat Umpungeng, menjaga yang harmonis dengan kosmos adalah sangat penting, karena konsep kosmologi memegang peranan dalam kehidupan mereka. Bentuk lingkaran atau bulatan sebagai lambang keutuhan atau lambang kesempurnaan.

Menurut Haris Sukendar mengatakan bahwa :

"Susunan batu temu gelang (stone-enclasure) yang ditemukan tidak hanya berkaitan dengan penguburan. tetapi ada pula yang berkaitan dengan pemujaan (ancestor worship), dan ada beberapa yang menunjukkan sebagai bangunan upacara dan sisa-sisa tempat tinggal" (Haris Sukendar, 1986 : 172).

Dengan dasar tersebut penulis berasumsi bahwa susunan batu temu gelang di atas bukit seperti yang terdapat pada situs Umpungeng, mempunyai arti yang mengacu pada pola pemikiran pendukung tradisi megalitik sebagai sarana upacara, dan pemujaan. Hal ini didukung oleh beberapa temuan artefak antara lain punden berundak, lumpang batu, batu berlubang, dolmen, altar batu, batu pelantikan, batu tegak dan batu bergores. Dengan temuan tersebut memperlihatkan bahwa pada masa itu masyarakat telah mempunyai tingkatan sosial dan pelapisan masyarakat, adanya penggolongan pekerjaan serta perbedaan status dan peserta upacara (Koentjaraningrat, 1986 : 366).

Kegiatan upacara memiliki beberapa komponen, antara lain upacara (Koentjaraningrat, 1986 : 377-378). Situs upacara itu sendiri merupakan salah satu komponen dari sistim pemukiman, oleh karena itu mungkin sekali daerah hunian masyarakat lama Umpungeng berlokasi tidak terlalu jauh dari situs upacara itu.

I. 4 METODOLOGI

Dalam penulisan ini tentunya diharapkan suatu gambaran

yang jelas tentang permasalahan yang akan dikaji. Sebuah karya yang baik dan diakui menjadi karya tulis yang bersifat ilmiah sangat ditentukan oleh metode kerja yang digunakan dalam pengumpulan data. Selain dari cara-cara yang digunakan untuk mendekati objek, atau sasaran yang diteliti, juga meliputi prosedur yang dilaksanakan dalam menghubungkan teori kondisi empiris di lapangan, termasuk teknik penelitian, pengumpulan data, sehingga relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.

Pada dasarnya tahapan kerja dalam penelitian yang sering digunakan para ahli arkeologi meliputi observasi, deskripsi dan eksplanasi (Deetz, 1967 : 8). Ketiga tahapan tersebut akan digunakan dalam penelitian terhadap situs Umpungeng.

Untuk mendapatkan keterangan yang lengkap mengenai sesuatu benda dilakukan pencatatan sesuai dengan pendekatan tiga dimensi yaitu waktu (time), ruang (space) dan bentuk (form). Dalam dimensi waktu kita berusaha mengetahui pertanggalan suatu artefak, sedangkan dalam dimensi ruang kita berusaha untuk mengetahui hubungan artefak, baik dalam ruang lingkup yang sempit maupun dalam ruang lingkup yang luas.

Adapun tahapan kerja dalam penelitian meliputi :

a. Observasi (Pengumpulan Data)

Sebagai langkah awal dalam penelitian berupa teknik

pengumpulan data, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis yang berhubungan dengan objek penelitian meliputi :

1. Studi Pustaka, yaitu pengumpulan bahan-bahan kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, berupa buku-buku, artikel, laporan-laporan penelitian, peta serta gambar yang berkaitan dengan penulisan ini. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai situs tersebut, juga teori yang sebagai alat ukur dan pandangan pada waktu penelitian di lapangan.
2. Survey, yaitu pengamatan langsung di lapangan terhadap situs tersebut dengan melakukan pendeskripsian yang meliputi pencatatan. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data yang akurat.
3. Wawancara, bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang perilaku manusia, pendirian dan pikirannya serta pendapatnya, pandangannya yang berkaitan dengan objek penelitian, untuk keperluan pengumpulan data dan komparasi. Teknik wawancara yang digunakan bersifat terbuka, yang bertujuan agar informan memberikan keterangan tentang latar belakang sejarah objek yang akan diteliti.

b. Deskripsi (Pengolahan Data)

Pada tahap ini menguraikan bagian-bagian bangunan

dengan cara memperhatikan ciri-ciri bentuk yang ditampilkan pada bangunan. Kemudian ditinjau dari secara keseluruhan sebagai satu kesatuan yang utuh. Selain itu dilakukan pula perbandingan sesuai dengan masalah yang dibahas. Sebagai bahan banding digunakan buku-buku yang memuat gambar dan keterangannya berhubungan dengan bangunan-bangunan megalitik baik di Sulawesi Selatan maupun di luar Propinsi Sulawesi Selatan.

c. Eksplanasi

Merupakan tahap akhir dalam penelitian, yaitu hasil pembahasan akan diperoleh keterangan yang dapat menjelaskan permasalahan sesuai dengan tujuan penelitian, yang tidak terlepas dari tiga tujuan arkeologi, yaitu rekonstruksi sejarah kebudayaan, tingkah laku dan penggambaran proses budaya.

Dalam menganalisis menggunakan pendekatan konjuktif (conjungtif approach), yaitu suatu pendekatan kebudayaan yang mengamati suatu situs secara individual, mendetail dan menyeluruh, baik dalam mengamati hal-hal nyata seperti artefak dan feature untuk kemudian memusatkan perhatian kepada manusia (masyarakat) yang menempati situs yang bersangkutan dan perubahan-perubahan dalam kebudayaan.

Selanjutnya dalam pemaparan hasil analisis menggunakan tata cara deskripsi-analitik yaitu dengan menguraikan atau membeda-bedakan suatu peristiwa, persoalan dan artefak ke

dalam bagian-bagiannya untuk memahami sifat, hubungan dan peranan masing-masing bagian itu. Diharapkan dari hasil deskripsi-analitik ini, dapat mengungkapkan atau merekonstruksi hasil-hasil budaya masyarakat pendukung situs Umpungeng dalam suatu kerangka budaya.



BAB XII

PROFIL SITUS

2.1. Keadaan Geografis

Soppeng merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Sulawesi Selatan yang terletak di tengah-tengah jazirah Sulawesi Selatan dengan ketinggian 200 m sampai dengan 2000 m di atas permukaan laut. Ibu kota Daerah Tingkat II Soppeng terletak ± 174 km di sebelah Utara Kota Madya Ujung Pandang lewat jalan Pare-Pare dan Sidrap.

Letak astronomi Daerah Tingkat II Soppeng berada di antara $119^{\circ} 40'$ dan $120^{\circ} 50'$ Bujur Timur (BT), serta antara $4^{\circ} 8'$ dan $4^{\circ} 30'$ Lintang Selatan (LS). Luas wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng 1400 km persegi, sawah seluas 48.000 Ha, hutan seluas 60.000 Ha, rawa-rawa 240 Ha dan hutan seluas 640 Ha. Di sebelah Selatan dan Barat terdiri atas pegunungan dan hutan, sebelah Timur dan Utara terdiri dari sawah, rawa dan danau (Data Pemda Tk. II Soppeng, 1988).

Adapun batas-batas Daerah Tingkat II Soppeng adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Sidrap dan Kabupaten Wajo
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Bone
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru



- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Kabupaten Bone.

Sedang dari segi administratif, Daerah Tingkat II Soppeng terbagi atas 5 wilayah pemerintahan administrasi kecamatan. Adapun 5 wilayah kecamatan tersebut adalah :

1. Wilayah Kecamatan Mario Riawo dengan Ibukotanya Takkalalla
2. Wilayah Kecamatan Liliriaja dengan Ibukotanya Cangadi
3. Wilayah Kecamatan Lilirilau dengan Ibukotanya Cabenge
4. Wilayah Kecamatan Lalabata dengan Ibukotanya Watan Soppeng
5. Wilayah Kecamatan Maririawa dengan Ibukotanya Batu-Batu

Situs Umpungeng berada di Wilayah Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Situs Umpungeng berjarak 30 km dari Ibukota Watan Soppeng (Ibukota kecamatan dan ibukota kabupaten). Untuk mencapai situs Umpungeng dapat ditempuh melalui dua jalan yaitu ; melalui Desa Waepute (Gattareng) dan melalui Jolle (Ibukota Desa Umpungeng). Untuk menuju ke dua jalan tersebut dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua dan empat. Selanjutnya untuk menuju Dusun Umpungeng di mana terletak situs, kita hanya dapat berjalan kaki selama \pm 4 sampai dengan 5 jam, baik itu melalui Desa Waepute (Gattareng) maupun melalui Jolle (Ibukota Desa), karena jalan menuju Dusun Umpungeng tidak dapat dilalui oleh kendaraan baik itu kendaraan beroda empat maupun roda

karena letak situs Umpungeng yang cukup jauh dan berbukit bukit dan kita hanya dapat melalui jalan stapak serta melalui hutan pinus. Desa Umpungeng terletak pada ketinggian 650 m di atas permukaan laut dan luas Wilayah Desa Umpungeng adalah 85/km.

Adapun batas-batas Desa Umpungeng adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Mata Bulu
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Mario Riwawo
- Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Timusu dan Kecamatan Lalabata Rilau
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Barru

Desa Umpungeng mempunyai 4 dusun yaitu ; Dusun Jolle. Dusun Awo, Dusun Liangeng, dan Dusun Umpungeng. Situs peninggalan megalitik terdapat pada Dusun Umpungeng dan kampung Umpungeng Lama. Karena daerah ini berada pada daerah perbukitan yang dikelilingi oleh gunung sehingga udaranya cukup dingin. Menurut hasil wawancara (Ahmad Djade 53 tahun), bahwa dulunya masyarakat Umpungeng hidup dari hasil pertanian mereka berupa jagung, beras serta hasil hutan lainnya. Namun karena Desa Umpungeng oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Soppeng menjadikan Daerah Kawasan Hutan sehingga tidak ditemukan lagi daerah pertanian penduduk, karena pada umumnya masyarakat Umpungeng beralih pekerjaan

menjadi petani Assering atau penyadap yang dapat diolah menjadi gula merah. Situs Umpungeng yang berada ditengah tengah kampung Umpungeng yan dikelilingi \pm 20 rumah. Untuk mencapai Situs ini kita harus mendaki bukit Umpungeng yang cukup tinggi, di mana dibawahnya dikelilingi oleh beberapa aliran sungai.

2.2. Keadaan Geologis

Kabupaten Daerah Tingkat II Soppeng berada pada deppresi Walanae yang secara garis besar terdiri atas tanah datar dan sebagian besar merupakan perbukitan dengan prosentase 30 % berbanding 70 %. Sedang jenis tanah di daerah tersebut berdasarkan hasil survey kantor Statistik Kabupaten Soppeng 1989, khususnya Kecamatan Lalabata yang merupakan daerah penelitian adalah terdiri atas ; regusol dan litosol, rensina dan litosol, alluvial hidromorf, grumoso coklat tua, mediteran coklat. Sungai-sungainya yang besar umumnya berhulu di daerah pegunungan sebelah Selatan dan Barat. Sungai yang terbesar adalah sungai Walanae yang berhulu di pegunungan Lompo Battang dan bermuara di Danau Tempe. Lembah Walanae yang membujur dari Utara ke Selatan merupakan daerah alluvial dan persawahan yang subur. Sungai-sungai lainnya ialah ; Sungai Soppeng, Sungai Paddangeng, Sungai Mario, Sungai Cenrana, Sungai Langkemme, dan lain-lain.

Pada peta geologi Bersistim Indonesia Lembar Pangka-

jene dan Watan Pone 2011-2111, mengatakan bahwa bagian Barat dan Selatan merupakan dataran tinggi dan berbentuk pegunungan berstruktur batuan vulkanik yang lasim disebut formasi vulkanik Soppeng.

2.3. Asal Usul Penamaan Umpungeng

Menurut ceritera yang beredar dikalangan masyarakat bahwa kampung tersebut dinamakan Umpungeng karena yang pertama mendiami Umpungeng adalah seorang To-manurung bersama istrinya yang juga merupakan anak To-manurung dari Tete (Bone) yang bernama Besse Timo. Sebelum mereka tinggal di Umpungeng, pada mulanya mereka tinggal di kampung lain yang dinamakan bukit "kande awang" artinya makan sekam. Dinamakan kande awang karena selama mereka tinggal di bukit tersebut, mereka hanya memakan sekam beras sebab belum mengetahui bahwa yang dimakan beras adalah isinya. Pada masa ini, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka hanya tergantung kepada alam sekitarnya. To-manurung yang tinggal di bukit kande awang bersama istrinya ditemani oleh seekor ayam.

Setelah beberapa lama tinggal di bukit kande awang makanan dan tumbuhan di sekitarnya semakin menipis, sehingga sang ayam mulai mencari tempat yang lebih baik sebagai tempat mencari makan. To-manurung merasa heran melihat tingkah laku ayamnya yang tidak lagi selalu berada disekitar

bukit di mana mereka tinggal. Setelah To-manurung mengikuti ayamnya ke mana arah perginya dan ternyata beliau menemukan ayamnya di suatu bukit, di mana ayamnya itu sedang bermain-main dengan tanah sambil menggali-gali, di bawah sebuah pohon besar yang disebut Ajuara (bugis). Tingkah laku ayam tersebut yang orang Bugis menyebut "ma'bumpung". Berdasarkan inilah sehingga bukit tersebut dinamakan bukit Umpungeng. Dan setelah itu To-manurung pindah tempat dari bukit Kande Awang ke bukit Umpungeng, karena bukit Umpungeng dianggap subur dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Dan pada akhirnya mereka membuat rumah atas bantuan Dewa Patappae (Tuhan Yang Maha Esa) yang dinamakan "bola To-manurung" atau rumah To-manurung.

Persi lain menyebutkan bahwa ada seekor burung yang terdapat di suatu bukit yang mana bila burung tersebut bertelur di dalam tanah, telurnya selalu mengembang (ma'bumpung = Bugis) menjadi mesar yang hampir menyerupai telur angsa. Bila dibandingkan antara burung dengan telurnya, sangat berbeda di mana telur lebih besar dari burungnya. Karena burung tersebut di temukan di salah satu bukit sedang bertelur dan telurnya mengembang, sehingga daerah itu dinamakan Bukit Umpungeng. Burung tersebut oleh masyarakat Sopeng menyebutnya burung Umpungeng dan telurnya yang dijual di pasa mempunyai harga yang cukup tinggi (mahal) yang biasa disebut "tello Umpungeng" atau telur Umpungeng.

Ceritera ini tersirat dalam suatu ungkapan yang mengatakan bahwa Umpungenglah merupakan "appungonna arung arungge ri Soppeng" artinya di daerah inilah (Umpungeng) asal mulanya lahir raja-raja di Soppeng, seperti yang terdapat dalam pepatah "Manurungge ri Tete addeppareng ri Umpungeng", artinya turun (To-manurung) di Tete (salah satu kampung di Kabupaten Bone) dan menetas di Umpungeng.

Berdasarkan ceritera mitologi tersebut di atas, dapat memberi gambaran bahwa kampung Umpungeng seperti halnya dengan daerah bugis lainnya menunjukkan bahwa mitos To-manurung merupakan konsep pengabsahan kedudukan raja bagi terbentuknya kerajaan, sekaligus memberikan supermasi (status kebangsawanan khusus) bagi raja dan keturunannya sebagai lapisan teratas dalam kehidupan sosial masyarakat.

2.4. Masyarakat Soppeng Pra-Islam

Menurut ceritera rakyat, pada masa lalu sebelum daerah Soppeng menjadi satu kerajaan, daerah ini terdiri dari 60 Matowa (Tutowa). Antara Matowa yang satu dengan Matowa yang lainnya senantiasa terjadi perselisihan, karena masing-masing ingin berkuasa penuh dan tidak ada yang mau mengalah, sehingga huru-hara dan perang selalu terjadi. Keadaan masyarakat pada waktu itu digambarkan seperti kehidupan ikan-ikan yang kurang makanannya. Keadaan itu dalam bahasa B^Ugis dinyatakan "sianre balei tauwe" (manusia

saling memakan sesamanya bagaikan ikan). Hidup tidak pernah aman dan tentram.

Pada masa itu, daerah soppeng mengalami kemarau panjang. Pertanian penduduk tidak ada yang jadi. Dalam keadaan kelaparan dan kehidupan yang melarat, huru-hara dan perang antara sesama Matowa terus saja terjadi. Keadaan yang demikian itu mendorong Matowa Bila memprakarsai suatu musyawarah antara Matowa-Matowa untuk membicarakan persoalan persoalan yang terjadi di antara mereka. Rencana itu akhirnya dapat dilaksanakan. Untuk maksud tersebut semua Matowa berkumpul dan mengadakan musyawarah di bawah sebatang pohon "alupang". Musyawarah itu mendapat perhatian dari masyarakat sehingga mereka juga datang untuk mendengar Matowa-Matowa mereka yang sedang bermusyawarah.

Takkala musyawarah berlangsung beberapa saat, tiba-tiba datang beberapa ekor burung cakkelle (kakatua) hinggap di atas pohon allupang itu. Burung-burung itu menciptakan kegaduhan, karena memperebutkan butir-butir padi, sehingga mengganggu suasana musyawarah. Matowa Bila memohon kepada penduduk agar mengusir burung-burung itu. Walaupun diusir, burung-burung itu nampaknya enggan pergi bahkan memperlihatkan tanda-tanda agar diikuti. Oleh karena itu, ketika burung itu terbang ke arah Timur, penduduk mengikuti dan mengawasi terus menerus, namun sewaktu penduduk tiba di Sekkanyili mereka kaget, karena mereka menemu-

kan seseorang yang berpakaian kebesaran dengan warna kuning dan di sampingnya ada tumpukan padi yang besar dan hewan tak terhitung banyaknya. Apa yang disaksikan penduduk itu segera dilaporkan kepada para Matowa yang sedang bersidang. Karena tertarik akan hal itu segera mereka berangkat ke Sekkanyili untuk menyelidiki siapa sesungguhnya orang itu.

Ketika mereka menemukan orang itu maka diutuslah Matowa Bila, Matowa Botto, dan Matowa Ujung untuk mendekati orang itu dan menanyakan asal usul serta makana kedatangannya. Dari percakapannya antara para utusan dengan orang yang ditemukan itu diketahui bahwa orang itu bukan sembarang orang. Ia adalah penjelmaan dari mahluk kayangan. Maksud kedatangannya adalah untuk menyelamatkan penduduk dan memulihkan kembali ketentraman negeri. Olehnya itu para Matowa tidak berfikir panjang lagi. Secara spontanitas mereka menyatakan untuk mengangkat Tomanurung itu sebagai rajanya. Keinginan itu kemudian disampaikan kepada Tomanurung, dengan menyatakan :

"Iana mai kuengka marupe, maeloka muamasei, aja'na mualla jang naikona kupopuang, mudongiri temmatippakeng, musalipureng temmadingikeng, muwesse temmakapeng (kami datang hanya untuk dikasihani, janganlah menghilang, jagalah kami agar tidak kedinginan, himpunlah kami dalam suatu ikatan tanpa kehinaan (Humas Pemda Seksi Kebudayaan P dan K Kabupaten Soppeng, 1976 : 1-3)

Permohonan itu dijawab oleh Tomanurung dengan menyatakan ; "saya tidak dapat memerintah seorang diri, karena

itu jemputlah saudara sepupu saya di Gowarie". Akhirnya Matowa sepakat mengutus orang ke Gowarie. Setelah tiba di Gowarie para utusan menemukan orang yang keadaannya seperti yang ditemukan di Sekkanyili. Karena itu setiap orang yang ditemukan itu dipandang sebagai orang yang turun dari kayangan, sehingga yang di Sekkanyili disebut "Manurungge ri Sekkanyili", dan yang ditemukan di Gowarie digelari "Manurunge ri Gowarie".

Daerah Soppeng selanjutnya dibagi atas dua bagian, yaitu Soppeng Riaja diperintah oleh Manurungge ri Sekkanyili yang kemudian dikenal dengan nama La Temmamala, dan Soppeng Rilau diperintah oleh Manurungge ri Gowarie yang kemudian dikenal dengan Imappuppu. Dalam pemerintahan selanjutnya, keturunan To-manurung ini yang dipilih dan diangkat menjadi raja (datu) Soppeng.

Ceritera tentang terbentuknya kerajaan Soppeng yang dimulai dengan ditemukannya orang yang turun dari kayangan itu mulai menyebabkan rakyat Soppeng selalu memandang raja mereka sebagai keturunan dewa. Ketentraman dan keamanan hidup mereka terjamin karena kekuatan gaib yang dimiliki oleh keturunan To-manurung yang memerintah itu. Karena itu dalam kehidupan masyarakat terdapat kecenderungan yang kuat untuk memuja raja sebagai wakil dewa yang melaksanakan pemerintahan terhadap mereka yang menjamin keamanan dan ketertiban mereka. Raja di tempatkan sebagai pusat dari

segala kegiatan dalam kehidupan, baik sebagai pemimpin pemerintah kerajaan maupun sebagai pimpinan keagamaan. Kehidupan itu didasarkan pada ceritera mereka tentang terbentuknya kerajaan. Masa yang kacau mendahului To-manurung dan setelah diketemukan To-manurung, masyarakat dapat dipersatukan dan keamanan serta ketertiban berhasil diwujudkan.

Kehidupan masyarakat Soppeng, seperti halnya dengan masyarakat Bugis lainnya, sebelum memeluk agama Islam, dipengaruhi oleh anggapan adanya kekuatan gaib yang mengitari dunia ini. Hingga kini sisa-sisa anggapan itu masih dapat kita lihat dalam kehidupan mereka seperti kepercayaan terhadap magis, pemujaan pada tempat-tempat yang mereka anggap keramat, dan arwah nenek moyang. Kepercayaan terhadap kekuatan gaib itu merupakan kepercayaan lama yang di anut oleh masyarakat sebelum kehadiran To-manurung. Mitologi tentang To-manurung merupakan perwujudan dari kepercayaan itu. Karena itu mereka percaya bahwa To-manurung itu adalah tokoh yang turun dari kayangan dan memiliki kekuatan yang gaib yang dapat mempersatukan masyarakat menertikan serta menjamin keamanan masyarakat.

Kepercayaan terhadap kekuatan gaib itu, merupakan kekuatan yang berada di luar mereka, menguasai mereka, dan berkedudukan lebih tinggi dari mereka, menyebabkan masyarakat itu cenderung memandang tempat-tempat ketinggian, puncak

gunung atau bukit, merupakan tempat kekuatan gaib itu berada. Karena itulah di tempat-tempat ketinggian, biasanya mereka melakukan upacara pemujaan, maupun upacara yang berhubungan dengan puncak-puncak terpenting dari keberhasilan mereka (C.A. Van Peurson, 1976 : 48). Pemilihan tempat tempat ketinggian itu juga memiliki arti menghormati dan meninggikan. Pemujaan atau syukuran kepada dewa-dewa atau kekuatan gaib, hanya memiliki arti meninggikan, menghormati dan memuliakan itu dilakukan di tempat-tempat ketinggian. Kenyataan hidup itu juga yang akhirnya dapat kita pandang sebagai faktor yang mendorong masyarakat untuk memilih tempat-tempat ketinggian sebagai tempat pemakaman raja atau tokoh-tokoh yang mereka tinggikan dan hormati. Juga dengan pemakaman tokoh-tokoh itu di tempat yang tinggi, mungki dimaksudkan untuk memberikan tempat pemukiman bagi roh-roh dari tokoh itu, agar roh-roh tidak pergi dari mereka, dan di tempat ketinggian itu, roh-roh itu akan tetap memimpin dan melindungi mereka.

Seperti halnya dengan situs Umpungeng di mana letaknya berada pada puncak bukit, di samping itu dengan adanya sarana-sarana pemujaan yang berada di tempat ketinggian memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan arwah atau para dewata, karena dengan tempat ketinggian tersebut hubungan antara orang yang masih hidup dengan arwah leluhur akan lebih dekat. Hal ini disebabkan karena adanya anggapan

masyarakat pendukungnya bahwa tempat ketinggian adalah tempat berkumpulnya arwah leluhur mereka, karena mereka percaya bahwa nenek moyangnya berasal dari langit atau "Petala Langit" yang pada waktu mendiami bumi bertempat tinggal di atas tempat ketinggian atau gunung.. Maka untuk itulah sebagai tanda penghargaan kepada arwah leluhurnya mereka melakukan pemujaan dengan mempersembahkan sesajian yang berorientasi pada tempat ketinggian.



BAB III
DESKRIPSI PENINGGALAN MEGALITIK
DI SITUS UMPUNGENG

Tradisi megalitik di wilayah kepulauan Indonesia memperlihatkan kontinuitas dalam perkembangannya serta mengadakan penyesuaian dengan arus budaya yang berkembang kemudian. Bentuk-bentuk megalitik di Indonesia sangat bervariasi dan hampir-hampir tiap bentuk yang dikembangkan di tempat-tempat lain di dunia dapat dijumpai di sini, meskipun dalam penampilannya dan ukurannya yang berbeda-beda yaitu mulai dari bentuk-bentuk yang termasuk paling sederhana dan tidak diukir sampai ke bentuk yang rumit serta kompleks.

Sejak mulai abad ke-18, peninggalan megalitik telah menarik perhatian para sarjana untuk menelitinya. Di Indonesia hal ini ditandai dengan terbitnya berbagai laporan tentang peninggalan-peninggalan megalitik yang ditemukan di pulau Jawa, Sumatra, Sulawesi dan pulau-pulau lainnya. Laporan-laporan tersebut hanya terbatas pada usaha-usaha untuk memberikan uraian deskriptif tentang bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan itu. Demikian pula halnya dengan peninggalan megalitik yang ditemukan di Umpungeng, jika dilihat, bentuknya mempunyai persamaan dengan temuan-temuan di daerah lain di Indonesia. Adanya bentuk-bentuk yang sama antara daerah satu dengan daerah lainnya merupakan suatu indikasi bahwa perwujudan dari benda-benda

tersebut dimotivasi oleh anggapan-anggapan dan kepercayaan kepercayaan yang sama pula. Tetapi walaupun demikian, perbedaan motivasi bisa saja terjadi atas peninggalan yang bentuknya sama. Sebab tidak tertutup kemungkinan bila dilihat dari letak atau lokasi keberadaan peninggalan tersebut saling berbeda antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini kesamaan dalam bentuk fisik tidaklah selalu diikuti oleh kesamaan motivasi atas perwujudan benda tersebut. Namun demikian tidak pula menutup kemungkinan bahwa bentuk-bentuk fisik yang sama diikuti pula dengan motivasi yang sama.

Pada masa lampau khususnya masa prasejarah telah menciptakan berbagai bentuk dan corak peninggalan arkeologisnya. Salah satu aspek peninggalan yang hampir tersebar di seluruh Indonesia adalah peninggalan megalitik yang merupakan aspek peninggalan yang berasal dari masa bercocoktanam dan berkembang setelah masa perundagian. Adanya berbagai bentuk yang ditemui pada peninggalan yang ada, tidak terlepas dari pengaruh setempat atau lokal yang mengikuti penciptanya.

Berdasarkan dengan adanya peninggalan yang ditemukan pada situs Umpungeng menandakan bahwa bahwa di tempat ini pernah ada masyarakat sebagai subjek dari pelaku tradisi megalitik. Hal ini disebabkan karena tradisi itu berlangsung tanpa mengenal jarak dan jangka waktu tertentu

karena keadaan ini bisa terjadi dari hubungan antara manusia secara langsung maupun tidak langsung.

Tradisi adalah merupakan lanjutan kebudayaan dan karakter suatu kebudayaan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan alam. Satu contoh yang bisa dikemukakan adalah tradisi masyarakat yang sudah hidup menetap. Misalnya, suatu masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang tanahnya tidak subur untuk pertanian akan memiliki budaya yang berbeda dengan masyarakat yang di daerah pedalaman yang sangat subur untuk pertanian.

Dengan pola hidup menetap seperti itu akan membawa variasi dalam kebiasaan hidup bermasyarakat dengan keadaan hidup yang semakin teratur dan akan memanfaatkan kekayaan alam sebagai cara yang terbaik dalam mempertahankan hidup. Untuk itu manusia berusaha menciptakan budaya yang sifatnya material dan budaya yang sifatnya spiritual (perilaku).

Berdasarkan hasil-hasil budaya materi ini akan menggambarkan bagaimana pola hidup masyarakatnya. Sebab sebagaimana diketahui bahwa bentuk budaya material yang dibuat oleh manusia pada masa itu tentu mempunyai makna dan tujuan tertentu yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya. Sementara itu, bentuk budaya spiritual diikat oleh kepercayaan terhadap kekuatan adi kodrati yang dimiliki oleh alam. Sehingga kemudian muncullah

adanya kepercayaan untuk berhubungan dengan kekuatan-kekuatan tersebut dan pada akhirnya manusia melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat religius.

Fungsi religius bagi kehidupan masyarakat pendukung tradisi megalitik adalah adanya anggapan bahwa kehidupan di dunia ini penuh dengan daya kekuatan yang berasal dari alam raya. Dalam religi konsepsi manusia tentang kehidupan dan kematian merupakan orientasi utama, dan rangkaian upacara yang terpenting ialah yang berhubungan dengan masalah kehidupan dan kematian tersebut. Dalam kaitannya dengan hal ini aspek supernatural selalu dihubungkan dengan konsepsi konsepsi kosmologi yaitu alam semesta dan kehidupan setelah mati. Keseimbangan antara makro dan mikrokosmos akan menimbulkan kebahagiaan dan keselamatan. Interaksi yang demikian dapat diamati pada konsepsi megalitik dalam bentuk pemujaan terhadap nenek moyang, dan salah satu dari manifestasi pemujaan arwah leluhur adalah dengan mendirikan bangunan-bangunan di atas puncak bukit sebagai tempat tinggal roh-roh suci nenek moyang mereka.

Begitu pula halnya dengan bentuk-bentuk megalitik yang ditemukan di situs Umpungeng adalah suatu budaya material yang digunakan masyarakat pendukungnya sebagai alat atau medium dalam melakukan aktivitas pemujaan kepada arwah leluhurnya.

Aspek megalitik yang tercermin pada situs Umpungeng,

yaitu adanya bentuk susunan batu temu gelang. Situs Umpungeng yang merupakan Wilayah Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Bentuk susunan batu temu gelang berbentuk bulat persegi yang susunan batunya terbuat dari batu-batu papan, oleh masyarakat menyebutnya Baruga-e. Dalam penyusunan sarana pemujaan tersebut dibuat di suatu kompleks yang cukup besar dan cukup tinggi dari permukaan tanah yang membentuk suatu arena atau gelanggang terbuka. Kompleks megalitik yang luas ini dari bentuk dan jenis monumen yang bervariasi. Orientasi batu temu gelang pada situs Umpungeng adalah Timur-Barat. Temuan artefak antara lain ; pada bahagian Barat dari temu gelang terdapat punden berundak yang mempunyai 3 undakan dan pada puncaknya (undakan ketiga), terdapat batu bergores dan batu berlubang. Susunan batu temu gelang atau Barugae pada situs ini, dikelilingi oleh beberapa jenis artefak lainnya yang membentuk suatu lingkaran. Jenis artefak ini berupa ; dolmen, lumpang batu, batu berlubang, dan altar batu. Pada bahagian tengah terdapat batu pelantikan (nama lokal) yang dikelilingi oleh batu-batu kecil (batu temu gelang), yang oleh masyarakat menyebut sebagai posi baruga. Untuk naik dan masuk ke baruga terdapat tiga buah pintu yang berfungsi sebagai jalan masuk dan ke luar yang masing-masing terdapat pada sisi Timur, sisi Selatan dan sisi Barat. Pada bahagian Timur dari susunan temu gelang

terdapat sebuah monolit (batu tegak) yang cukup besar, serta untuk memasuki situs Umpungeng yaitu dari arah Timur dan dari arah Barat terdapat masing-masing sebuah batu monolit yang masyarakat menyebut batu "bobang" (pintu). Temu gelang pada situs Umpungeng berada pada puncak-puncak bukit dan di bagian utara dan Selatan dari bukit itu cukup terjal yang di bawahnya mengalir beberapa anak sungai. Untuk lebih jelasnya akan dipaparkan satu persatu di bawah ini.

3. 1 Temu Gelang (stone-enclasure)

Susunan temu gelang di situs Umpungeng berada pada puncak bukit dan berada di tengah-tengah perkampungan penduduk Umpungeng. Oleh masyarakat menyebutnya "baruagae". Susunan batu temu gelang ini yang berada ditengah-tengah perkampungan yang dikelilingi oleh \pm 20 buah rumah. Susunan batu temu gelang ini merupakan bangunan yang sengaja dibangun oleh masyarakat pendukungnya dalam rangka memenuhi kebutuhan rohaninya yang mana bangunan ini menyerupai suatu bangunan atau arena gelanggang terbuka. Ini dapat terlihat di mana bangunan ini sengaja ditinggikan dari permukaan tanah. Dinding-dinding bangunan adalah susunan batu yang berbentuk temu gelang dan terbuat dari batu-batu papan dan batu-batu kali yang berfungsi sebagai penahan dan penopang agar terhindar dari longsor. Batu-batu ini banyak terdapat



di sekitar bukit tersebut. Pada bagian Barat bangunan susunan batu temu gelang terdiri dari tiga undakan teras. Adapun ukuran susunan batu temu gelang pada situs Umpungeng adalah sebagai berikut :

Panjang bangunan	27,70 meter
Lebar	18,60 meter
Garis tengah	15,90 meter

Dan untuk naik ke bangunan ini terdapat tiga buah tangga masuk dan ke luar, yang masing-masing mempunyai anak tangga yang berbeda.

Pintu bahagian Timur, mempunyai anak tangga 3 buah

Pintu bahagian Barat, mempunyai anak tangga 13 buah

Pintu bahagian Selatan, mempunyai anak tangga 7 buah

Anak tangga tersebut kesemuanya terbuat dari batu-batu baolok yang disusun dari bawah ke atas. Pintu bahagian Barat dan Selatan berada tepat di samping kiri dan kanan dari bangunan punden berundak.

Adapun ukuran tinggi bangunan adalah sebagai berikut: Tinggi dinding pada susunan batu temu gelang bahagian Barat masing-masing adalah :

- Teras pertama, tinggi dari permukaan tanah 160 cm panjang 26,28 meter (membentuk setengah lingkaran)
- Teras kedua, tinggi dari permukaan tanah adalah 170 cm.

Pada permukaan atau bahagian teratas dari bangunan cukup

rata yang mungkin sengaja diratakan sehingga hampir menyerupai suatu arena atau gelanggang terbuka, yang dikelilingi oleh beberapa artefak berupa punden berundak, lumpang batu dolmen, batu berlubang dan ditengah-tengah dari bangunan ini terdapat batu pelantikan yang dikelilingi oleh batu-batu kecil. Jenis batumannya adalah andesit dan bangunan ini berorientasi Timur-Barat.

3. 2 Punden Berundak

Punden berundak ini oleh masyarakat menyebutnya sebagai "bocco-boccoe" artinya bukit-bukit kecil. Punden berundak ini terletak pada bahagian Barat dari susunan batu temu gelang (lihat foto No.3 dan 4). Bentuk punden berundak ini berbentuk lingkaran spiral dan terdiri dari tiga tingkatan teras. Berdasarkan wawancara (Umar P, 43) bahwa teras berundak ini adalah tempat duduk arung (raja) yang dilantik. Adapun ukuran dari masing-masing teras adalah sebagai berikut :

Teras pertama, berbentuk setengah lingkaran dengan ukuran :

- Panjang lingkaran 11,30 meter
- Lebar 50 cm
- Tinggi dari permukaan tanah 64 cm

Teras kedua yang berbentuk lingkaran dengan ukuran :

- Panjang lingkaran 12,20 meter

Lebar	50	cm
Tinggi	58	cm

Teras ketiga yang berbentuk lingkaran dengan ukuran :

Panjang lingkaran	5,20	meter
Tinggi	25	cm

Pada bahagian puncak (undakan ketiga) terdapat beberapa jenis artefak antara lain berupa batu bergores yang sudah retak mengikuti goresan batu itu (Lihat foto No.14 dan 15) dan sebuah batu berlubang. Dinding bangunan punden berundak terdiri dari batu-batu papan yang disusun rapat untuk menahan agar tidak terjadi longsoran. Menurut penduduk setempat bahwa di atas punden berundak ini dulunya terdapat pohon yang besar (ajuara = Bugis) yang dapat menaungi bangunan secara keseluruhan. Namun pada tahun 1949 terjadi kebakaran di mana rumah-rumah yang terdapat di sekitar situs Umpungeng terbakar, karena atapnya terbuat dari ijuk yang mudah terbakar, sehingga pada waktu terjadi kebakaran, pohon besar atau ajuara tersebut ikut terbakar dan akhirnya mati.

Punden berundak ini menghadap ke Timur (terbitnya matahari), susunan batunya tiap undakan disusun rapi tanpa diberi perekat, sama halnya dengan dindingnya namun ukuran batunya agak berbeda di mana ukuran dinding lebih kecil dibanding dengan batu undakan. Bahannya terbuat dari jenis batu alam atau andesit. Bila dilihat atau dipandang dari

arah depan (Timur), akan tampak bertingkat tiga.

Memurut penduduk setempat bahwa punden berundak ini dipergunakan sebagai tempat duduk raja (Arung Umpungeng) pada saat diadakan upacara.

3. 3 Dolmen

Dolmen yang terdapat pada situs Umpungeng merupakan dolmen yang masih asli dan belum pernah diteliti secara mendalam (ekskavasi) oleh para ahli. Jenis batuan yang digunakan adalah batuan andesit. Dolmen pada situs ini diletakkan dan diatur berjajar dengan mengikuti artefak lainnya sehingga membentuk suatu lingkaran. Di situs ini ditemukan 3 buah dolmen, yang kesemuanya mempunyai kaki atau tiang penyanggah dari batu-batu monolit. Dan menurut masyarakat Umpungeng (Rusli, 60 th) menyebutkan bahwa dolmen itu berfungsi sebagai tempat duduk.

Adapun ukuran, akan diuraikan satu persatu di bawah ini :

Dolmen No.1

Dolmen ini mempunyai keunikan tersendiri dilihat dari bentuknya, dibandingkan temuan dolmen yang lain. Dolmen ini terbuat dari jenis batu yang besar kemudian dari salah satu sisinya dikerjakan dan diratakan. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut :

Panjang 58 cm

Lebar	56 cm
Tebal batu	44 cm

Dolmen ini terletak di bahagian Utara dari susunan batu temu gelang dan mempunyai bentuk persegi empat (lihat foto No.5 dan gambar No.).

Dolmen No.2

Dolmen ini terbuat dari batu monolit yang cukup besar. Terletak di bahagian Utara dari bangunan susunan batu temu gelang. Keadaan dolmen masih utuh dan asli, batu penyangga yang terdapat dibawahnya bila dilihat dari arah depan (Selatan) terdiri dari dua buah batu (lihat foto No.6 dan gambar No.). Dolmen ini membujur Timur-Barat. Adapun ukuran dari dolmen ini adalah :

Panjang	120 cm
Lebar	86 cm
Tebal batu	47 cm
Tinggi dari permukaan tanah	24 cm

Keadaan permukaannya tidak rata dan tidak datar mengikuti bentuk dasar dari batu tersebut.

Dolmen No.3

Dolmen ini terletak di bahagian Timur dari susunan batu temu gelang ± 3 meter dari tangga naik atau masuk dari arah Timur dari bangunan. Dolmen ini mempunyai batu penyangga yang berfungsi sebagai tiang-tiang penyangga. Bila dilihat dari arah Barat jumlah batu penyangga

berjumlah tiga buah. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	115 cm
lebar	80 cm
Tebal batu	34 cm
Tinggi dari permukaan tanah	16 cm

Jenis dolmen No.2 dan 3 merupakan dolmen-dolmen yang mempunyai bentuk yang sederhana yang disanggah oleh batu-batu kecil sebagai kaiknya (kaki rendah).

3. 4 Altar Batu

Batu altar yang ditemukan di situs Umpungeng terletak di bahagian Barat dari susunan batu temu gelang dengan orientasi Utara-Selatan. Bentuk batu altar pada umumnya persegi panjang dan terbuat dari jenis batuan alam. Dilihat dari bentuknya memperlihatkan bahwa batu altar ini sengaja dikerjakan oleh masyarakat pendukungnya dalam rangka melengkapi sarana-sarana pemujaan. Jenis batu altar ini ditemukan yang berjumlah 3 buah. Adapun ukurannya masing-masing akan diuraikan dibawah ini.

Altar Batu No.1

Batu altar ini ditemukan di situs Umpungeng terletak + 4 meter dari punden berundak. Baik permukaannya dan sisi-sisinya kesemuanya rata dan datar. Adapun ukrannya adalah sebagai berikut :

Panjang	119 cm
---------	--------

Lebar	41 cm
Tebal batu	42 cm

Altar Batu No.2

Altar ini berada disamping altar batu No.1 (sebelah Utara), permukaannya cukup rata. Dan berbentuk persegi panjang. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	123 cm
Lebar	28 cm
Tebal batu	33 cm

Altar Batu No.3

Altar batu ini juga terletak di samping altar batu No.2 (sebelah Utara) dan mempunyai permukaan yang rata. Adapun ukurannya adala :

Panjang	131 cm
Lebar	30 cm
Tebal Batu	25 cm

Ketiga batu altar tersebut di atas oleh masyarakat dipergunakan sebagai tempat menyimpan sesajian yang dipersembahkan dalam upacara (Umar P, 43 tahun). Dan semuanya batu altar yang ditemukan di situs Umpungeng membujur Utara-Selatan, permukaannya rata dan terletak di bahagian Barat dari susunan batu temu gelang.

3. 5 Lumpang Batu

Lumpang batu yang ditemukan di situs Umpungeng

merupakan jenis batu alam (andesit) yang cukup besar (lihat foto No.8 dan gambar No.). Lumpang batu ini terletak di bahagian timur dari susunan batu temu gelang. Bentuk dasar dari batu ini adalah batu bulat kemudian pada salah satu sisinya diratakan kemudian dibuat sebuah lubang yang cukup besar. Menurut penduduk setempat bahwa lumpang batu pada situs Umpungeng dipergunakan sebagai tempat air suci (Ahmad Djade, 53 th). Adapun ukurannya adalah :

Panjang keliling	226 cm
Garis tengah lubang	22 cm
Dalam lubang	15 cm

3. 6 Batu Berlubang

Jenis batu berlubang yang ditemukan pada situs Umpungeng berjumlah 6 buah. Lubang-lubangnya pada umumnya sangat halus walaupun ada pula yang tidak begitu halus namun melihat lubangnyanya nampaknya memperlihatkan bekas pemakaian. Untuk lebih jelasnya akan dideskripsi satu persatu di bawah ini.

Batu Berlubang No.1

Batu berlubang ini berada pada punden berundak (undak teratas) disamping batu bergores. Jumlah lubangnyanya adalah satu buah, di mana lubangnyanya sangat halus seolah olah bekas terpakai. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	28 cm
---------	-------

Lebar	46 cm
Tebal batu	46 cm
Dalam lubang	5 cm
Garis tengah lubang	12 cm

Batu Berlubang No.2

Jenis batu berlubang ini, batunya sangat besar sekali dan pada permukaannya terdapat sebuah lubang. Letak batu ini berada di bahagian Barat dari susunan batu temu gelang, tepat berada di samping pintu masuk dari arah Barat. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	120 cm
Lebar	106 cm
Tebal batu	65 cm
Dalam lubang	4 cm
Garis tengah lubang	10 cm

Batu Berlubang No.3

Batu ini terletak di bahagian Utara dari susunan batu temu gelang. Dan mempunyai dua buah lubang. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	116 cm
Lebar	76 cm
Tebal batu	45 cm
Lubang I, dalam lubang	11 cm
garis tengah	18 cm
Lubang II, dalam lubang	4 cm

garis tengah lubang 6 cm

Untuk batu berlubang ini lihat foto No.11.

Batu Berlubang No.4

Batu berlubang ini sama dengan batu berlubang no.2 di mana jenis batunya cukup besar. Bentuk batu ini hampir menyerupai bentuk bukit atau gunung yang semakin ke atas semakin meruncing dan pada puncaknya terdapat sebuah lubang yang halus. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	234 cm
Lebar	105 cm
Tebal	80 cm
Dalam lubang	3 cm
Garis tengah lubang	6 cm

Letak batu berlubang ini berada di bahagian Utara dari susunan batu temu gelang dekat dengan lumpang batu.

Batu Berlubang No.5

Batu berlubang ini berbeda dengan jenis batu berlubang lainnya yang ditemukan di situs Umpungeng ini, di mana jumlah lubangnya adalah empat buah (lihat foto No.10). Batu ini terletak di samping kiri dari lumpang batu atau bahagian Timur dari susunan batu temu gelang. Adapun ukurannya adalah sebagai berikut :

Panjang	135 cm
Lebar	82 cm
Tebal	71 cm

20

batu temu gelang. Oleh masyarakat menyebutnta "posi baru-gae" atau pusat dari bangunan. Menurut pengamatan penulis bahwa batu itu sengaja diletakkan dan ditanan serta pada bahagian permukaannya diratakan. Batu pelantikan ini dikelilingi tujuh buah batu kecil (temu gelang) yang membentuk setengah lingkaran. Melihat susunan batu yang mengelilingi batu pelantikan itu dapatlah dikatakan bahwa batu itu menghadap ke arah Barat atau menghadap ke arah punden berundak. Menurut Umar, 43 tahun bahwa pada saat raja akan dilantik maka mereka berdiri dekat batu pelantikan itu sambil menghadap ke punden berundak.

Adapun ukurannya adalah sebagai berikut :

Panjang 33 cm

Lebar 37 cm

Selain itu menurut penduduk setempat bahwa batu pelantikan juga berfungsi sebagai pusat dari pelaksanaan upacara pada waktu akan dimulainya suatu acara pemujaan, dan sesajian.

3. 8 Batu Bergores

Batu bergores yang ditemukan pada situs Umpungeng berjumlah 2 buah, dimana kesemuanya terletak di atas punden berundak pada undakan teratas. Batu bergores ini berdekatan dengan batu berlubang.

Batu Bergore No.1

Jenis batu bergores ini hampir menyerupai batu bergores yang ditemukan di Pugungraharjo (lampung). Bentuk

goresan yang terdapat pada batu bergores pada situs Umpungeng adalah berbentuk huruf S (es) yang saling menyilang (lihat foto No.15 dan gambar No.). Batu bergores ini sudah retak, mengikuti arah huruf S sehingga membelah dua batu tersebut. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	49 cm
Lebar	30 cm
Tebal	10 cm

Batu Bergores No.2

Batu bergores ini juga terletak di atas punden berundak dekat dengan batu bergores pertama dan batu berlubang. Goresan yang terdapat pada batu ini adalah terdiri dari lima buah goresan yang hampir menyerupai stempel telapak tangan. Adapun ukurannya adalah :

Panjang	50 cm
Lebar	17 cm
Tebal	20 cm

3. 9 Batu Tegak (stone-upright)

Batu tegak yang ditemukan pada situs Umpungeng berjumlah 3 buah yang terbuat dari batu andesit yang cukup besar dan selanjutnya ditancapkan atau diletakkan.

Batu Tegak No.1

Batu tegak ini ditemukan terletak \pm 20 meter dari bangunan susunan batu temu gelang, yaitu berada di sebelah Timur. Batu tegak ini berada di samping mushalla yang

terdapat di kampung Umpungeng. Dan Oleh masyarakat menyebutnya "batu atajangeng" atau batu kesiangan. Karena menurut mitologi yang beredar di masyarakat bahwa pada saat bangunan barugae akan dibuat, semua batu berjalan yang ada di Soppeng yang mewakili daerah masing-masing. Karena kalau siang batu-batu tersebut tidak bisa berjalan. Batu tegak ini tidak sampai pada daerah yang akan dituju karena fajar telah muncul. Adapun ukurannya adalah :

Tinggi	95 cm
Tebal	40 cm
Keliling batu	210 cm

Batu tegak ini berdiri tegak dan dibawahnya terdapat batu batu kecil yang menopangnya (lihat foto No. 16).

Batu Tegak No.2

Batu tegak ini ditemukan terletak pada pintu/jalan masuk ke situs Umpungeng dari arah Timur dan masyarakat menyebutnya "batu bobang ri lau" artinya batu pintu gerbang desa sebelah Timur. Batu ini merupakan batu tegak yang telah rubuh/rebah, bahagian bawahnya gak runcing yang hampir menyerupai perahu, melihat bentuknya batu tegak ini sudah patah di mana patahan-patahannya berserakan disekitarnya yang sudah tidak beraturan (pecah-pecah). Letak batu tegak ini berada di bawah sebuah pohon besar yang ± 40 meter dari bangunan susunan batu temu gelang dan jenis batumannya terbuat dari batu andesit. Adapun ukurannya

adalah sebagai berikut :

Panjang 60 cm

Tebal batu 28 cm

Batu Tegak No.3

Batu tegak ini jenis batunya sama dengan batu tegak lainnya adalah batu alam (andesit) dan terletak \pm 60 meter ke arah Barat dari bangunan susunan batu temu gelang. Batu tegak ini berada di samping pagar rumah penduduk dan dekat pinggir jalan masuk kampung Umpungeng dari arah Barat. Oleh masyarakat menyebutnya "batu bobang ri aja" artinya pintu gerbang desa sebelah Barat. Batu tegak ini ditobang oleh batu-batu kecil agar tidak rubuh (lihat foto No.17). Adapun ukurannya adalah :

Tinggi 103 cm

Tebal 65 cm

Keliling batu 300 cm

Lebar 73 cm



BAB IV
ANALISIS PENINGGALAN MEGALITIK
DI SITUS UMPUNGENG

Setelah cara hidup berburu dan mengumpul makanan dilampau, maka manusia menginjak suatu masa kehidupan yang disebut masa bercocok tanam. Masa ini penting dalam perkembangan masyarakat dan peradaban, karena pada masa ini beberapa penemuan baru berupa penguasaan sumber alam bertambah cepat. Berbagai macam tumbuh-tumbuhan dan hewan mulai dipelihara dan dijinakkan. Cara untuk memanfaatkan hutan belukar dengan menebang dan membakar pohon-pohon dan belukar mulai dikembangkan sehingga karenanya terciptalah ladang-ladang yang memberikan hasil-hasil pertanian meskipun sifatnya sederhana. Untuk memenuhi kebutuhan protein hewani, kegiatan berburu dan menangkap ikan terus dilakukan di samping mata pencaharian bercocok tanam yang menghasilkan kebutuhan-kebutuhan pokok. Dalam masa ini merupakan salah satu unsur penting dalam kehidupannya di samping penguasaan terhadap binatang-binatang yang akhirnya dijinakkan.

Nilai-nilai hidup makin berkembang dan manusia pada waktu itu sudah tidak lagi menggantungkan hidupnya pada alam, tetapi sudah menguasai alam lingkungan sekitarnya serta aktif membuat perubahan-perubahan. Salah satu segi yang menonjol dalam masyarakat adalah sikap terhadap alam

kehidupan sesudah mati. Kepercayaan bahwa roh seseorang tidak lenyap pada saat orang meninggal, sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Roh dianggap mempunyai kehidupan di alamnya tersendiri sesudah orang meninggal. Hal ini sesuai dengan konsep kepercayaan masyarakat umpungeng tentang mitologi To-manurung yang menjadi dasar kepercayaannya, karena To-manurung adalah orang yang mempunyai kesaktian yang dapat melindungi masyarakat pendukungnya dari segala gangguan dan marah bahaya.

Kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seseorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan atau monumen yang terbuat dari batu besar.

Peletakan suatu objek atau sarana pemujaan, memegang prinsip dasar dari konsep megalitik yaitu pada tempat-tempat ketinggian yang dianggapnya sebagai tempat yang suci dan lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta. Begitu pula halnya dengan situs Umpungeng di mana letaknya berada pada daerah ketinggian (di atas bukit) dan monumen monumen megalitiknya menempati suatu areal yang cukup luas. Arah dan letak monumen-monumen megalitik pada situs Umpungeng berorientasi Timur-Barat. Hal ini sesuai dengan pendapat W.J. Perry, bahwa masyarakat pendukung tradisi megalitik mengenal pemujaan terhadap matahari (Perry, 1981

: 86). Dengan anggapan demikian menyebabkan monumen-monumen menghadap pada arah perjalanan matahari, bulan dan bintang. Matahari merupakan sumber dari segala kehidupan.

Pada masyarakat Umpungeng konsep kosmologi masih memegang peranan dalam kehidupan mereka, seperti apa yang di kemukakan oleh Bapak Ahmad Djade, bahwa dalam kehidupan masyarakat umpungeng dikenal tiga konsep yaitu ; Botti ri langi atau dewa kayangan yang menguasai langit atau alam atas, Pratiwi atau dewa alam yang menguasai alam tengah, dan Bori liu atau dewa air yang menguasai air dan alam bawah. Di mana ketiga konsep ini mengandung empat unsur yaitu ; angin, api, tanah, dan air (Ahmad Djade, 53 th).

Sejalan dengan konsep tersebut, maka pemujaan kepada arwah leluhur tidak dapat dipisahkan dengan alam pikiran dan kepercayaan masyarakat pendukungnya dalam aktifitas-aktifitas mereka sehari-hari.

Berdasarkan alam pikiran dan kepercayaan mereka tersebut di atas yang selalu menjaga mereka dari segala gangguan, maka peninggalan megalitik pada situs Umpungeng yang didirikan oleh masyarakat pendukungnya pada masa perkembangan tradisi megalitik di masa lalu dijadikan sebagai medium untuk melakukan upacara pemujaan.

Monumen-monumen megalitik pada situs Umpungeng terbuat dari batuan-batuan andesit yang terdapat di sekitar tempat tersebut. Batuan-batuan tersebut telah dikerjakan

57

dalam bentuk pipih dan berukuran kecil dan besar. Dalam pembuatan sarana pemujaan tersebut dibuat suatu kompleks yang cukup besar dan cukup tinggi dari permukaan tanah. Dari pembuatan sarana pemujaan ini, tercermin sifat kegotong royongan dan kekeluargaan, sebab pembuatannya cukup sulit dan membutuhkan waktu yang sangat lama jika dikerjakan oleh orang perorang. Dari bentuk monumen yang dihasilkan pada situs Umpungeng, nampak bahwa pada masa itu kehidupan masyarakat telah terorganisir dengan baik dan teratur.

Bentuk-bentuk peninggalan megalitik pada situs ini merupakan sebuah kompleks megalitik yang menempati areal yang cukup luas dan terdiri dari jenis monumen-monumen yang bervariasi. Kompleks megalitik situs Umpungeng merupakan salah satu sentral pemujaan dari berbagai masyarakat yang ada di Umpungeng khususnya dan Soppeng umumnya bahkan tidak jarang ada pula sebahagian masyarakat yang datang dari luar kabupaten Soppeng.

Situs ini pada masa lalu memegang peranan penting dalam kehidupan dan kepercayaan masyarakat, bahkan dalam awal perkembangan sistim pemerintahan kerajaan di daerah ini. Berdasarkan peninggalan megalitik yang ada, dapatlah dikatakan bahwa monumen tersebut merupakan medium pemujaan terhadap arwah leluhur untuk memohon perlindungan, kesejahteraan dan kesuburan tanaman.

Jika dilihat fungsi secara umum dari artefak megaliti-

62

tik, maka dapat dibedakan atas dua pengertian yaitu ; tradisi megalitik yang masih berlanjut (living megalithic tradition) dan tradisi yang tidak berlanjut lagi (dead megalithic tradition). Dari kedua pengertian tersebut di atas maka peninggalan -peninggalan tradisi megalitik Umpungeng dapat dikelompokkan dalam dua kelompok yaitu ; kelompok yang termasuk dead monument dan kelompok yang termasuk living monument tradition.

Melihat adanya dua bentuk kelompok monumen megalitik yaitu ; dead monument dan living monument dalam kompleks megalitik Umpungeng, maka digunakan pengamatan dengan melalui studi analogi dan etno arkeologi dengan pendekatan Antropologi serta perbandingan dead monument. Dengan melalui pendekatan ini adalah mengamati peranan suatu artefak yang berkaitan dengan pola kepercayaan masyarakat dengan memperhatikan hubungan antara manusia dengan sarana yang menghasilkan tingkah laku. Dari hasil pengamatan ini kiranya dapat dijadikan data analogi untuk memberikan gambaran mengenai pola kepercayaan masyarakat atau dapat dijadikan data untuk menafsirkan masalah-masalah arkeologi yang berkaitan dengan suatu kepercayaan. Di samping itu dengan melihat peninggalan megaliti tersebut baik yang masih difungsikan maupun yang sudah tidak lagi difungsikan dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan megalitik tersebut merupakan kebudayaan setempat atau lokal genius yang sudah

menjadi warisan dari nenek moyang mereka sejak dari jaman pra To-manurung sampai kedatangan To-manurung hingga jaman pemerintahan para Datu sampai sekarang seperti yang nampak pada situs tersebut.

Bila peninggalan megalitik situs Umpungeng dihubungkan dengan kepercayaan masyarakat Umpungeng, maka mereka mempercayai tiga konsep seperti yang telah disebutkan terdahulu yaitu ; Botti ri langi, Pratiwi dan Bori liu. Ketiga Dewa ini merupakan dewa yang dapat memelihara dan menggerakkan peristiwa-peristiwa alam dan masih menjadi kepercayaan masyarakat. Pemujaan yang merupakan konsep dasar dari kepercayaan asli yang masih bertahan dan digunakan sebagai media bagi sang pencipta alam semesta yang dapat diharapkan membantu untuk dijauhkan dari gangguan-gangguan alam, roh-roh jahat dan hal-hal yang diinginkan. Konsep ini di dalam falsafah Bugis disebutkan bahwa "atteako sewa-sewai naiya engkaka" artinya adanya segala sesucian adalah karena dia ada. Dengan demikian pelaksanaan upacara-upacara sesajian untuk menghormati segala yang ada di alam fana ini selalu diadakan.

Ketiga konsep tersebut yang mengandung empat unsur yang terkandung di dalamnya yang saling berkaitan yaitu; tanah, api, angin dan air. Di dalam falsafah Bugis yang lain menyebutkan "naiyya teppa pole wae sesa nakarana tenri caruna nanae" artinya tanaman (secara keseluruhan) ini,

tidak akan tumbuh dan berhasil jika tidak diadakan suatu sesajian. Apabil salah satu keempat unsur tersebut yaitu tanah, angin, api dan air tidak berfungsi, karena tidak dihormati dengan tidak mengadakan upacara sesajian, maka istilah we sesa atau sisa air yang diperlukan oleh tanaman/fauna secara keseluruhan tidak akan berhasil.

Konsep kepercayaan botti ri langi seperti adanya kepercayaan terhadap penguasa kayangan misalnya; kepercayaan terhadap Tarawu atau pelangi, di mana tarawu dianggap sebagai turunnya anak suci ke bumi. Dan konsep kepercayaan Pratiwi atau Dewa alam yang menguasai alam ini yaitu kepercayaan terhadap sebuah pohon besar, batu dan gunung yang kesemuanya mempunyai kekuatan gaib yang dapat melindungi mereka dari mara bahaya. Sedangkan konsep kepercayaan bori liu atau dewa air adalah kepercayaan masyarakat tentang adanya penguasa air yang sampai sekarang upacara penghormatan atau sesajian masih berlangsung dan masih sering dilaksanakan. Upacara persembahan sesajian yang dilaksanakan oleh masyarakat Umpungeng disebut "massorong ri salo" artinya pemberian sesajian kepada dewa air atau biasa juga disebut "no ri salo" atau turun ke sungai.

Upacara ini dahulu dilaksanakan di atas bangunan susunan batu temu gelang atau barugae, dengan upacara persembahan sesajian kemudian dilanjutkan turun ke sungai di bawah bukit Umpungeng, namun demikian upacara persembah-

an sesajian yang dilakukan di dalam susunan batu temu gelang, sekarang tidak dilakukan lagi karena disebabkan oleh faktor ekonomis. Akan tetapi upacara persembahan sesajian langsung dilakukan atau dilaksanakan turun ke sungai atau no ri salo. Upacara no ri salo dilaksanakan dengan membunyi-bunyikan gendang sambil mengalirkan saji-sajian ke sungai. Adapun sajian yang dipersembahkan ditentukan oleh sanro atau dukung kampung.

Dalam pelaksanaan upacara sesajian yang akan dipersembahkan baik persembahan kepada botti ri langi atau penguasa alam atas, persembahan Pratiwi yang menguasai alam tengah serta persembahan bori liu atau dewa air, saji-sajiannya dipisahkan tempat. Namun pelaksanaan upacara, ketiga acara persembahan tersebut disatukan. Dengan dilaksanakan upacara sesajian itu diharapkan suatu penharapan yang baik yang disebut "sinnuangeng"

4.1. Susunan Batu Temu Gelang (stone-enclasure)

Susunan batu temu gelang yang ditemukan di situs Umpungeng berbentuk persegi yang artefak-artefaknya terbuat dari batu alam atau andesit, sedangkan dinding-dindingnya terbuat dari batu-batu kali dan batu-batu papan.

Susunan batu temu gelang di Indonesia terdiri dari berbagai variasi bentuk dan ukuran, di mana setiap daerah mempunyai bentuk tersendiri, ini disebabkan oleh keadaan setempat atau lokal genius. Istilah susunan batu temu

gelang yang merupakan salah satu peninggalan tradisi megalitik yang untuk pertama kalinya dipopulerkan oleh Teguh Asmar sebagai terjemahan dari stone-enclasure dan ada pula yang menyebutnya stone-circle.

Pada situs Umpungeng, susunan batu temu gelang oleh masyarakat disebut Barugae. Kata baruga mempunyai arti suatu bangunan atau tempat yang diperuntukkan bagi orang-orang yang terhormat atau tempat yang suci. Di dalam lontara menyebutkan "ritinro lawa-lawae" artinya ritinro = dibuat, lawa-lawae = baruga atau bangunan. Kata lawa-lawae mempunyai arti dan makna yang cukup luas. Pada jaman dahulu kata lawa-lawae dipergunakan untuk menyebut suatu bangunan yang sakral.

Di Indonesia susunan batu temu gelang mempunyai beberapa istilah; di Matesih, Surakarta disebut "batu kandang", di Pugungraharjo (Lampung) disebut "batu mayat" dan di Kewar (Flores) disebut "ksadan".

Menuru Haris Sukendar mengatakan bahwa :

"Susunan batu temu gelang adalah susunan batu yang berbentuk melingkar, tetapi juga berbentuk oval dan bulat kepersegiang yang terbuat dari batu monolit berukuran kecil dan besar, batu-batu papan dan batu-batu lainnya" (Haris Sukendar, 1986 : 171).

Sedang menurut Marwati Djoened Poesponegoro dalam buku

"Sejarah Nasional Indonesia I" menyatakan bahwa :

"Temu gelang adalah suatu susunan batu besar dalam bentuk lingkaran; mungkin merupakan tempat upacara dalam hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang" (Marwati Djoened Poesponegoro, et.al. 1984 : 327).

Berdasarkan defanisi di atas nampaknya susunan batu temu gelang adalah suatu bangunan yang mempunyai bentuk serta fungsi yang berbeda-beda.

Peninggalan tradisi megalitik susunan batu temu gelang, ditemukan baik pada situs-situs yang telah mati (dead monument) ataupun pada situs-situs yang masih berlanjut (living monument tradition). Masa pendirian susunan batu temu gelang diperkirakan pada masa bercocok tanam, contohnya stone-henge mulai dibangun pada masa bercocok tanam dan mencapai puncaknya pada jaman bercocok tanam akhir kira-kira 1800 sebelum masehi. Artefak ini berukuran sangat besar sehingga tidak mungkin dibangun dalam waktu yang singkat (Francis Celoria, 1970 : 72-73).

Di lihat dari fungsinya susunan batu temu gelang secara umum yang ditemukan baik yang sudah dead monument maupun pada living monument, pada umumnya mempunyai beberapa fungsi yang berbeda seperti sebagai tempat penguburan, tempat pemujaan (ancestor worship), tempat upacara dan tempat tinggal.

Melihat akan defenisi dan fungsi susunan batu temu gelang tersebut, nampaknya susunan batu temu gelang situ Umpungeng, juga difungsikan sebagai tempat pemujaan upacara sedang sebagai tempat penguburan sampai sekarang belum dapat dibuktikan karena hal ini memerlukan ekskavasi atau tes spit. Berdasarkan ceritera yang beredar dalam masyarakat

kat Umpungeng bahwa pada masa lalu, penguasa daerah Umpungeng bertempat tinggal di situs Umpungeng ini karena geografisnya yang sangat mendukung. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya situs Umpungeng (susunan batu temu gelang) tidak lagi digunakan sebagai tempat tinggal melainkan dijadikan sebagai kompleks pemujaan kepada arwah leluhur (To-manurung) tersebut. Karena anggapan masyarakat pendukungnya bahwa antara arwah leluhur dan orang yang masih hidup, terjadi hubungan timbal balik di mana arwah leluhur akan memberikan kesejahteraan dan kesuburan tanaman apabila orang-orang yang ditinggalkannya mengadakan pemujaan dengan persembahan sesajian.

Pada susunan batu temu gelang yang ditemukan pada situs Bondowoso yang berbentuk batu kenong merupakan sisa-sisa bangunan rumah adat, begitu pula halnya dengan susunan batu temu gelang di situs Nias, Sulawesi Tengah, Sumatra Barat, juga merupakan sisa-sisa bangunan. Penelitian dan ekskavasi yang dilakukan pada situs "watu kandang" yang terdapat di dukuh Ngsiun Lor, Matesih merupakan susunan batu alam berbentuk empat persegi panjang dengan ukuran yang berbeda-beda. Dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan berhasil ditemukan beberapa buah kreweng dan manik-manik pecahan besi, arang, ditambah dengan temuan periuk utuh yang terletak di dalam feature serta temuan perhiasan yang berbentuk silang dan bentuk pohon. Dari hasil tersebut

Goenadi Nitihaminoto berkesimpulan bahwa situs Ngasiun Lor merupakan situs kuburan atau upacara dari masa kebudayaan megalitik tua dan diteruskan sampai megalitik muda. Berdasarkan penemuan ini pula dapat dikatakan bahwa pembuatan susunan batu temu gelang di Indonesia di mulai pada masa bercocok tanam. Begitu pula pada situs kewar, flores di mana ditemukan susunan batu temu gelang berbentuk bulat (Goenadi Nitihaminoto, 1982 : 91-102). Menurut Haris Sukendar bahwa susunan batu temu gelang yang terdapat pada situs Kewar, berfungsi sebagai tempat pemujaan dan tempat upacara. Sedangkan di Pugungraharjo (lampung) susunan batu temu gelang yang berbentuk persegi panjang yang disebut "batu mayat", disimpulkan bahwa situs tersebut digunakan sebagai tempat upacara. Di terjan (Bojonegoro) dan Bondowoso susunan batu temu gelang dikatakan sebagai tempat penguburan.

Pada situs Umpungeng, temuan-temuan artefak yang terletak pada puncak bukit Umpungeng, terdapat dalam satu kompleks. Situs ini hampir sama dengan situs yang terdapat pada situs Kewar. Bentuk susunan batu temu gelang pada situs Umpungeng berbentuk bulat persegi yang memiliki tiga buah tangga sebagai tangga masuk dan ke luar. Bentuk lingkaran atau bulatan ini mempunyai kaitan dengan konsep kosmologi. Bagi masyarakat Umpungeng menjaga yang harmonis dengan kosmos adalah sangat penting. Pada kampung Umpungeng

meskipun sebagian besar memeluk agama Islam, namun sebagian masyarakat yang masih mempercayai sesuatu yang dianggap gaib seperti roh leluhur yang dapat mendatangkan kebaikan atau malapetaka sehingga dalam menghubungkan keberuntungan dan keselamatan serta kedukaan dipersembahkan melalui upacara sesajian.

Setelah diadakan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat bahwa bangunan susunan batu temu gelang yang terdapat di situs Umpungeng selai berfungsi sebagai tempat upacara pelantikan Arung Umpungeng (raja) dan tempat pertemuan antara Arung dengan tokoh-tokoh adat dan masyarakat juga sebagai tempat upacara pemujaan kepada arwah leluhur yang dilakukan pada saat akan turun ke ladang atau ke sawah untuk menanan tanaman dan setelah hasil panen sebagai rasa syukur kepada dewata (penguasa alam).

4.2. Punden Berundak

Bangunan berundak yang terdapat di situs Umpungeng adalah suatu bangunan yang terdapat di bahagian Barat dari bangunan susunan batu temu gelang. Undakannya terdiri dari tiga bahagian yang mana semakin ke atas semakin kecil. Bangunan berundak yang ditemukan pada situs-situs arkeologi mempunyai fungsi yang berbeda. Punden berundak bila diartikan secara umum adalah bangunan pemujaan yang bersusun bertingkat (R. Soekmono, 1981 : 73).

Sedangkan menurut Marwati Djoenet Poesponegoro menyebutkan bahwa :

"Teras berundak adalah bangunan berundak-undak yang dataran atasnya biasanya mengandung benda-benda megalit atau makam seseorang yang dianggap tokoh dan dikeramatkan (pundenberundak); berfungsi sebagai tempat upacara dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur" (Marwati Djoened P. et.al, 1984 : 237-238).

Di Lembah Leles didapatkan peninggalan megalitik dari masa prasejarah berupa bangunan berundak yang dataran atasnya dipergunakan untuk kuburan. Pada situs di Pasir Ciran-cang ditemukan bangunan berundak yang digunakan untuk kegiatan-kegiatan upacara yang berhubungan dengan bercocok tanam dalam hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang. Segi kebudayaan ini antara lain terlihat pada batu-batu besar yang disusun teratur menurut pola tertentu yang terutama di puncak-puncak bukit dengan orientasi Timur-Barat. Orientasi ini merupakan suatu konsep yang disejajarkan dengan perjalanan matahari yang melambangkan kehidupan dan kematian. Kepercayaan terhadap kekuatan alam menguasai kehidupan sangat berpengaruh. Kekuatan yang dipancarkan oleh alam atau arwah nenek moyang yang telah meninggal diharapkan diperoleh melalui benda itu dan melalui bangunan ini pula, arwah nenek moyang ini diharapkan akan memberikan kesejahteraan kepada mereka yang masih hidup, kesuburan tanah untuk bercocok tanam serta hewan ternaknya.

Beberapa teras berundak menunjukkan fungsi sebagai kuburan seperti dapat di lihat di Mingkik, makam Serunting



Sakti. Tetapi di samping itu ada beberapa yang tidak dipergunakan sebagai kuburan tetapi merupakan tempat pemujaan arwah nenek moyang (Haris Sukendar, 1977 : 16), seperti halnya dengan punden berundak di situs Umpungeng hanya digunakan sebagai tempat pemujaan. Punden berundak dipergunakan sebagai tempat atau media pemujaan karena dianggap sakral oleh masyarakat pendukungnya (Dewa Kopyang Gde, 1986 : 234).

Punden berundak yang belum diketahui kapan munculnya apakah sejajar dengan peninggalan megalitik atau ada hubungannya dengan periode klasik. Untuk mencari data yang lengkap perlu penelitian yang lebih intensip dengan melakukan ekskavasi sistimatis.

Di situs Umpungeng bangunan berundak di sebut sebagai "bocco-bocco" yang mempunyai arti bukit-bukit kecil. Mungkin penamaan ini disesuaikan dengan bentuk dari punden berundak yang mempunyai bentuk gunung. Menurut penduduk setempat bahwa fungsi dari bangunan berundak ini dulunya digunakan sebagai medium pemujaan namun setelah perkembangannya, mengalami perubahan fungsi sebagai tempat duduk atau singgah sana raja, baik pada waktu pelaksanaan pelantikan raja maupun pada saat pelaksanaan upacara, karena raja mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dan dihormati dalam masyarakat dan juga merupakan puncak penguasa dan pimpinan masyarakatnya.

Bangunan punden berundak tidak lagi dipergunakan sebagaimana fungsinya (dead monument). Orientasi dari punden berundak adalah menghadap ke Timur yaitu arah terbitnya matahari di mana matahari merupakan sumber kehidupan dalam masyarakat pendukung tradisi megalitik.

Menurut hasil wawancara bahwa bangunan punden berundak yang mempunyai tingkatan tiga, ini disesuaikan dengan tingkatan pemerintahan di mana pada tingkat pertama merupakan tempat arung (raja) sebagai pemimpin tertinggi dalam masyarakat, untuk tingkatan kedua merupakan tingkatan bagi anggota-anggota adat seperti menteri. Sedangkan pada tingkatan ketiga adalah tingkatan bagi tokoh-tokoh yang termasuk di dalamnya masyarakat biasa. Tingkatan ini masih dijumpai pada acara-acara adat di Soppeng di mana raja di tempatkan pada tempat teratas kemudian diikuti oleh pengawalnya dan tokoh adat. Hal ini sesuai dengan bentuk undakan itu sendiri di mana semakin ke atas semakin kecil.

Bangunan punden berundak itu pada hakekatnya sebagai replika dari bentuk gunung, ketika itu gunung dianggap sebagai alam arwah yang abadi sehingga dipandang sebagai gunung suci (Soejono, 1977 : 287). Juga hal ini sesuai dengan ceritera masyarakat bahwa orang pertama yang mendiami daerah Umpungeng (To-manurung) adalah berasal dari gunung, anak dari Petta BuluE.

Bangunan punden berundak pada situs Umpungeng di

atasnya pernah terdapat pohon besar (ajuara = Bugis), yang berfungsi sebagai payung di mana dapat menaungi bangunan punden berundak dan bahkan bangunan susunan batu temu gelang secara keseluruhan, sehingga tidak terkena terik sinar matahari dan membuat udara sejuk di atas bangunan tersebut. Namun karena pernah terjadi kebakaran di mana semua rumah yang berada di sekitar bangunan susunan batu temu gelang pada situs Umpungeng terbakar habis dan bahkan pohon besar (ajuara) yang terdapat di atas bangunan punden berundak ikut terbakar dan akhirnya mati.

4.3. Dolmen

"Dolmen." "Meja batu", adalah susunan batu yang terdiri dari sebuah batu lebar yang ditopang oleh beberapa buah batu lain sehingga menyerupai (berbentuk) meja; berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan kegiatan dalam hubungan dengan pemujaan arwah leluhur. Kata ini berasal dari bahasa Breton (Francis Utara), "dol" yang berarti meja dan "men" yang berarti batu" (Marwati Djoned P. et.al, 1944 : 315).

Berdasarkan defenisi tersebut, bahwa dolmen merupakan salah satu pelengkap sarana dalam peninggalan tradisi megalitik yang selalu dikaitkan dan dihubungkan dengan arwah nenek moyang.

Dolmen merupakan salah satu unsur megalitik yang banyak ditemukan di Indonesia. Tradisi dolmen terus berkembang sejak masa neolitik sampai beberapa ratus tahun terakhir. Dengan masa berlangsungnya tradisi penguburan, pemujaan, dolmen dalam kurun waktu panjang, maka di Indone-

sia timbul bentuk bervariasi. Beberapa dolmen menunjukkan bentuk-bentuk sederhana sedangkan dolmen yang muda di mana pendukungnya telah mengenal teknologi maju, biasanya mempunyai bentuk yang lebih sempurna dan indah. Berdasarkan bentuk fisiknya dolmen mempunyai beberapa variasi dan menurut tipologi dolmen-dolmen diberbagai situs di Sumatera, Jawa, sumba, dan lain-lain dapat dibagi atas 2 tipe yaitu :

1. Tipe dolmen bentuk sederhana, dibuat dari batu monolit yang tidak dikerjakan dan dibentuk melalui susunan alamiah. Bentuk dolmen ini banyak ditemukan di Sumatra, Jawa, Korea, Jepang. Selanjutnya tipe ini disebut dengan tipe Indonesia Barat.
2. Tipe dolmen berbentuk maju yang biasanya dibuat dari batu-batu papan yang tebal. Jenis dolmen ini dibuat dengan dengan sistim adonan dan telah dikerjakan sangat baik. Bentuk dolmen ini biasanya ditemukan di daerah Indonesia Timur (Haris Sukendar, 1982 : 111).

Dolmen berkaki rendah dan bentuk sederhana, merupakan bentuk yang lebih awal dari dolmen yang berkaki tinggi. Hal yang menarik dari bentuk-bentuk khusus ini adalah adanya kemungkinan yang diakibatkan oleh perbedaan bentuk status sosial atau derajat. Dolmen yang megah untuk raja, sedangkan dolmen biasa digunakan untuk masyarakat biasa.

Dolmen selain dipergunakan untuk pemakaman seperti apa yang dikemukakan Perry, Willems, Van Heekeren, digunakan pula sebagai tempat pemujaan.

Pada tiap-tiap kompleks dolmen rupanya mempunyai satu pusat yang ditandai bentuk-bentuk yang megah dan terbesar. Berdasarkan uraian tersebut di atas, jelas bahwa bentuk-bentuk dolmen di situs Umpungeng itu sendiri sangat dipengaruhi oleh status sosial dan kepercayaan masyarakat pendukungnya. Dolmen yang ditemukan pada situs Umpungeng hampir sama dengan dolmen yang ditemukan di pulau Sabu, Kupang. Dolmen ini berjumlah tiga buah di mana dolmen-dolmen tersebut disangah memakai batu-batu kecil. Pada situs Umpungeng ditemukan pula sebuah dolmen di mana permukaannya cukup rata. Setelah penulis mengadakan penelitian terhadap dolmen tersebut ternyata dolmen itu sengaja dikerjakan di mana permukaannya sengaja diratakan yang mungkin difungsikan sebagai tempat menyimpan sesajian. Dolmen ini berbeda sama sekali dengan bentuk dolmen yang lainnya.

Haris Sukendar telah menemukan domen-dolmen yang mempunyai bentuk sederhana, dibangun dari batu-batu monolit yang tidak dikerjakan dan dibentuk melalui susunan alamiah, tipe teknologi yang sederhana ini disebut tipe Indonesia Barat. Tipe dolmen berbentuk maju yang biasanya dari batu batu papan tebal yang dibuat dengan sistim adonan dan telah dikerjakan dengan baik disebut dengan tipe Indonesia Timur.

Dengan demikian tipe dolmen sederhana, bukannya ditemukan di Indonesia bagian Indonesia Barat saja, akan tetapi juga ditemukan di Indonesia bagian Timur.

Dolmen di Indonesia tidak selalu digunakan sebagai tempat penguburan, tetapi kadang-kadang digunakan sebagai tempat pemujaan. Perbedaan-perbedaan bentuk dolmen baik mengenai jumlah batu penyanggah (kaki) tidak menunjukkan adanya perbedaan fungsi, tetapi walaupun demikian perlu diadakan ekskavasi untuk menunjang dalam pengungkapan latar belakang perbedaan-perbedaan bentuk (Haris Sukendar, 1982 : 106-107).

Berdasarkan pembagian dolmen di Indonesia, maka dolmen yang terdapat di situs Umpungeng bila didasarkan tipologinya maka bentuknya sederhana dan mempunyai kaki penyanggah yang disusun secara alamiah. Dari hasil penelitian penulis yang dilakukan di situs ini tentang dolmen, memberikan indikasi bahwa dolmen yang terdapat pada situs Umpungeng dipergunakan sebagai tempat duduk dan tempat sesajian. Ini diperkuat dengan keletakan dolmen ayitu menghadap ke arah Barat atau tepat berhadapan dengan punden berundak yang dipergunakan sebagai tempat duduk raja (arung) pada saat dilaksanakan upacara.

Dolmen yang ditemukan di Soppeng, selain ditemukan di situs Umpungeng juga ditemukan di situs Sewo yang berfungsi sebagai "baki" (benda yang terbuat dari bahan alu-

minium dan berbentuk bulat persegi, yang dipergunakan untuk meletakkan makanan). Dolmen tersebut digunakan untuk meletakkan saji-sajian dalam upacara. Persembahan diletakkan di atas dolmen ini. Upacara pemujaan dilaksanakan sehabis panen, makanan yang telah diupacarakan diletakkan di atas dolmen untuk dinikmati oleh peserta upacara.

4.4. Altar Batu (batu datar)

Batu datar yang ditemukan pada situs Umpungeng merupakan tempat duduk tokoh-tokoh dan masyarakat pada saat berlangsungnya suatu upacara, baik upacara pemujaan maupun pada upacara pelantikan. Dari hasil ekskavasi yang telah dilakukan di beberapa daerah di Indonesia oleh para ahli, mereka telah memberikan kesepakatan bahwa fungsi batu datar adalah sebagai tempat meletakkan sesajian dalam pelaksanaan sesuatu upacara (Van der Hoop : 1932 : 112). Teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli tersebut nampaknya sampai sekarang masih dapat bertahan seperti terlihat pada situs Umpungeng di mana pada saat melaksanakan upacara, masyarakat pendukungnya meletakkan sesajian di atas batu datar tersebut. Walaupun pada awalnya fungsi batu datar ini hanya sebagai tempat duduk.

Dari hasil pengamatan penulis lakukan ternyata letak setiap batu datar, dalam kompleks megalitik Umpungeng telah memberikan kesan bahwa batu datar itu sengaja diletakkan oleh masyarakat pendukung sebagai pelengkap medium

72

pelaksanaan upacara pemujaan yang disesuaikan dengan fungsinya dalam setiap aktifitas pemujaan. Berdasarkan keterangan masyarakat bahwa setiap masyarakat pendukungnya melaksanakan upacara maka sebelum melakukan upacara, sesajian yang dipersembahkan kepada dewata diletakkan di atas batu datar. Adanya peletakan sesajian pada batu datar, dengan alasan agar apa yang mereka telah persembahkan kepada arwah nenek moyang mereka itu, dapat diterima oleh leluhurnya dan sebagai imbalan mereka mendapatkan kesejahteraan dan kesuburan tanaman. Di dalam setiap melaksanakan upacara pemujaan, masyarakat pendukungnya menghadap ke arah Barat yaitu ke teras berundak sebagai sentrum pemujaan. Hal ini mereka lakukan sebagai penghormatan kepada arwah leluhurnya.

Dilihat dari fungsinya, maka batu datar tersebut hampir sama dengan beberapa dolmen yang ditemukan diberbagai daerah. Bahkan di daerah Lampung, Jawa Barat dan Sulawesi Tengah, selain terdapat batu-batu datar yang terletak di atas permukaan tanah, juga terdapat batu datar yang disanggah oleh batu-batu lain (dolmen) (Haris Sukendar 1985 : 45). Dengan demikian ada kecendrungan dari masyarakat untuk menciptakan suatu benda dengan tidak menghilangkan fungsi dari benda lain, akan tetapi eksistensi benda tersebut sebagai penunjang benda lainnya. Ditinjau dari bentuk fisik, batu batu datar yang menyerupai bentuk

seperti meja dengan permukaan rata sehingga menguatkan interpretasi bahwa bentuk tersebut dikategorikan sebagai tempat meletakkan sesuatu. Sajian-sajian dalam bentuk makanan yang dipersembahkan pada waktu diadakan upacara di letakkan pada batu datar ini. Persembahan itu menunjukkan bahwa masyarakat senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan arwah leluhur.

Batu datar yang ditemukan pada situs Umpungeng juga ditemukan pada beberapa situs lainnya seperti situs Tinco dan Sewo. Pada situs Sewo batu datar berfungsi sebagai tempat meletakkan saji-sajian dan juga untuk meletakkan pedupaan dan batu datar yang lain berfungsi sebagai tempat duduk bagi seorang pemimpin upacara.

4.5. Lumpang Batu

Lumpang batu merupakan peninggalan megalitik yang bersifat universal. Di situs Umpungeng berada pada lokasi yang datar, tepatnya berada pada bahagian Timur dari bangunan susunan batu temu gelang. Adapun orientasi dari lumpang batu adalah Timur-Barat. Lumpang batu tersebut terbuat dari sebuah batu yang cukup besar dan bulat dan dari salah satu sisinya dibuat sebuah lubang yang cukup besar.

Menurut Sumijati As menyatakan bahwa :

"Lumpang batu dibuat dari seongkah batu ya g diberi lubang atau lebih. Permukaan batu ini rata atau diberi bingkai sebagai batas antara lubang yang rata dengan yang lainnya" (Sumijati As, 1977 : 101).

Sedang Marwati Djoened P. mengatakan bahwa :

"Lesung batu istilah lokal di Jawa adalah "watu lesung" yang berupa sebuah batu besar yang berlubang; lubang berbentuk lonjong (oval-panjang). Mungkin digunakan dalam kegiatan yang berhubungan dengan upacara pemujaan arwah leluhur" (Marwati Djoened Poeponegoro, et.al, 1984 : 320).

Dengan defenisi tersebut di atas, nampaknya bahwa lumpang batu dibuat tidak terlepas dengan tujuan untuk melengkapi dalam kehidupan pendukung masyarakat megalitik.

Lumpang batu ditemukan di berbagai situs-situs arkeologi di wilayah Indonesia seperti Gunung Kidul, Salak, Datar, Pelabuhan Ratu, Pasemah, Besuki, Matesih, Lembah Bada dan lain-lain (Haris Sukendar, 1980 : 65).

Sumbangan besar yang diberikan oleh beberapa ahli tentang latar belakang fungsi lumpang batu diberbagai daerah, menunjukkan bahwa benda itu rupanya memegang peranan yang sangat penting bagi masyarakat pendukungnya.

Lumpang batu yang ditemukan pada situs Umpung yang mempunyai permukaan halus, memberikan kesan seolah-olah sering dipakai. Informasi yang dapat diperoleh disebutkan bahwa lumpang batu tersebut dipergunakan untuk menumbuk biji-bijian yang berkaitan dengan upacara sakral seperti pada upacara sesajian. Dengan demikian fungsi lumpang batu tidaklah menyimpang seperti apa yang dikemuka-

kan oleh Kruyt berdasarkan hasil penelitiannya, yang menyebutkan lumpang batu sebagai penumbuk biji-bijian (Haris Sukendar, 1983 ;112).

Hampir semua sarjana mempunyai interpretasi dan pandangan yang sama bahwa lumpang batu difungsikan sebagai tempat menumbuk biji-bijian. Lumpang batu di situs Umpungeng, melihat bentuknya digunakan sebagai tempat menumbuk baik itu berupa biji-bijian maupun padi di mana diameter dari lubang dapat menampung hingga satu liter beras. Hal ini didukung dengan ceritera rakyat yang mengatakan bahwa sebelum To-manurung pindah ke situs Umpungeng mereka belum mengenal teknik menanak beras, mereka hanya memenuhi kebutuhan hidupnya bersama istrinya dengan makan, makanan yang berada disekitarnya saja. Namun setelah mereka pindah ke Umpungeng mereka mulai memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitarnya dan mengolahnya sendiri seperti padi-padian dan biji-bijian. Sebelum dimakan terlebih dahulu diolah. Selain itu situs Umpungeng dulunya merupakan suatu daerah yang subur sehingga tanaman yang ditanam oleh penduduk pada umumnya berhasil dengan baik, baik itu berupa tanaman jagung, padi-padian serta tanaman lainnya. Hal tersebut dapat didukung dengan letak geografis dari situs Umpungeng di mana dikelilingi oleh beberapa aliran sungai kecil yang dapat dijadikan sebagai sumber air atau irigasi. Schuyt satu-satunya sarjana yang

mengemukakan bahwa lumpang batu dipergunakan sebagai umpak-umpak rumah, tidak dapat mencari alasan-alasan yang konkrit. Memang di Watunonju ada rumah-rumah yang menggunakan lumpang batu, tetapi ini bukan asli dan diambil dari situs megalitik (Haris Sukendar, 1980 : 65-66).

Dengan adanya peninggalan megalitik berupa lumpang batu yang ditemukan di situs Umpungeng menunjukkan bahwa peninggalan tersebut memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat yang memberikan indikasi tentang mata pencaharian masyarakat Umpungeng pada masa itu.

Pengelolaan hasil pertanian menjadi bahan makanan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, merupakan suatu hasil yang dipandang sebagai suatu rahmat dari arwah leluhur. sebagai tanda bersyukur, mereka mempersembahkan saji-sajiannya dalam bentuk makanan sampai dengan pemotongan hewan.

Pada perkembangan berikutnya lumpang batu yang terdapat di situs Umpungeng tidak lagi difungsikan sebagai tempat untuk menumbuk padi atau biji-bijian akan tetapi digunakan sebagai tempat air suci. Dilihat dari letaknya lumpang batu berada dekat tangga naik dari arah Timur. Setelah penulis mengadakan penelitian, maka memberi indikasi bahwa orang yang akan naik kebangunan susunan batu temu gelang terlebih dahulu mencuci kaki dan tangan untuk mensucikan diri dari hal-hal yang buruk dengan maksud jahat yang ikut di dalam diri setiap orang. Sehingga

dengan mensucikan diri ini, dalam mengerjakan pemujaan mereka lebih khusus dan terkonsentrasi karena mereka menganggap dengan mensucikan diri dengan air yang terdapat pada lumpang batu itu, mereka tidak akan diganggu oleh roh-roh jahat yang ada dalam dirinya. Seperti apa yang disebutkan oleh Van der Hoop yang menyebutkan lumpang batu berfungsi sebagai magis religius yang sangat berhubungan dengan kematian (Van der Hoop, 1933 : 103).

Lumpang batu situs Umpungeng memegang peranan penting dalam aktivitas kehidupan masyarakat pendukungnya. Karena disamping difungsikan sebagai tempat menumbuk biji-bijian, juga digunakan sebagai tempat air suci untuk keperluan upacara pelantikan maupun upacara pemujaan. Dengan demikian lumpang batu situs Umpungeng membuktikan bahwa manusia pendukungnya telah mengenal sistim pertanian dengan baik dan pengolahannya menjadi bahan pokok sehari-hari. Tetapi terlepas dari semua itu lumpang batu situs Umpungeng sangat erat hubungannya dengan sistim kepercayaan masyarakat pendukungnya yang mempercayai akan adanya hubungan harmonis dengan arwah leluhurnya untuk mendapatkan kesejahteraan dan kesuburan tanaman.

4.6. Batu Berlubang

Batu berlubang sampai sekarang ini belum mendapatkan suatu kepastian mengenai arti dan fungsinya. Menurut beberapa pendapat bahwa batu berlubang berfungsi sebagai

alat untuk melumaskan ramu-ramuan untuk dipergunakan dalam upacara yang ada hubungannya dengan kematian (penguburan). Hal ini karena penemuan batu berlubang seperti di daerah Matesih (Surakarta), Ciampes (Bogor) yang ditemukan pada tempat-tempat penguburan yang bersama-sama dengan batu dakon. Demikian pula halnya dengan batu berlubang yang ditemukan di situs Umpungeng terdapat dalam sat kompleks peninggalan megalitik. Haris Sukendar telah mengartikan batu berlubang sebagai suatu batu yang biasanya terdiri dari sebuah batu dengan sebuah lubang atau lebih yang tidak teratur (Haris Sukendar, 1977 : 14).

Batu berlubang situs Umpungeng mempunyai persamaan batu berlubang di situs Tinco yang mempunyai lubang yang halus. Begitu pula temuan batu berlubang di daerah Kutuarjo (Kedu), Matesih dan Purworejo dan tempat lain di Indonesia. Melihat bentuk permukaannya, batu berlubang situs umpungeng kemungkinan besar difungsikan untuk memenuhi kebutuhan praktis yaitu untuk melumaskan sesuatu yang dihaluskan. Sedang batu berlubang yang ditemukan pada penelitian daerah Pamotan oleh Haris Sukendar digunakan untuk menumbuk atau melumaskan ramuan obat-obatan dan juga digunakan untuk permainan anak-anak.

Peninggalan megalitik batu berlubang di situs Umpungeng walaupun fungsi dan peranannya dalam kehidupan masyarakat pendukungnya di masa lalu belum jelas, bahkan di setiap

daerah yang mempunyai bentuk peninggalan batu berlubang mempunyai fungsi yang bervariasi namun, semua itu tidak terlepas dari hubungannya dengan upacara baik kematian maupun pemujaan.

Setelah penulis mengadakan penelitian dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat bahwa batu berlubang di situs Umpungeng dipergunakan selain sebagai tempat menumbuk biji-bijian dan ramuan obat-obatan juga digunakan sebagai tempat menyimpan air suci. Temuan batu berlubang pada situs Umpungeng khususnya yang terletak di atas punden berundak mempunyai lubang yang sangat halus yang memberikan indikasi bahwa batu tersebut sering digunakan. Sedangkan batu berlubang lain yang juga ditemukan dalam kompleks tersebut dipergunakan sebagai tempat air suci. Ini dilihat dari keletakan batu, di mana pada umumnya terletak di dekat atau disamping tangga naik pada bangunan susunan batu temu gelang. menurut masyarakat bahwa sebelum orang masuk ke bangunan susunan batu temu gelang terlebih dahulu member-sihkan dirinya dari roh-roh jahat dengan cara mempercikkan air suci yang berada pada batu berlubang dekat tangga naik, Karena orang yang akan masuk ke bangunan susunan batu temu gelang harus suci dari hal-hal buruk, agar pelaksanaan upacara dapat terlaksana dengan baik.

4.7. Batu Pelantikan

Di Sulawesi Selatan penemuan batu pelantikan ditemu-

kan pada beberapa situs arkeologi. Di kabupaten Bantaeng pada situs Onto artefak batu pelantikan dipergunakan untuk melantik para "jannang" atau raja yang akan memerintah di daerah tersebut. Batu pelantikan itu terdiri dari tujuh buah yang tersusun memanjang dari Barat ke Timur. Sedang di Kabupaten gowa juga ditemukan batu pelantikan raja-raja di atas bukit Tamalate. Batu pelantikannya terdiri atas 3 buah batu di mana yang terletak pada bahagian tengah adalah tempat raja duduk dilantik, disebelah kanan tempat duduk waria (Makassar dan Bugis = bissu), dan di sebelah kiri adalah tempat permaisuri raja. Tetapi di Kabupaten Soppeng batu pelantikan, selain ditemukan pada situs Umpungeng juga ditemukan pada situs Tinco. Secara universal batu pelantikan yang ditemukan umumnya dipergunakan sebagai sarana untuk melantik seorang raja yang akan menduduki tahta pemerintahan daerahnya.

Di situs Umpungeng batu pelantikan terdapat di tengah tengah bangunan susunan batu temu gelang dan oleh masyarakat menyebutnya "posi Barugae" atau pusat baruga. Ini disebabkan karena batu pelantikan tersebut berada tepat ditengah-tengah bangunan. Batu pelantikan ini terdiri dari sebuah batu yang nampaknya sengaja ditanam dan permukaanya diratakan. Batu ini dikelilingi oleh batu-batu kecil (batu temu gelang) yang pipih dan membentuk setengah lingkaran. Melihat dari susunan batu yang mengelilingi batu pelantikan

yang membentuk setengah lingkaran dapatlah dikatakan bahwa batu pelantikan itu menghadap ke punden berundak di mana tempat duduknya Arung (raja) Umpungeng atau tepatnya menghadap ke arah Barat di mana matahari terbenam. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh W.J. Perry mengatakan bahwa matahari adalah merupakan sumber dari segala sumber kehidupan (Perry, 1918 : 86).

Berdasarkan hasil wawancara (Ahmad Djade, 53 tahun), bahwa biasanya di bawah posisi bola (pusat rumah) panggung Bugis, tiangnya yang dijadikan pusat atau tiang utama ditanam sebuah balubu atau tempayang kecil yang berisi sajian berupa telur, beras ketam 4 macam atau sokko patan-rupa (Bugis) atau sesuai dengan kebutuhan seperti hewan persembahan misalnya kepala kerbau dengan maksud mohon perlindungan dan keselamatan. Mengenai kurban kerbau sudah berlangsung sejak jaman neolitik dan pada zaman megalitik kerbau mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan sosial ekonomis dan religius kultural bangsa Indonesia. Karena sejak jaman ini telah tumbuh dan berkembang suatu konsepsi kepercayaan terhadap kerbau sebagai binatang suci dan seni berkekuatan magis yang dapat menolak segala kekuatan jahat (Harun Kadir, 1977 : 94). Olehnya itu binatang kerbau dijadikan binatang suci di dalam upacara-upacara tertentu seperti upacara pemujaan dan kematian. Di samping sebagai binatang suci dan sumber kekuatan magis yang sering

dihubungkan dengan kultus nenek moyang dan upacara kemakmuran atau kesuburan (Sutaba, 1970 : 12). Oleh sebab itu karena adanya konsepsi kepercayaan terhadap binatang kerbau tersebut, maka masyarakat pendukung situs Umpungeng dalam setiap upacara, mengorbankan kerbau sebagai persembahan pada Dewata.

Pada masyarakat pra-Islam sebelum turun ke sawah dan ke ladang, terlebih dahulu diadakan upacara di tempat ini. Ini dilaksanakan dengan cara membuat sesaji kepada *botti ri langit* (Dewa langit), *pratiwi* (Dewa alam) dan *bori liu* (Dewa air) dengan kurban.

Batu pelantikan sampai sekarang masih dikeramatkan oleh masyarakat. Namun tempat ini pada saat sekarang, tidak lagi difungsikan sebagai tempat melaksanakan upacara pelantikan dan penanaman padi atau jagung, tetapi hanya sebagai tempat upacara biasa seperti pelepasan nazar atau tinja (Bugis). Upacara dilaksanakan oleh satu orang atau keluarga. Namun batu pelantikan yang berubah fungsi dalam suatu upacara sekarang, tidaklah berubah makna dan tujuan upacara tersebut, karena semuanya adalah upacara yang bersifat religius yaitu pengagungan kepada arwah leluhur. Pengunjung yang datang ke batu pelantikan (posi Barugae) bukan saja berasal dari daerah Soppeng semata tetapi juga berasal dari daerah Wajo, Barru, Sidrap dan bahkan dari Ujung Pandang .

Melihat aktivitas masyarakat pada batu pelantikan atau posi Barugae itu merupakan suatu pengagungan terhadap nenek moyang yang telah berakar pada jaman pra-Tomanurung. Batu pelantikan masih difungsikan dan sangat disakralkan oleh masyarakat. Menurut bapak (Umar P, 50 th), mengatakan bahwa upacara pelepasan nazar biasanya dilakukan dengan melepaskan ayam di atas batu pelantikan dan ada pula yang melakukan makan bersama dengan keluarga di mana makanan yang diletakkan di dalam baki atau kappara (Bugis), kemudian makanan di dalam baki tersebut disimpan diatas batu pelantikan sebagai sesaji. Kesuanya ini dilakukan sebagai rasa syukur mereka kepada Dewata. Sedangkan pada masa lalu dalam setiap melantik raja, pada saat akan dilantik seorang calon raja berdiri di samping batu pelantikan dan menghadap ke punden berundak (tempat duduk arung), atau menghadap ke arah Barat.

4.8. Batu Bergores

Dalam survei arkeologi yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia, ditemukan batu bergores pada situs megalitik seperti di Pugungraharjo (lampung), Lembah Bada (Sulawesi Tengah), Purworejo (Jawa Tengah). Arti dan fungsi masih dalam tahap penelaan. Dalam buku "Megalithic Finds in Central Celebes", Walter Kaudern berpendapat bahwa batu bergores adalah suatu alat untuk memberikan kekuatan gaib terhadap sesuatu alat seperti parang, tombak

kan oleh masyarakat pendukungnya. Batu bergores ini sudah retak dan pecah mengikuti pelipit goresan yang berbentuk S. Menurut penduduk bahwa batu bergores tersebut merupakan peta perjalanan dari To-manurung. Batu bergores yang lain adalah batu bergores yang mempunyai bentuk goresan hanya berupa garis-garis lurus, yang hampir menyerupai dengan jari-jari dan telapak tangan. Menurut masyarakat setempat bahwa garis goresan tersebut merupakan stempel tangan dari seorang raja. Pendapat ini menurut penulis hanya disesuaikan antara goresan dengan jari-jari tangan yang memang apabila tangan ditempelkan pada batu tersebut, maka jari-jari akan tepat melenket pada goresan batu. Namun kedua pendapat tersebut di atas tentang batu bergores, belum bisa dijadikan landasan teori.

Adapun fungsi batu bergores di situs Umpungeng sampai sekarang, belum jelas diketahui fungsinya, apakah batu bergores ini berfungsi sebagai batu asah ?, seperti penemuan batu bergores di daerah lain. Penulis belum bisa memberikan kesimpulan, karena masih perlu diadakan penelitian lebih lanjut, intensip dan sistimatis terhadap batu bergores ini. Namun hal tersebut bahwa keberadaan batu bergores di situs Umpungeng seperti halnya batu bergores yang ditemukan pada peninggalan megalitik pada situs-situs arkeologi di Indonesia, merupakan dari salah satu dari pelengkap bangunan peninggalan megalitik di situs Umpungeng

yang akan digunakan dengan cara mengasah benda tersebut pada batu itu (Kaudern, 1938).

Di daerah Rembang desa Woro juga ditemukan batu bergores yang hingga sekarang masyarakat menyebutnya batu asah. Batu asah ini menurut kepercayaan mereka apabila digunakan mengasah pisau atau tombak, akan memberikan kekuatan gaib terhadap alat yang diasah itu, yang digunakan untuk membunuh musuh. Tetapi dalam tradisi megalitik kemungkinan pengasahan itu dipergunakan untuk berburu atau berperang.

Batu bergores yang ditemukan di situs Umpungeng mempunyai kemiripan dengan batu bergores yang ditemukan di Lampung yang berbentuk huruf T. Sedangkan pada situ Umpungeng batu bergores berbentuk huruf S yang saling menyilang. Dilihat dari goresan batu yang berbentuk huruf S ini maka dapatlah dikatakan bahwa goresan ini sengaja dikerjakan dan pelaksanaan penggoresan dilakukan 2 kali sehingga pada bahagian tengahnya terdapat pelipit yang menonjol.

Temuan batu bergores di situs Umpungeng berjumlah 2 buah, yang kesemuanya terletak di atas punden berundak (undak teratas). Untuk lebih jelasnya penulis akan menganalisis satu demi satu.

Berdasarkan pengamatan penulis terhadap batu bergores yang berbentuk S, bahwa batu tersebut sengaja dikerjakan

dalam hubungannya dengan pemujaan kepada arwah leluhur.

4.9. Batu Tegak (Menhir)

Menhir berasal dari bahasa Breto yang terdiri dari kata "men" = batu dan "hir" = berdiri, yang secara keseluruhan berarti batu tegak (berdiri) (Soejono, 1981/1982 : 247). Menhir merupakan peninggalan megalitik yang sangat banyak ditemukan diberbagai situs baik di luar negeri maupun di luar negeri dan berbagai masa setelah periode neolitik (bercocok tanam) hingga periode Islam. Dari kata menhir terkandung maksud bahwa semua batu dapat dikatakan menhir.

Menurut R.P. Soejono megatakan bahwa :

"Menhir adalah sebuah batu tegak kasar dan belum dikerjakan, diletakkan manusia dengan sengaja untuk kepentingan memperingati seseorang yang masih hidup atau telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan, menjadi tahta kedatangan roh, sekaligus menjadi lambang diri orang-orang yang memperingati" (R.P. Soejono, 1975 : 220).

Sedangkan menurut Marwati Djoned P. dalam buku "Sejarah Nasional Indonesia I", mengatakan bahwa :

"Menhir ialah sebuah batu tegak, yang sudah atau belum dikerjakan dan diletakkan dengan sengaja disuatu tempat untuk memperingati orang yang telah mati. Benda tersebut dianggap sebagai medium penghormatan. Menampung kedatangan roh dan sekaligus menjadi lambang orang-orang yang diperingati" (Marwati Djoened Poesponegoro, et.al, 1984 : 321).

Berdasarkan defenisi tersebut di atas nampaknya batu tegak (menhir) yang tidak dikerjakan tetapi hanya diletakkan sesuai dengan keadaan batu tegak tersebut dengan

sengaja didirikan dan diletakkan untuk dijadikan sebagai medium penghormatan atau pernyataan dalam hubungannya dengan pemujaan arwah leluhur.

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh para ahli baik di dalam negeri maupun di luar negeri ternyata terdapat adanya perbedaan-perbedaan batu tegak terutama dalam segi peranan dan fungsinya.

Menhir-menhir kebanyakan didapatkan pada suatu tempat strategis yang cocok untuk pemujaan. Peninggalan yang ditemukan di Situs Umpungeng berjumlah 3 buah batu tegak, yang oleh penulis membagi ke dalam 2 bahagian yaitu untuk batu tegak I, oleh masyarakat menyebutnya batu "atajangeng" yang berarti batu kesiangan. Menurut ceritera masyarakat bahwa pada saat akan dibangun bangunan susunan batu temu gelang (Barugae), maka seluruh batu berjalan menuju Umpungeng mewakili daerah masing-masing yang ada di Soppeng. Salah satu dari batu yang berjalan, pada saat akan tiba, fajar telah terbit sehingga batu tersebut tidak bisa berjalan lagi (batu kesiangan). Demikian pula halnya dengan batu tegak (2 dan 3), oleh masyarakat Umpungeng menyebutnya batu "bobang" artinya pintu. Dikatakan sebagai batu bobang karena batu tegak ini berada pada jalan masuk situs dari arah Timur dan dari arah Barat. Batu tegak yang berada pada jalan masuk dari arah Timur disebut "batu bobang ri lau" (rilau = Timur) dan batu yang berada pada jalan masuk

dari arah Barat disebut "batu bobang ri aja" (riaaja = Barat).

Berdasarkan mitologi tersebut nampaknya batu tegak (batu atajangeng) ini difungsikan sebagai batas antara yang sakral dengan profan (pemukiman). Penulis berasumsi bahwa kemungkinan pada saat pengerjaan bangunan susunan batu temu gelang mereka mempunyai kelebihan batu, agar batu batu tersebut tidak terbuang begitu saja maka diletakkan sebagai batas, karena untuk masuk ke suatu daerah yang sakral, terlebih dahulu harus mematuhi aturan-aturan yang harus dipatuhi (ditaati), karena jika tidak ditaati maka seseorang yang masuk ke daerah tersebut begitu saja akan mendapat bahaya atau mala petaka. Sedang menurut informasi yang penulis dapatkan pada saat mengadakan penelitian menyebutkan bahwa batu tegak (2 dan 3) atau batu bobang, difungsikan sebagai pos jaga bagi siapa saja yang akan masuk ke situs Umpungeng, terlebih dahulu melapor kepada pos jaga (batu tegak) tersebut. Karena orang yang tidak melalui pos jaga dan masuk ke situs Umpungeng dianggap orang tersebut bermaksud jahat.

Sesuai dengan pengertian yang selalu dikaitkan dengan pemujaan arwah nenek moyang, maka dengan demikian batu tegak yang ditemukan di situs Umpungeng tidak dapat digolongkan sebagai menhir karena hanya berfungsi sebagai batas antara bangunan sakral dan profan seperti yang dikemukakan oleh Haris Sukendar bahwa batu-batu tegak yang

hanya sebagai batas tempat sakral dan tempat profan atau batu tegak yang merupakan sisa-sisa tempat tinggal tidak dapat dikatakan sebagai menhir dalam arti yang sebenarnya (Haris Sukendar, 1983 : 96), di mana menhir didirikan sebagai tanda peringatan dan melambangkan arwah leluhur sekaligus dijadikan benda pemujaan (R. Soekmono, 1985 : 72).

Adanya perbedaan menhir dari segi fungsi dan peranannya dalam aktivitas masyarakat pendukungnya, Haris Sukendar telah mengelompokkan fungsi menhir atau batu tegak yang bersifat religius dalam beberapa jenis yaitu :

- a. Menhir yang berfungsi dalam upacara penguburan baik untuk penolak bala yang mengancam arwah atau merupakan personifikasi dari orang yang dikuburkan.
- b. Menhir yang melambangkan laki-laki dan dipergunakan sebagai penolak bala atau lambang kesuburan.
- c. Menhir sebagai tempat kurban penyembelihan kerbau.
- d. Menhir sebagai tempat untuk bermusyawarah dan memutuskan sesuatu (Haris Sukendar, 1985 : 43)

Pengelompokan menhir atau batu tegak tersebut di atas nampaknya tidak sesuai dengan batu tegak yang berada di situs Umpungeng, karena pada situs ini fungsi batu tegak hanya merupakan batas perkampungan (pemukiman), atau batas daerah sakral yang tidak ada hubungannya dengan pemujaan arwah nenek moyang.



BAB V

KESIMPULAN

Peninggalan megalitik di situs Umpungeng didirikan oleh masyarakat pendukungnya pada masa perkembangan tradisi megalitik di masa lalu dan dijadikan sebagai medium untuk melakukan upacara pemujaan.

Berdasarkan bukti-bukti yang telah ditemukan, dapatlah dikatakan bahwa situs Umpungeng merupakan kompleks tradisi megalitik. Hal mana peranan ataupun fungsinya dapat disejajarkan dengan situs-situs lainnya di Indonesia. Konsep peletakan artefak-artefak pada bangunan susunan batu temu gelang di situs Umpungeng, bertitik tolak pada konsep kepercayaan bahwa arwah nenek moyang mereka tinggal pada tempat-tempat yang tinggi yaitu gunung atau bukit-bukit yang merupakan konsep kepercayaan pendukung tradisi megalitik. Pemilihan lokasi ini yaitu pada bukit Umpungeng karena daerah ini mempunyai persyaratan sebagai tempat pendirian suatu bangunan sakral, di mana di sekeliling bukit terdapat tebing-tebing terjal.

Dalam pembuatan sarana pemujaan tersebut, tercermin sifat kegotong royongan dan kekeluargaan, sebab pembuatan bangunan susunan batu temu gelang yang cukup luas di situs Umpungeng, cukup sulit dan membutuhkan waktu yang sangat lama jika dikerjakan orang perorang.

Hasil-hasil penelitian terhadap bentuk bentuk dan fungsi megalitik di Indonesia oleh para ahli, dapat pula disimpulkan bahwa bentuk-bentuk dan fungsi megalitik pada situs Umpungeng pada hakekatnya berpangkal kepada suatu konsepsi kepercayaan atau pemujaan terhadap roh suci leluhur guna memohon keselamatan. Dilihat dari fungsi secara umum peninggalan megalitik di situs Umpubgeng, terbagi dalam dua kelompok yaitu; tradisi megalitik yang masih berlangsung (living megalithic tradition) dan yang tidak berlanjut lagi (dead monument).

Meskipun sebagian besar penduduknya memeluk agama Islam, akan tetapi di dalam kehidupannya masih terikat oleh kepercayaan-kepercayaan asli yang masih kuat dan bertahan. Di mana berlaku suatu keyakinan akan adanya hubungan atau pengaruh dari roh-roh nenek moyang terhadap manusia yang masih hidup. Arwah leluhur dijaga dan selalu dipelihara dengan mengadakan upacara sesajian seperti upacara "massorong ri salo", agar nenek moyang selalu menjaga mereka dari gangguan alam dan mala petaka, serta mendatangkan berkah bagi kehidupan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kebudayaan megalitik di situs Umpungeng merupakan kebudayaan setempat (lokal genius) yang sudah menjadi warisan nenek moyang mereka sejak dari jaman pra Tomanurung sampai kedatangan Tomanurung hingga jaman pemerintahan datu.

DAFTAR INFORMAN

N a m a : Drs. Ahmad Djade
 U m u r : 55 tahun
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kec. Lalabata
 A l a m a t : Soppeng

N a m a : Adam Musa BA
 U m u r : 61 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan Kasi Kebudayaan Kabupaten
 Soppeng
 A l a m a t : Jl. Ujung Watan Soppeng

N a m a : M. Rusli
 U m u r : 60 tahun
 Pekerjaan : Kepala Dusun Umpungeng
 A l a m a t : Wae Pute (Gattareng)

N a m a : Umar P
 U m u r : 45 tahun
 Pekerjaan : Guru SD Umpungeng
 A l a m a t : Kampung Umpungeng

N a m a : Abd Rauf
 U m u r : 58 tahun
 Pekerjaan : Bendaharawan Depot Buku Kab. Soppeng
 a l a m a t : Salotungo Watan Soppeng

DAFTAR PUSTAKA

Anderson, James N.
1973

"Ecological Anthoropology and Anthro-
pological Ecology", dalam John J. Ho-
nigmann (Penye): Handbook of Cultural
Anthropology, Hlm. 179-239. Chicago:
Rand Mc Nally and Co.

As, Sumijati
1977

"Tinjauan Tentang Beberapa Tradisi
Megalitik di Daerah Purbalingga (Jawa
Tengah)", Pertemuan Ilmiah Arkeologi
I, Cibulan. Hal 98-106.

1983

"Megalitik Unsur Pendukung Bagi Pene-
litian Sikap Hidup". Pertemuan Ilmiah
Arkeologi III, Ciloto. Hal. 836-843.

Celoria, Francis
1970

A. Grosset All-Color Guide Archaeology.
New York: Grosset and Dunlop.

Clark, Grahame
1960

Archaeology and Society. University
Paperbaks, London.

Deetz, James
1967

Invitation to Archaeology, New York:
The Natural History Press.

Dewa Kopyang Gde
1986

"Tinjauan Megalitik Samur". Pertemuan
Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas. Hal.
221-242.

Goenadi Nitihaminoto
1982

"Watu Kandang Ngasinan Lor Matesih".
Pertemuan Ilmiah Arkeologi II, Jakarta.
Hal. 91-102.

Heekeren. H.R.van
1955

Penghidupan dalam Zaman Prasejarah di
Indonesia. Terj. Moh. Amir Sutarga.
Jakarta: Soeroengan.

The Bronze-Iron Age of Indonesia.
S-Gravenhage: Martinus Nijhoef.

1958
Heine Geldern, van
1945

"Prehistoric Research in Netherlands".
Science and Scientists in The Nether-
lands Indies. New York: Pieter Honing,
Ph.D & Frans Ver Doorn, Ph.D.

Hoop, A.N.J.Th. van der
1932

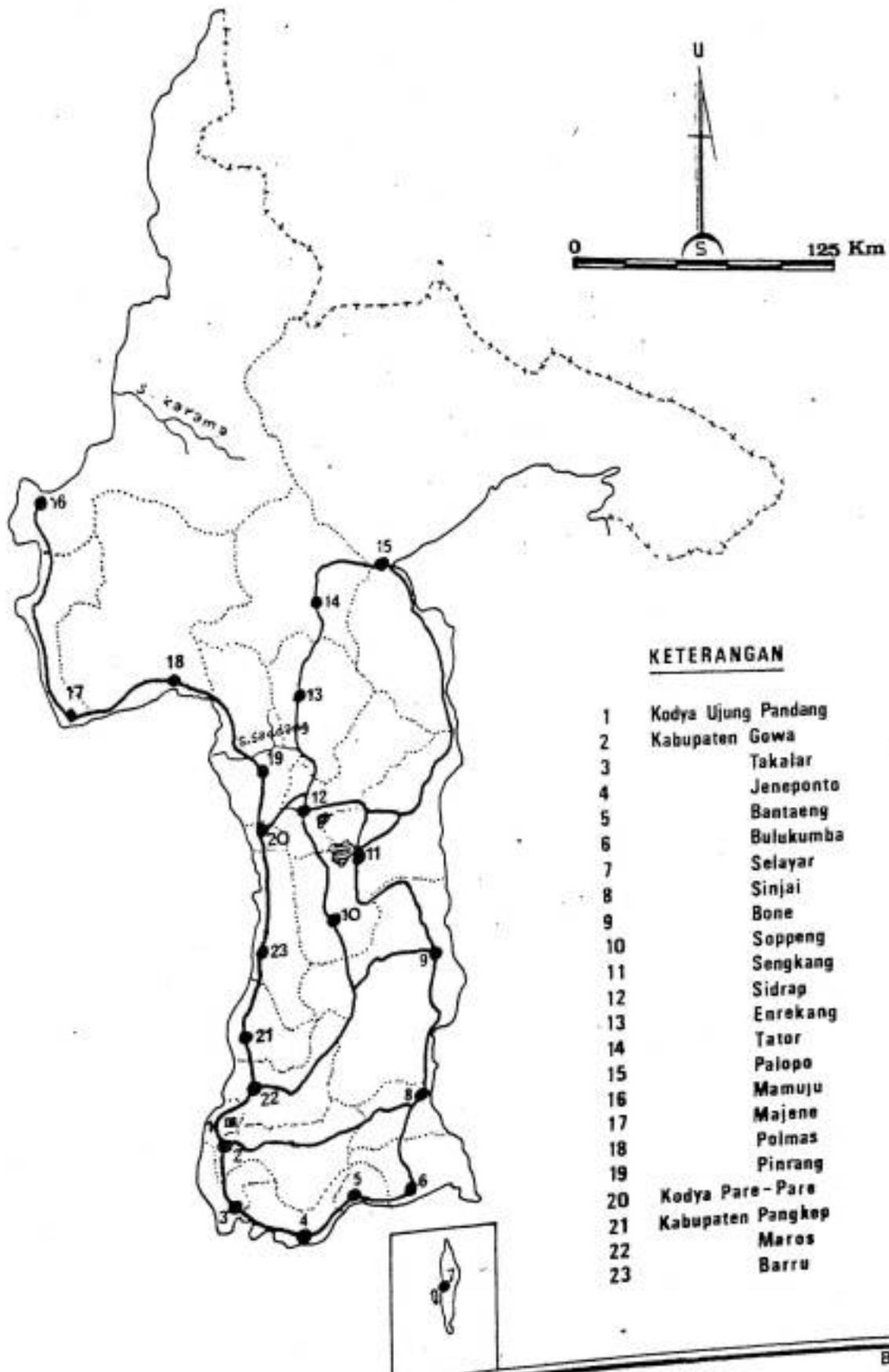
Megalithic Remains in South Sumatra.
Zutphen, Netherlands.

- Kadir, Harun
1977
"Aspek Megalitik Di Toraja, Sulawesi Selatan". Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan. Hal. 61-82.
- Kaudern, Walter
1938
Megalithic Finds in Central Celebes, Ethnographical Studies in Celebes. Goteborg.
- Koentjaraningrat
1985
Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta : Aksara Baru.
- Kusumawati, Ayu
1986
"Tradisi Megalitik di Pulau Lombok". Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas. Hal. 269-280.
- Peurson, C.A. Van
1976
Strategi Kebudayaan. Terjemahan oleh Dick Hartoko, Yogyakarta : Kanisius.
- Perry, W.J.
1918
The Megalithic Culture of Indonesia, Manchester: The University Press.
- Poesponegoro, Dj. Marwati dan Notosusanto, Nugroho
1984
Sejarah Nasional Indonesia Jilid I. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soejono, R.P
1981/1982
"Masalah Penggalian Kepurbakalaan". Analisis Kebudayaan, No. I, Th. I, Jakarta: Departemen P & K.
-
- 1989
"Beberapa Masalah Tentang Tradisi Megalitik". Pertemuan Ilmiah Arkeologi V, Yogyakarta. Hal. 221-228.
-
- 1977
Sistim-Sistim Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali. Disertasi-PSUI Jakarta.
- Soekmono, R.
1973
Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I. Jakarta: Kanisius.
- Sukendar, Haris
1977
"Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah". Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan. Hal. 61-81
-
- 1976
"Objek Kepurbakalaan di Palu, Sulawesi Tengah". Kalpataru, No. 3. Jakarta.

- 1980
"Mencari Peninggalan Nenek Moyang, Pendukung Tradisi Megalitik di Tana Bada, Sulawesi Tengah". Kalpataru. No.V, Jakarta.
- 1981/1982
"Tradisi Megalitik di Indonesia". Analisis Kebudayaan, Th.II. No.I, Departemen P & K.
- 1982
"Tinjauan Tentang Peninggalan Megalitik Bentuk Dolmen di Indonesia". Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi I, Cisarua. Hal. 106-116.
- 1983
"Peranan Menhir dalam Masyarakat Prasejarah di Indonesia". Pertemuan Ilmiah Arkeologi III, Ciloto. Hal. 92-106.
- 1985
Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Cianjur, Jawa Barat. Proyek Penelitian Purbakala, Jakarta.
- 1986
"Susunan Batu Temu Gelang (stone-enclosure); Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV, Cipanas. Hal. 171-190.
- Sutaba, I Made
1970
Hiasan Tanduk Kerbau Bale Agung di Desa Manikkigu, Kintamani. Makalah pada Seminar Sejarah Nasional II, Yogyakarta.
- 1977
"Beberapa Catatan Tentang Tradisi Megalitik di Bali". Pertemuan Ilmiah Arkeologi I, Cibulan. Hal. 27-37.



PETA PROPINSI SULAWESI SELATAN



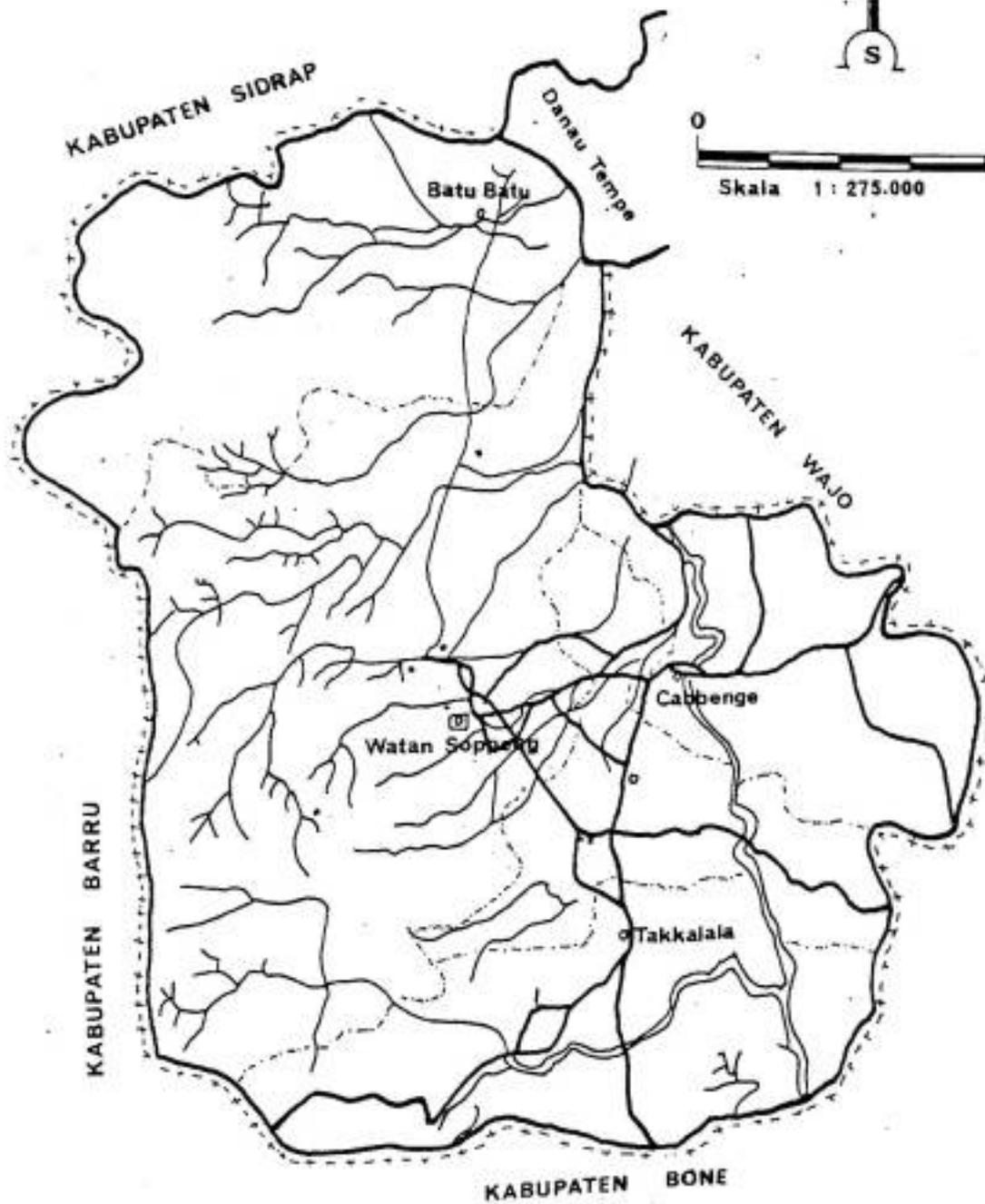
KETERANGAN

- 1 Kodya Ujung Pandang
- 2 Kabupaten Gowa
- 3 Takalar
- 4 Jeneponto
- 5 Bantaeng
- 6 Bulukumba
- 7 Selayar
- 8 Sinjai
- 9 Bone
- 10 Soppeng
- 11 Sengkang
- 12 Sidrap
- 13 Enrekang
- 14 Tator
- 15 Palopo
- 16 Mamuju
- 17 Majene
- 18 Polmas
- 19 Pinrang
- 20 Kodya Pare-Pare
- 21 Kabupaten Pangkep
- 22 Maros
- 23 Barru

PETA KABUPATEN SOPPENG



0 5
Skala 1 : 275.000

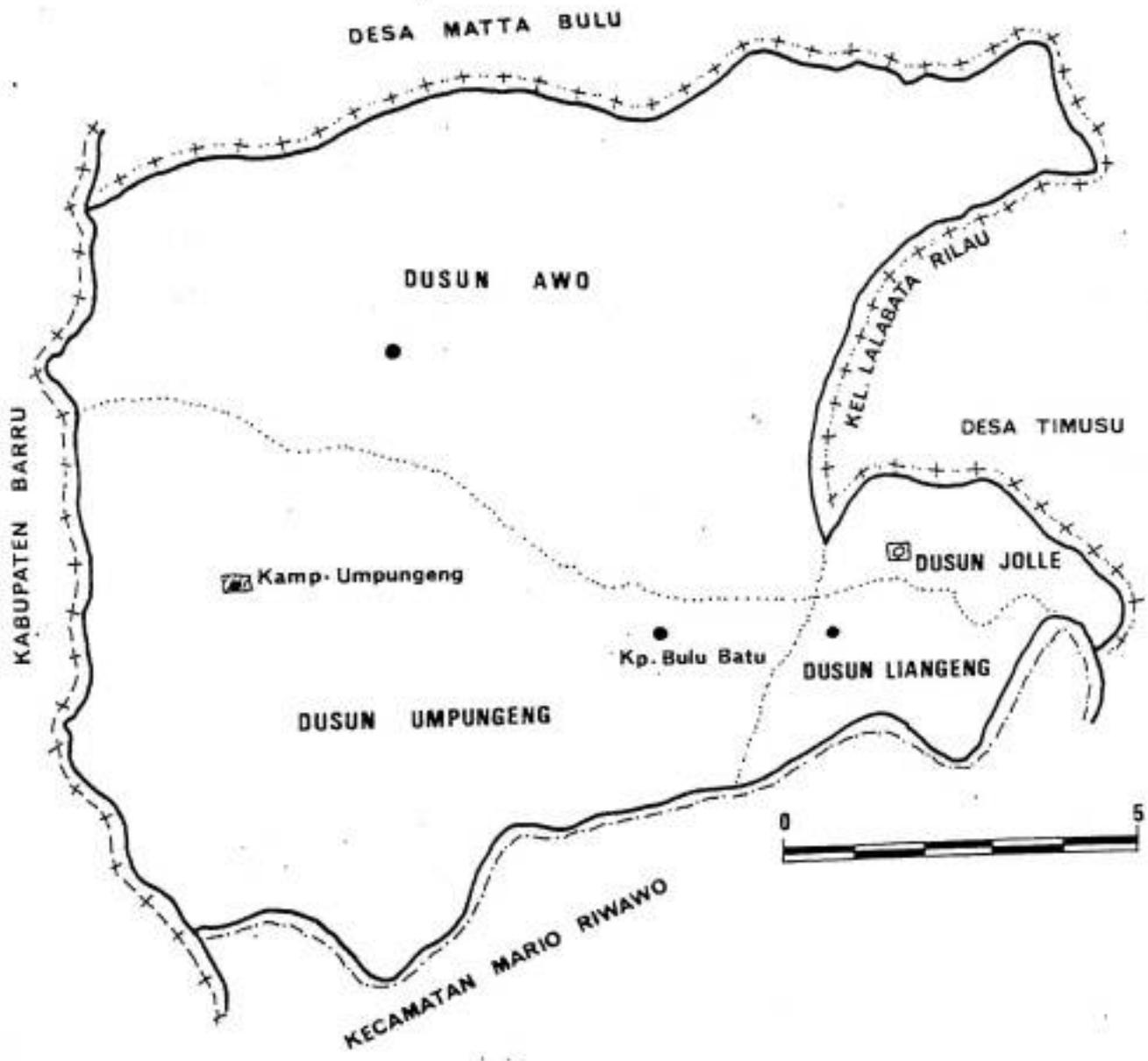


KETERANGAN

-  Ibukota Kabupaten
-  Ibukota Kecamatan
-  Situs Arkeologi

-  Batas Kabupaten
-  Batas Kecamatan
-  Sungai

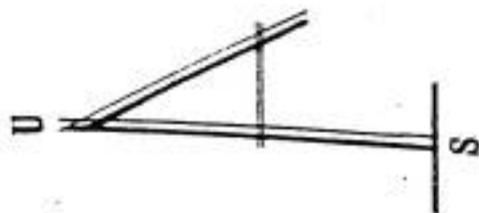
PETA DESA UMPUNGENG



KETERANGAN

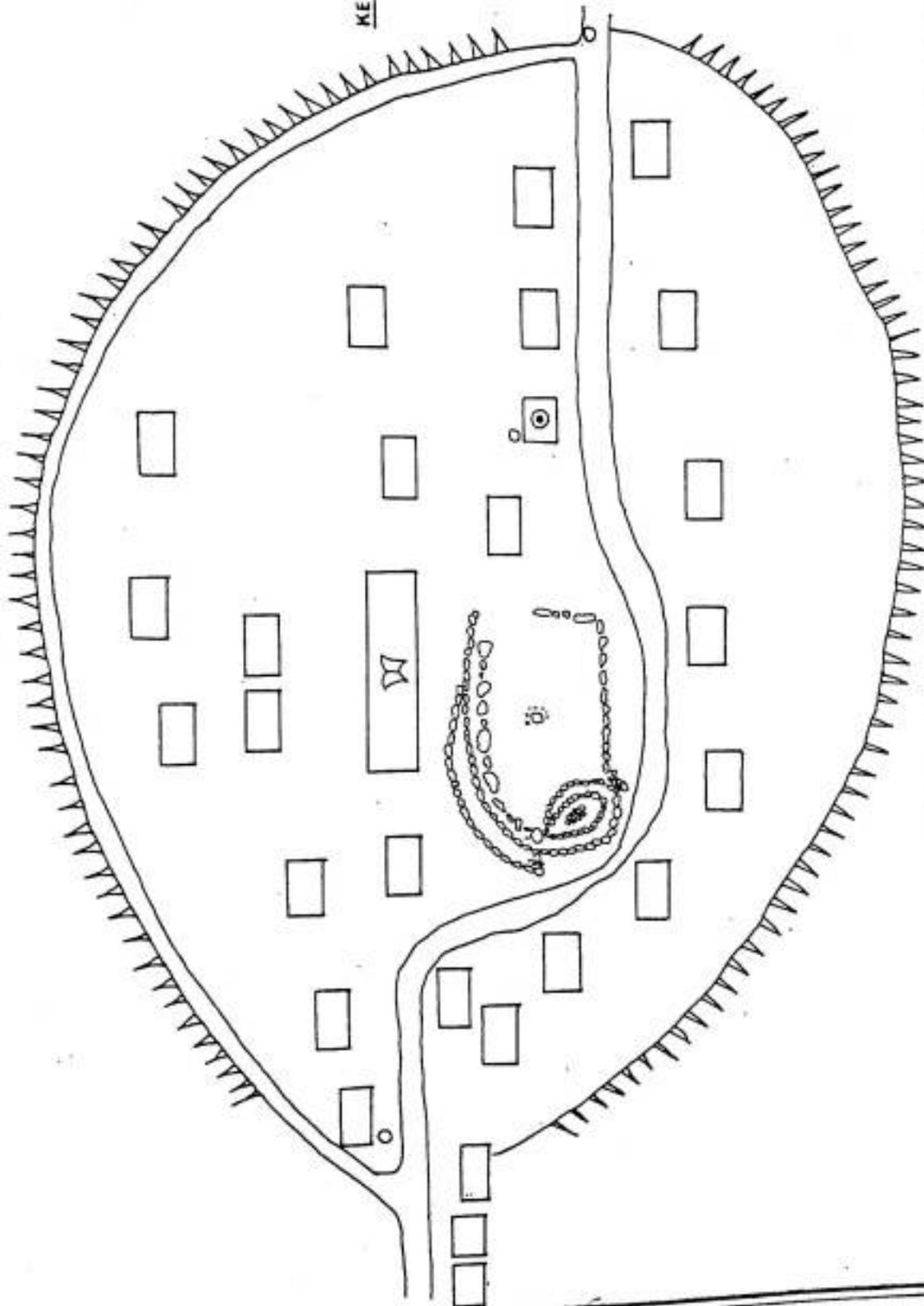
- | | | | |
|---------|-----------------|---|-----------------------------|
| - + - + | Batas Kabupaten | | Ibukota Desa |
| - . - . | Batas Kecamatan | ● | Kampung |
| + . + . | Batas Desa | | Situs Peninggalan Megalitik |
| | Batas Dusun | | |

**SITUASI SITUS UMPUNGENG
KABUPATEN SOPPENG**



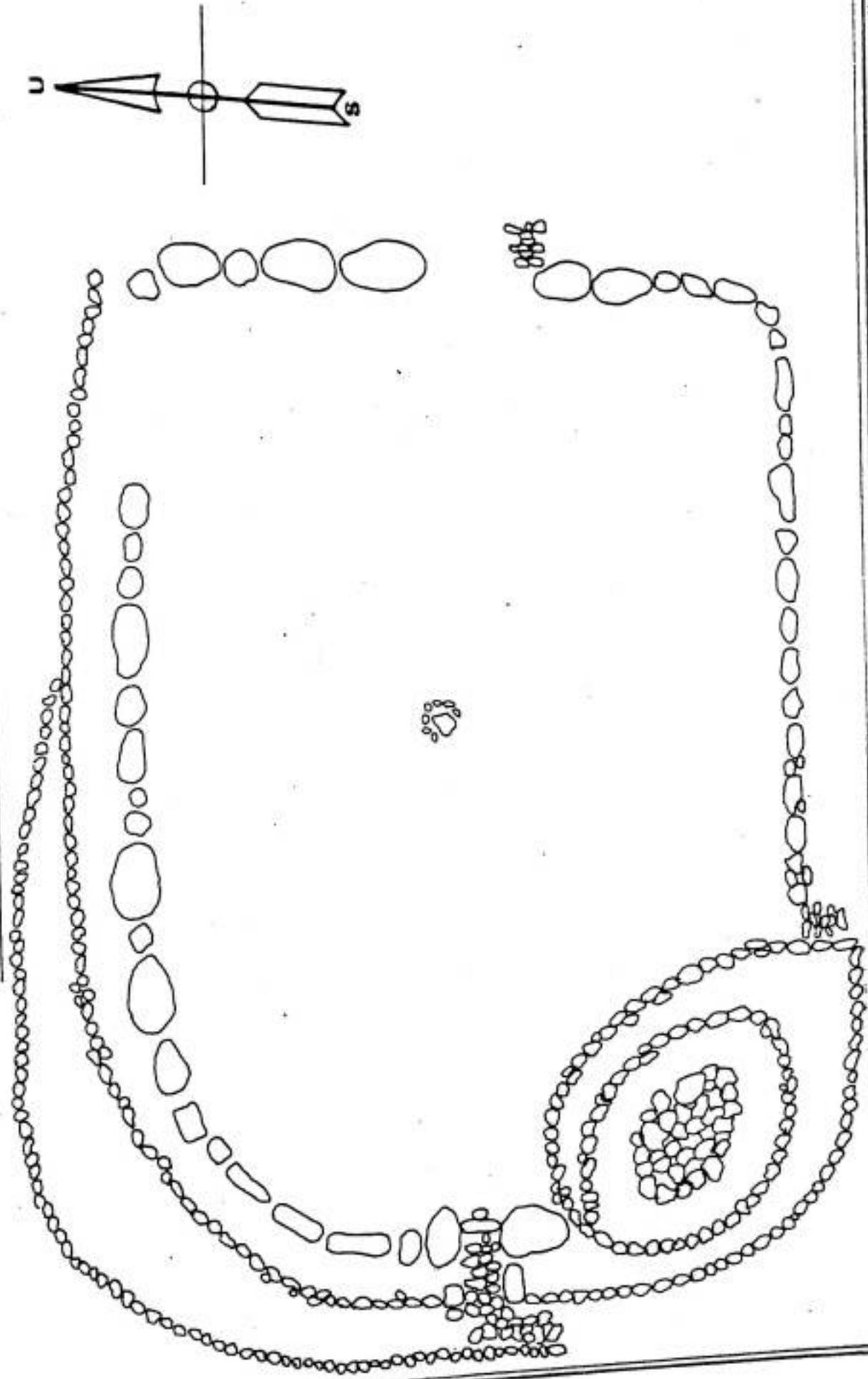
KETERANGAN

- Batas Bukit
- Jalan
- Susunan Batu
- Temu Gelang
- Sekolah Dasar
- Musyallah
- Rumah Penduduk
- Tebing Bukit

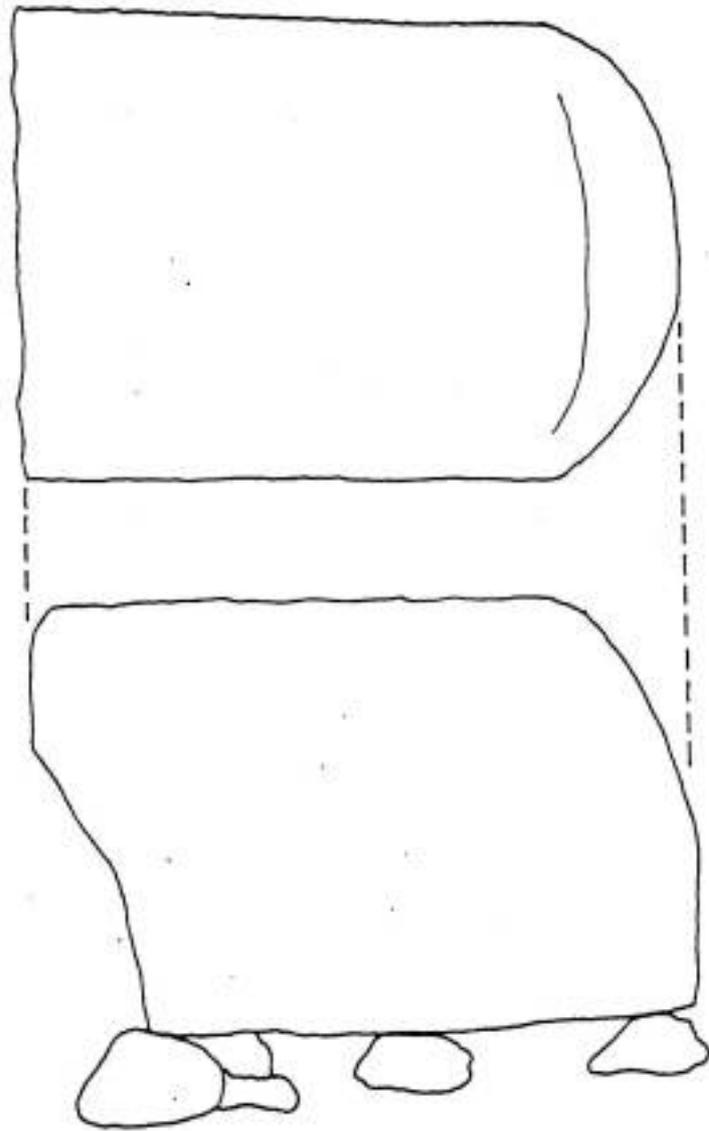


BAHAR

**DENAH BARUGA PENINGGALAN MEGALITIK
DI SITUS UMPUNGENG KABUPATEN SOPPENG**

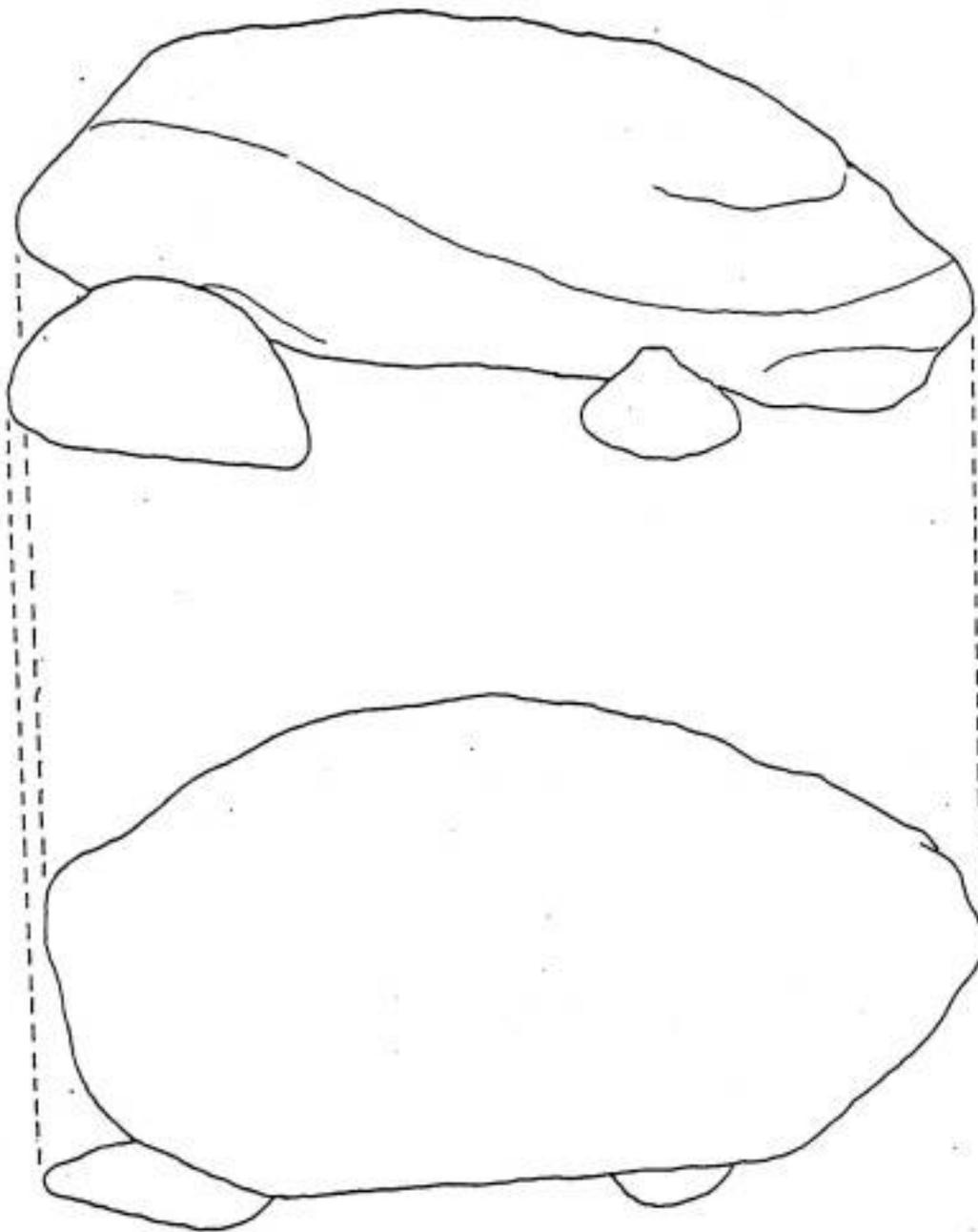


DOLMEN



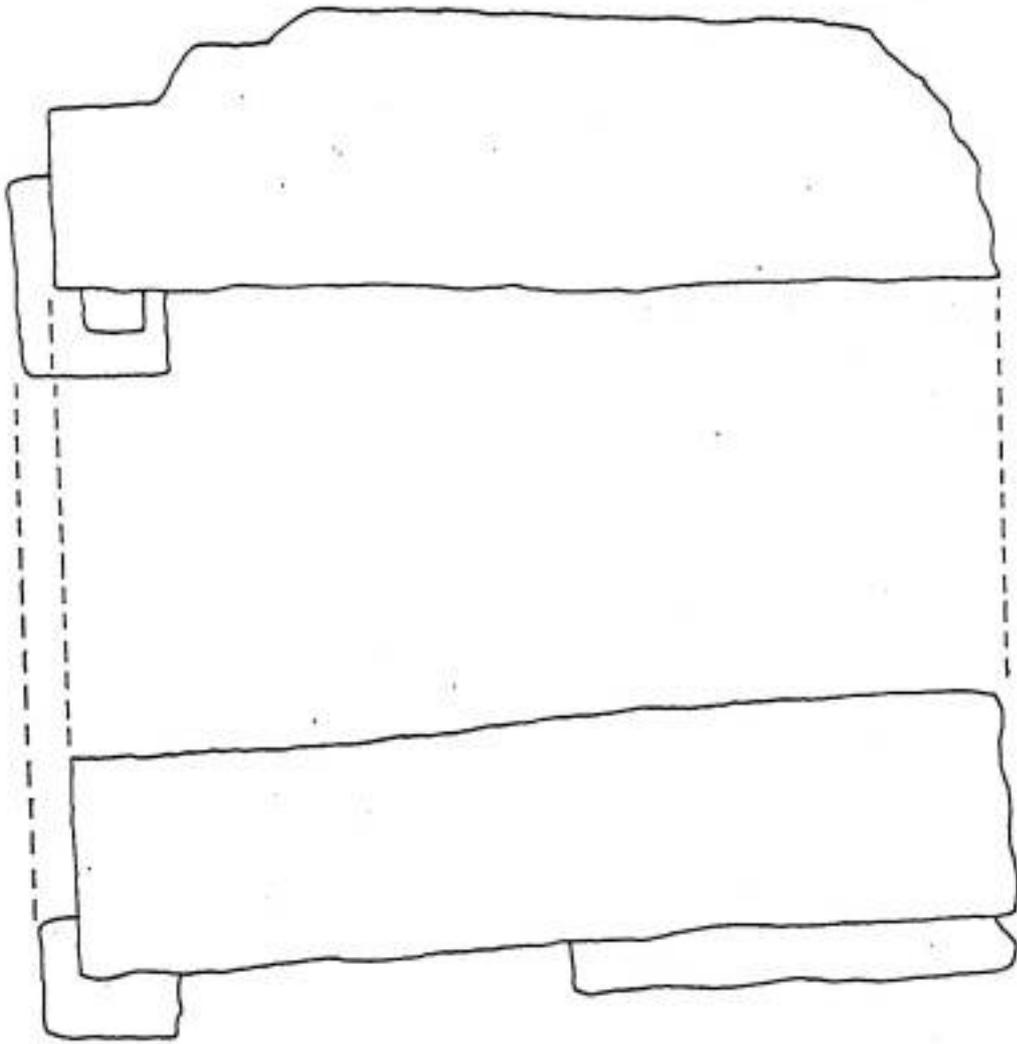
Gambar 1

DOLMEN



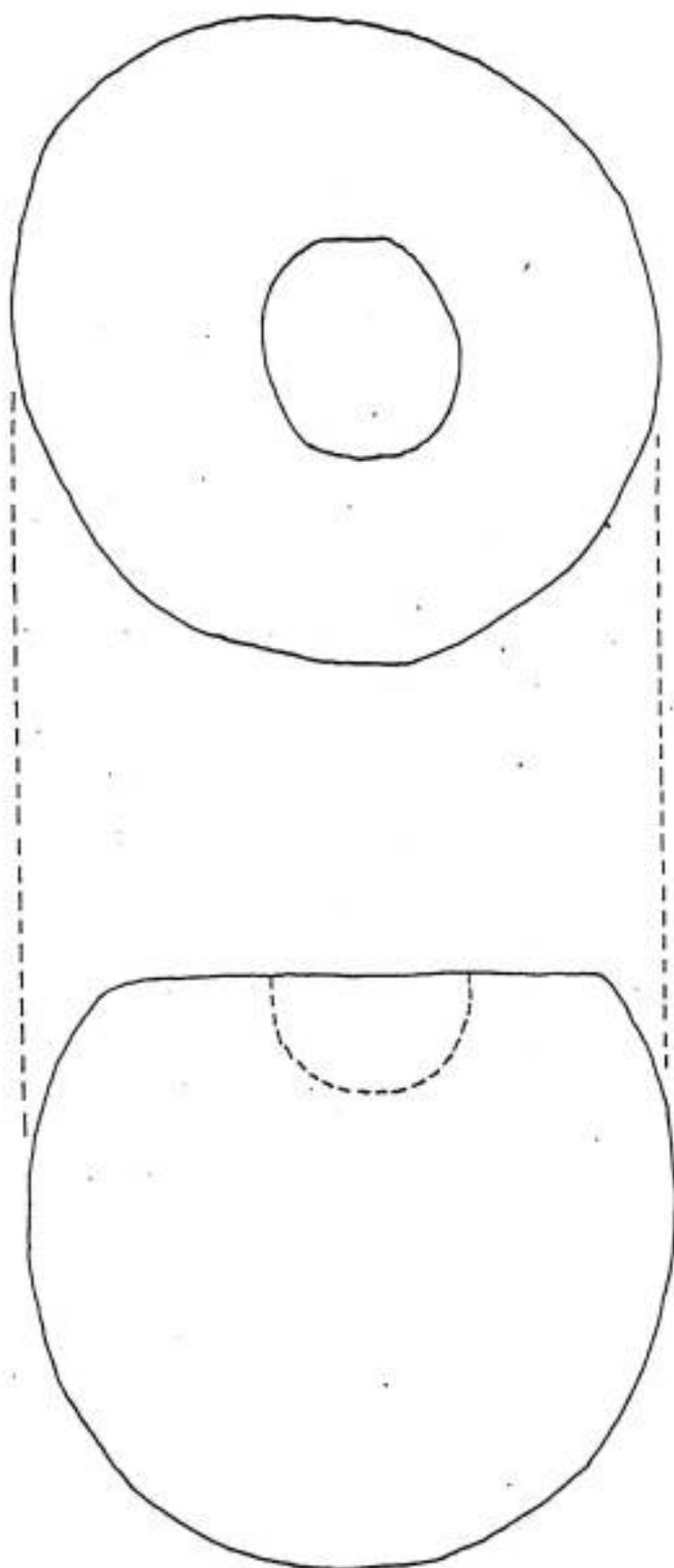
Gambar 2

ALTAR



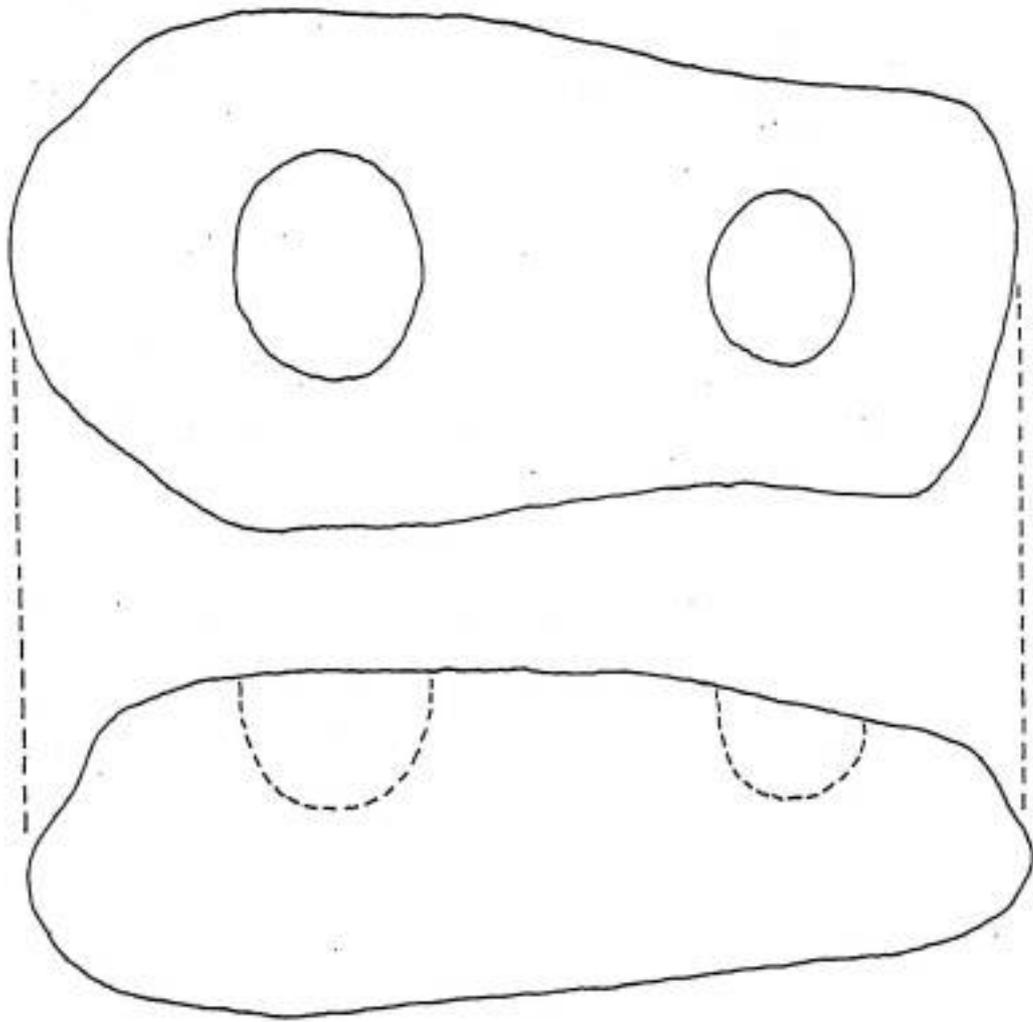
Gambar 3

LUMPANG BATU



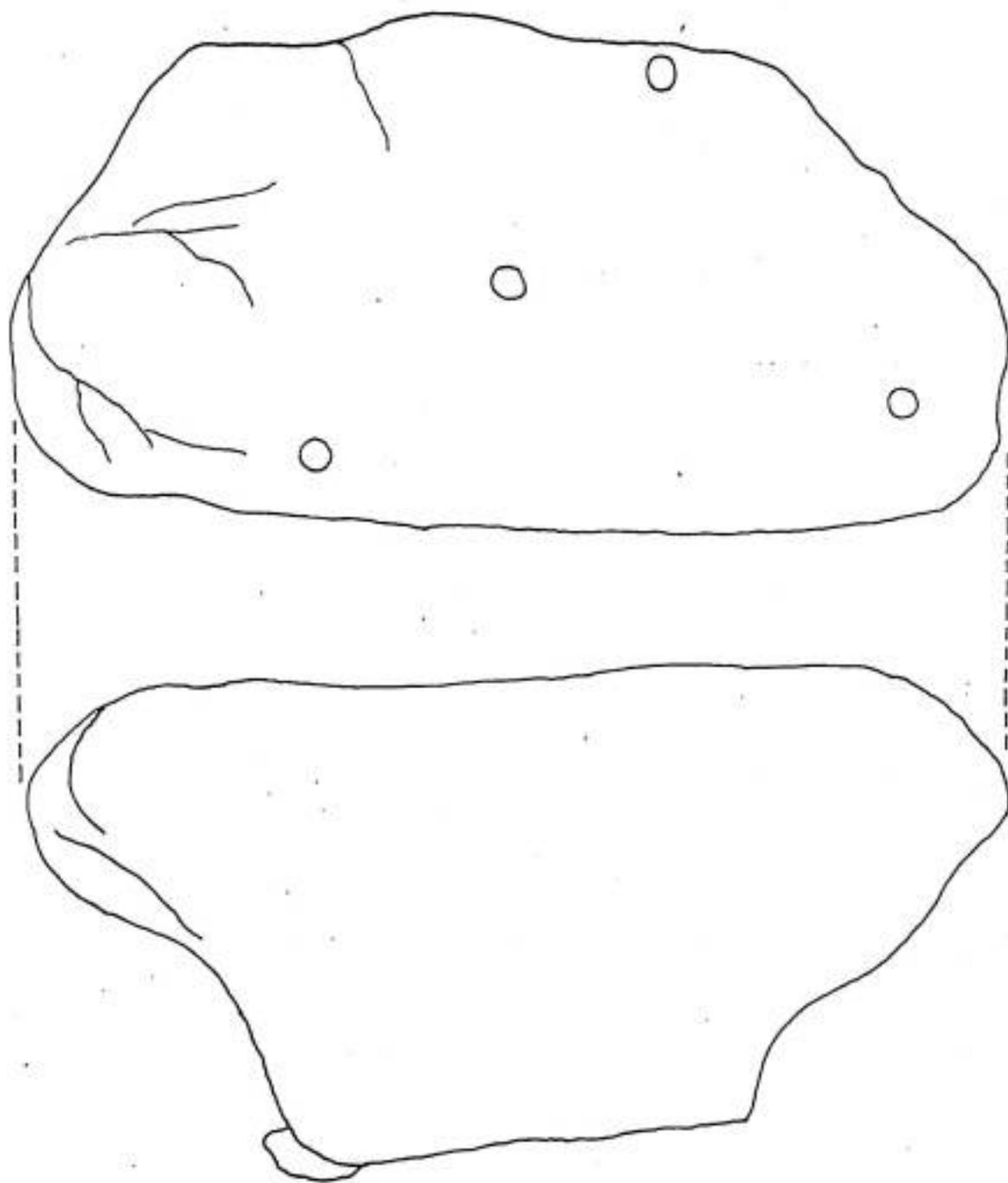
Gambar 4

LUMPANG BATU



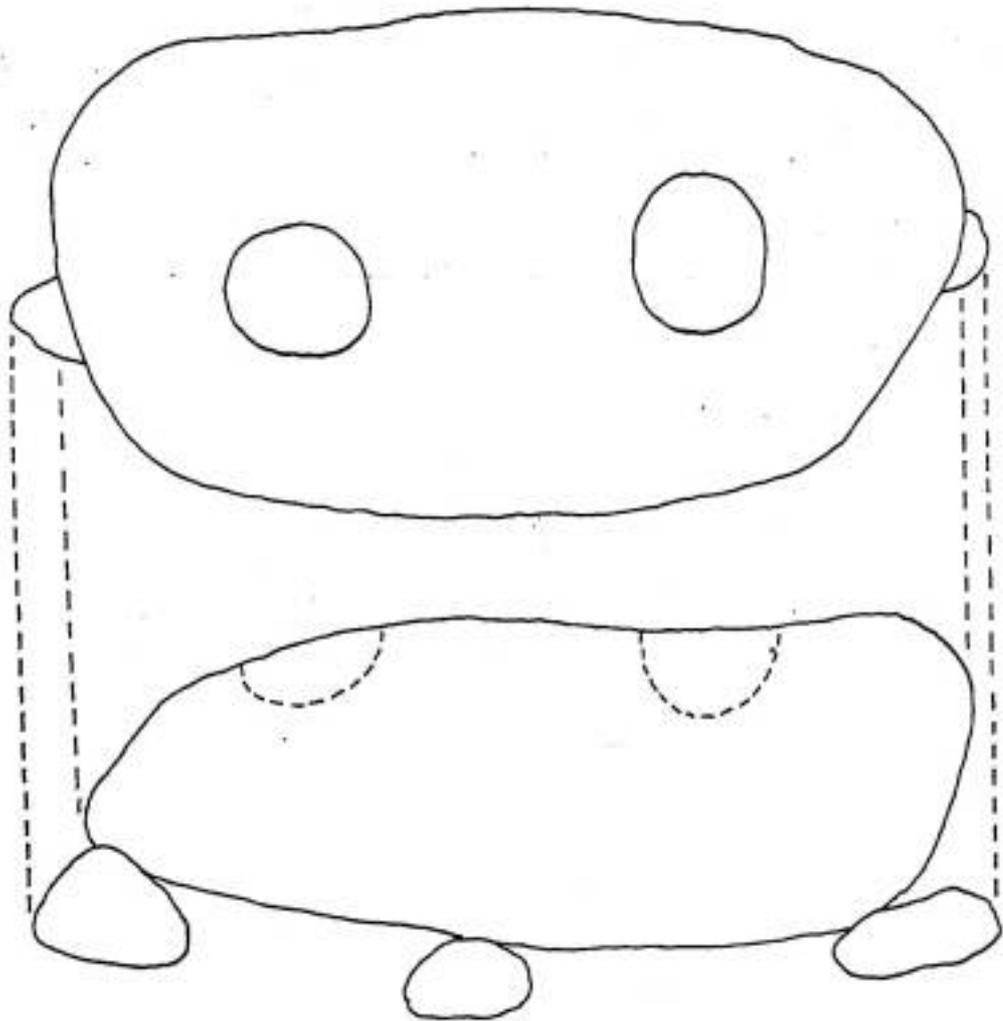
Gambar 5

BATU BERLUBANG



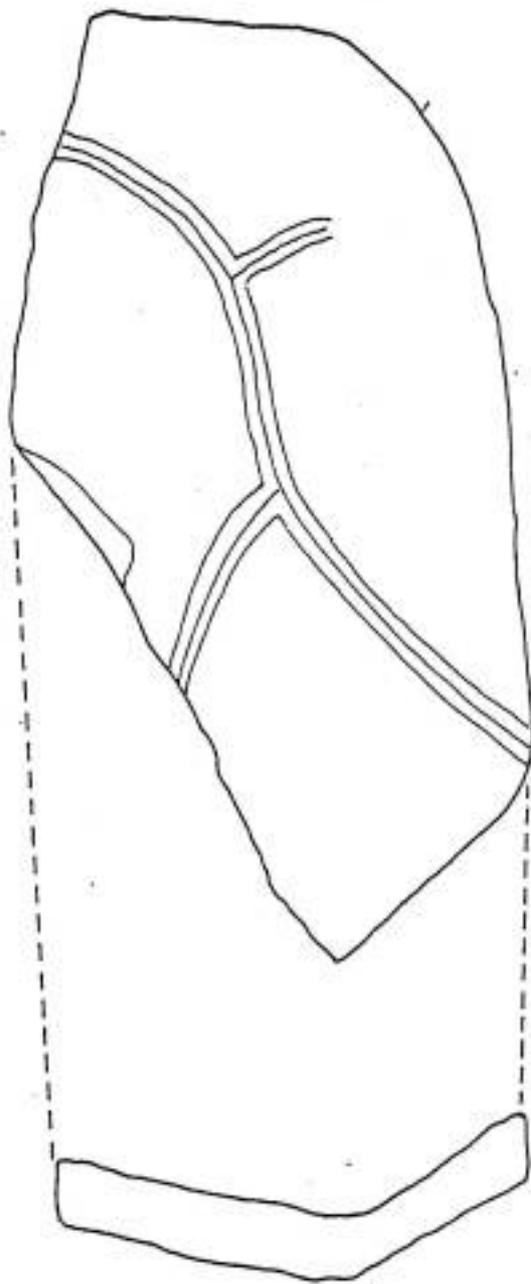
Gambar 6

BATU BERLUBANG



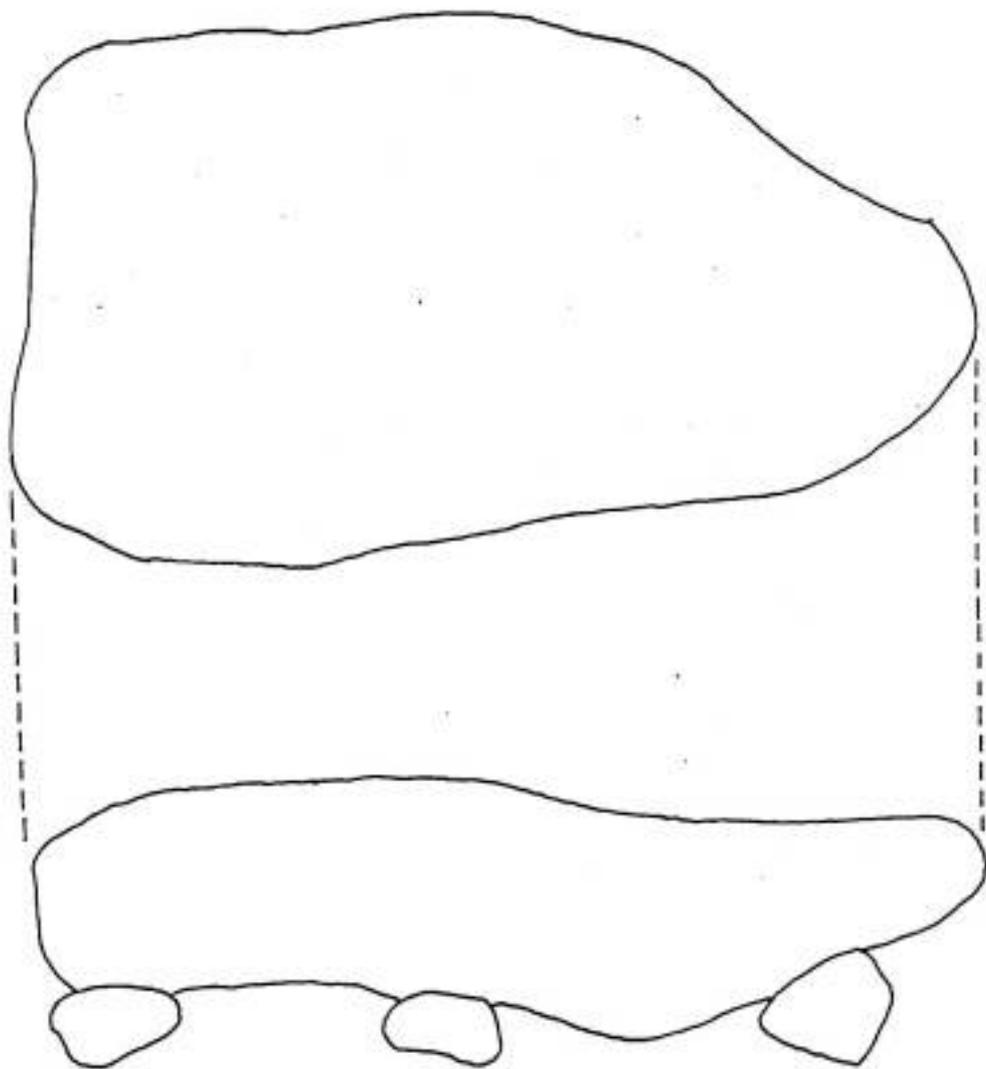
Gambar 7

BATU BERGORES

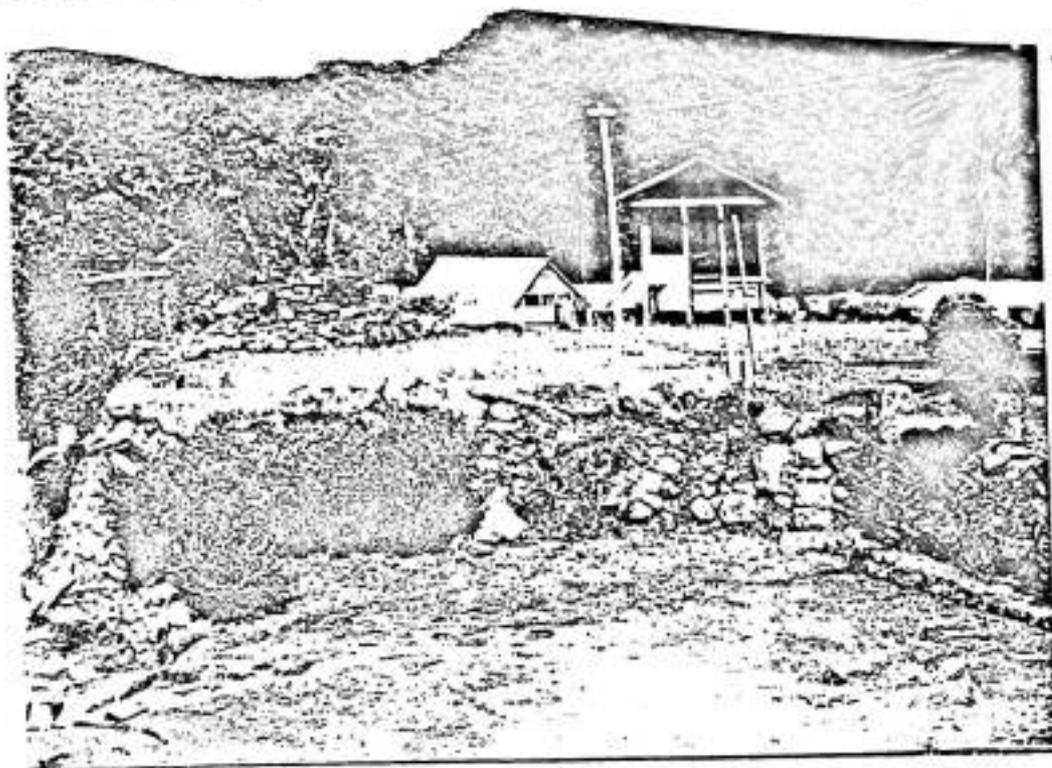


Gambar 8

DOLMEN



Gambar 9



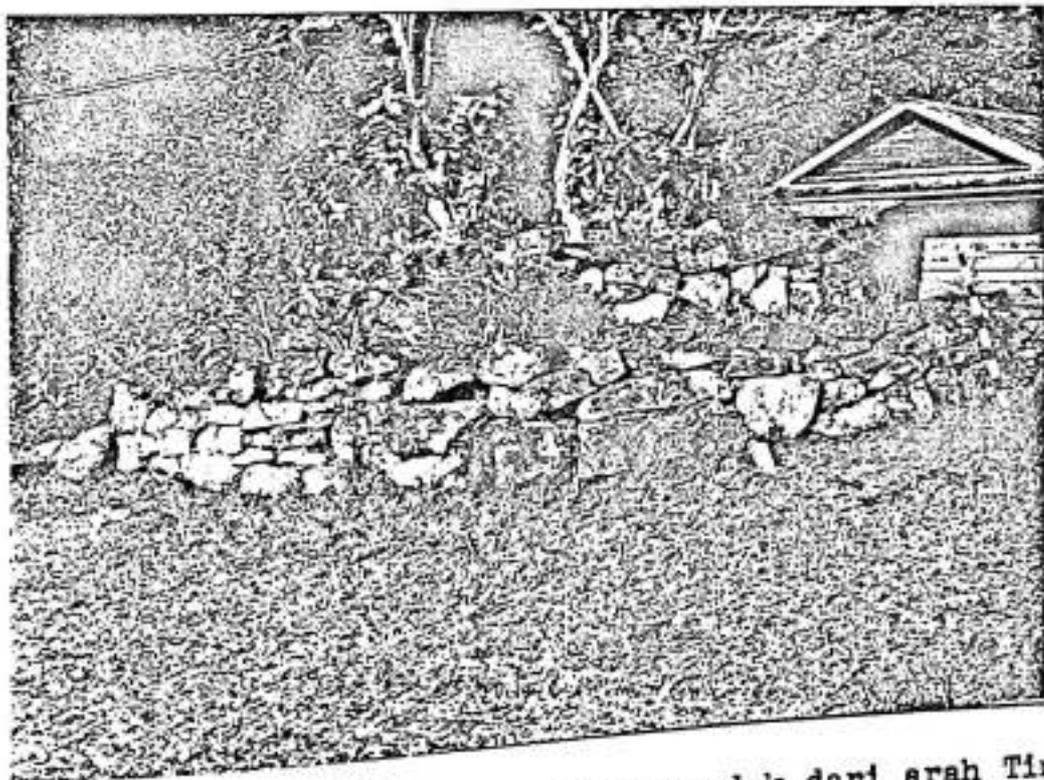
- Foto No. 1. Tampak bangunan susunan batu temu gelang dari arah Timur.



- Foto No. 2. Tampak bangunan susunan batu temu gelang dari arah Timur Laut.



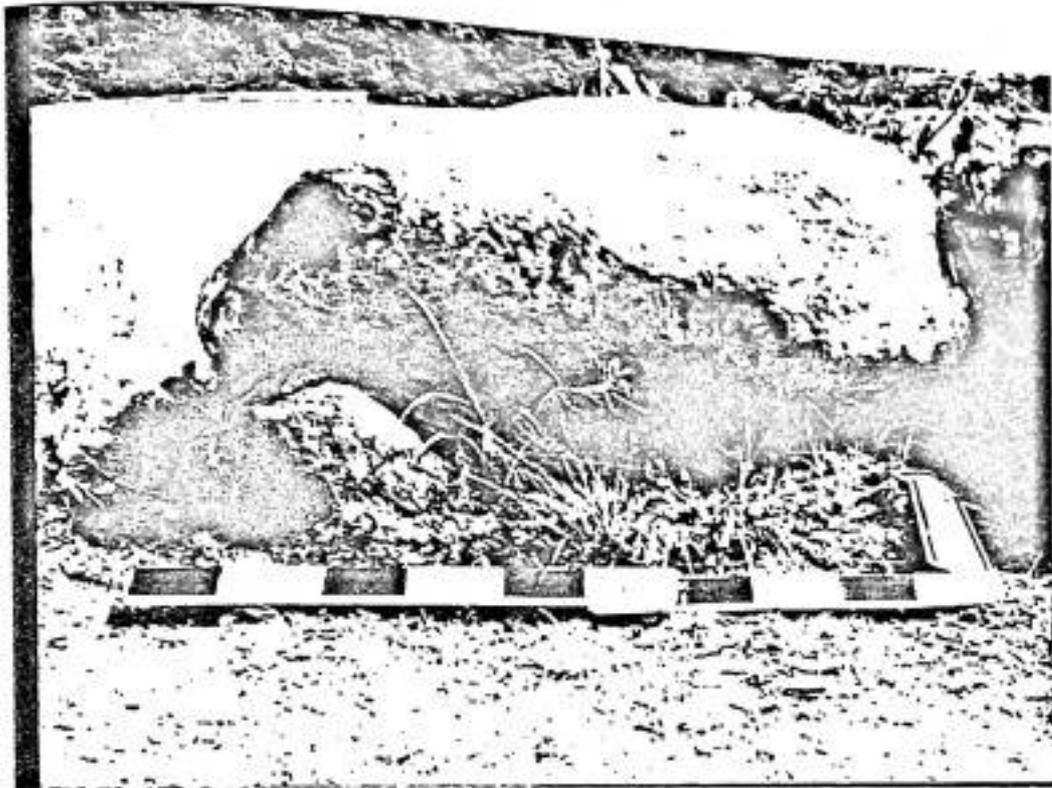
- Foto No. 3. Tampak punden berundak dari arah Utara.



- Foto No. 4. Tampak punden berundak dari arah Timur.



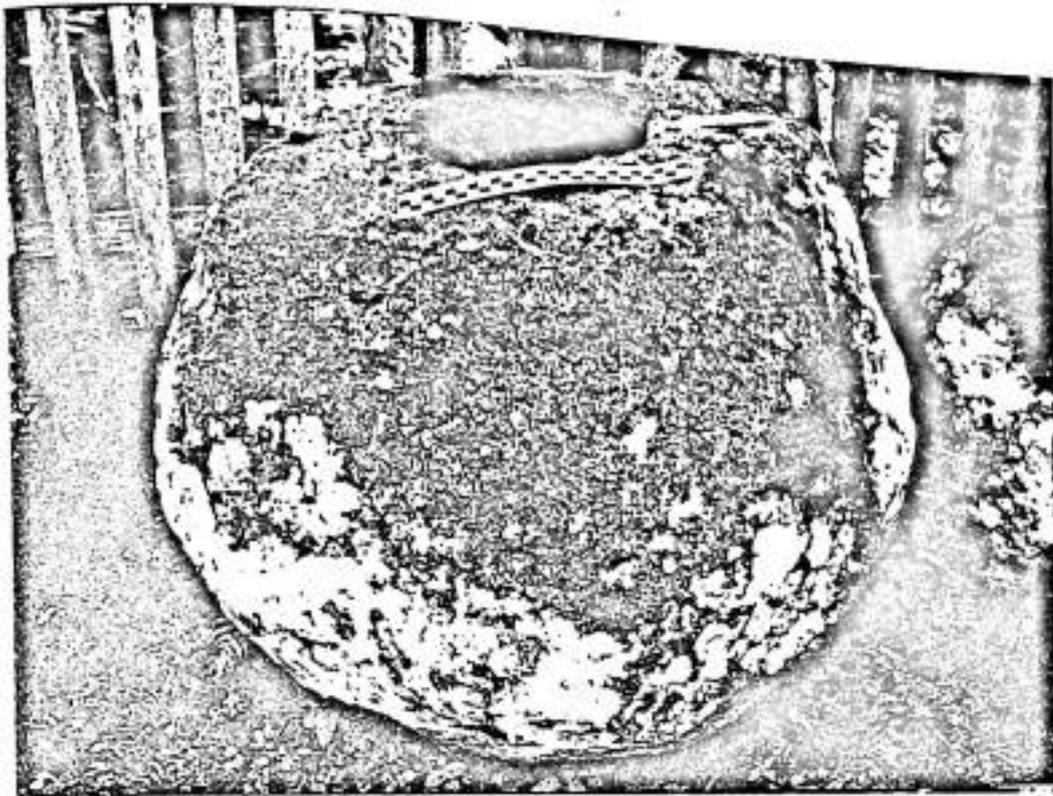
-- Foto No. 5. Dolmen No.1 dilihat dari arah Selatan.



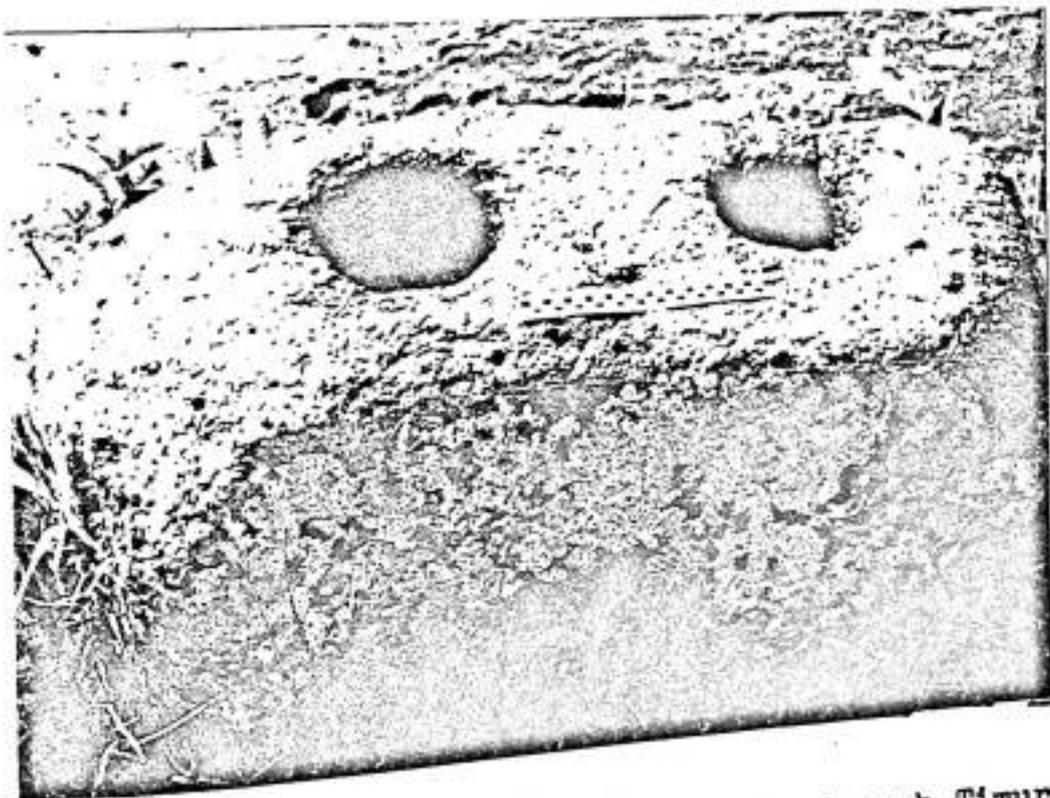
- Foto No. 6. Dolmen No.3 dilihat dari arah Selatan.



- Foto No. 7. Altar batu No. 1 salah satu altar batu, nampak dari arah Selatan.



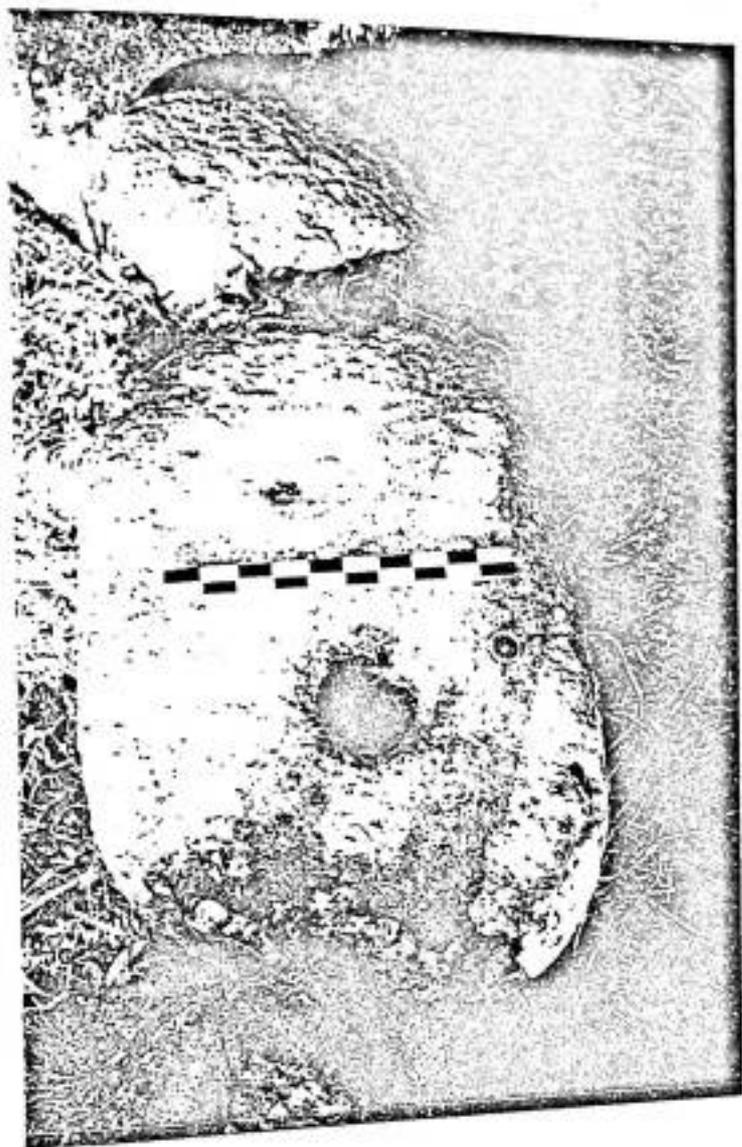
- Foto No. 8. Nampak Lumpang dari arah Barat.



--Foto No. 9. Lumpang batu dilihat dari arah Timur



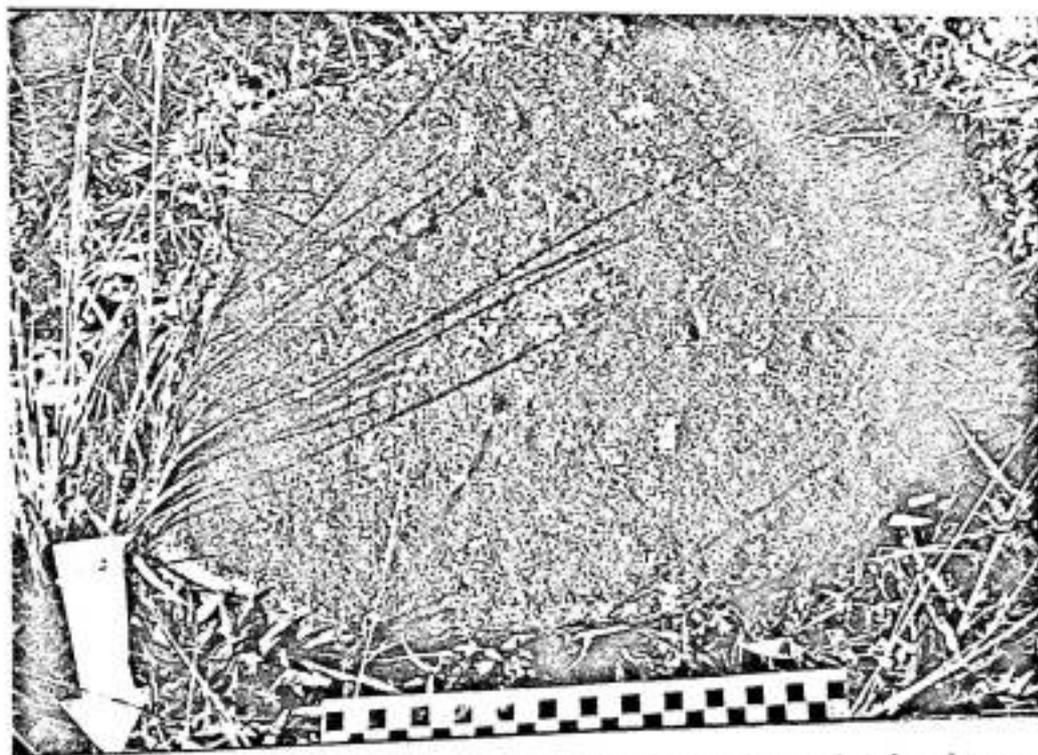
- Foto No. 10. Batu berlubang No.5 dilihat dari arah Selatan.



- Foto No. 11. Batu berlubang No.3 dilihat dari arah Barat.



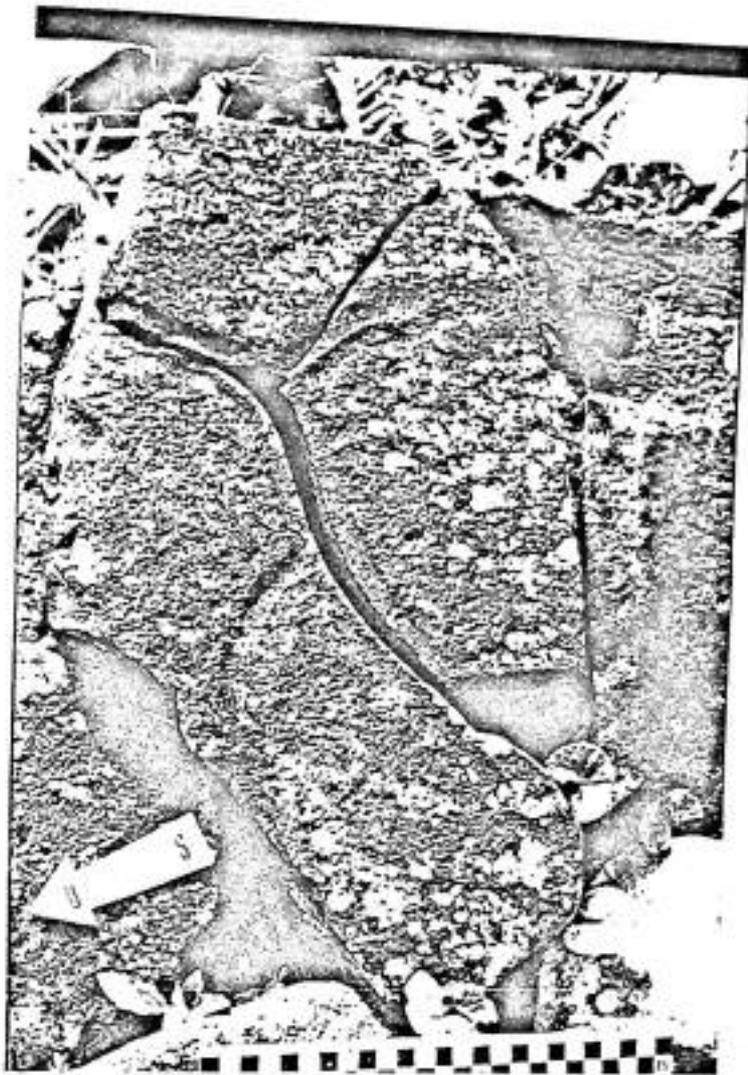
- Foto No. 12. Nampak dari arah Barat batu pelantikan yang berada di tengah-tengah susunan batu temu gelang.



- Foto No. 13. Batu pelantikan nampak dari atas.



- Foto No. 14. Batu bergores No. 1.



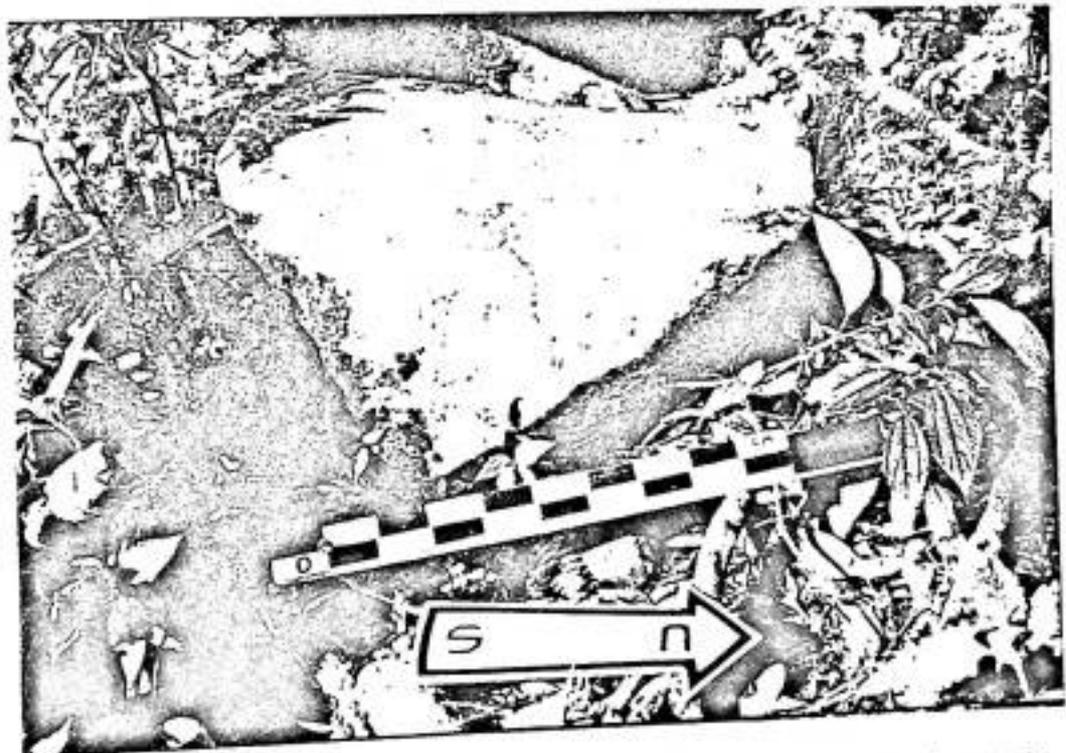
- Foto No. 15. Batu bergores No. 2.



- Foto No. 16. Batu tegak dilihat dari arah Selatan.



- Foto No. 17. Batu tegak dilihat dari arah Barat
batu tegak No. 2.



- Foto No. 18. Batu tegak No. 3 dilihat dari arah
Selatan.